

LAPORAN SKRIPSI ARSITEKTUR

**PERPUSTAKAAN UMUM KOTA MALANG
DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLISME**

SEMESTER GANJIL 2009 - 2010

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Teknik Arsitektur**



**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

Disusun Oleh :

**THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053**

Dosen Pembimbing :

**Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO PRAMONO, MT**

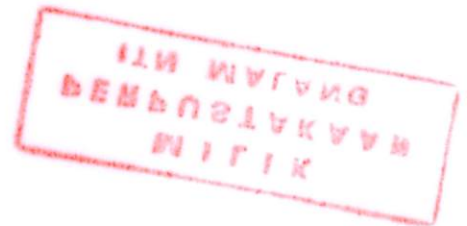
**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

3010

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL SURABAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN PUSKESAT 101

DR. AGUS SETIO HARJOHONO, M.S.
DR. EKA PRATIKA, M.S.
Dosen Pengajar :

02 35 900
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN



Surabaya, 10 Mei 2019
Ditandatangani oleh Kepala Perpustakaan ITN
Surabaya (2019 - 2020)

DENGAN TANDA VISI/STAMP SIMBOLISME
PERPUSTAKAAN DAN KOTA SURABAYA

JALAN SEMPLAK SURABAYA

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

PERPUSTAKAAN UMUM KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLISME

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi
satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik
di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : Thomas Kurniawan Dima

NIM : 05.22.053

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Ertin Lestari, MT)

NII195812121986032001

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Yuni Setyo Pramono, MT)

NIP. 196306091993021001

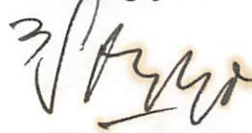
Dosen Penguji I,



(Ir. Sranto Darsopuspito, MT)

P. Y. 1018700147

Dosen Penguji II,



(Ir. Suryo Tri Harjanto, MT)

NIP. Y. 1039600294

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

PERPUSSTAKAAN UMUM KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLISME

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur - FTSP ITN Malang

Disusun oleh :
Nama : Thomas Kurniawan Dima
NIM : 05.22.053

Menyetujui :

Dosen Pembimbing II,
(Ir. Yuni Setyo Pranono, MT)
NIP. 196306091993021001

Dosen Pembimbing I,
(Irfan Irfan, MT)
NIP. 95812121986032001

Dosen Penguji II,
(Ir. Sujoyo Tri Haryanto, MT)
NIP. Y. 1039600294

Dosen Penguji I,
(Ir. Samudro Darso, MT)
NIP. Y. 1018700147

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan anugerah yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga dengan segala lindungan-Nya, proses skripsi ini dapat berjalan lancar. Atas izin dan berkat-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul “*PERPUSTAKAAN UMUMKOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLISME*” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat -syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan untuk menghadirkan sebuah Perpustakaan Umum yang dapat dikenal dan juga dapat menjadi akrab bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Kota Malang dengan menghadirkan tema simbolisme pada bangunan Perpustakaan Umum Kota Malang.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Abraham Lomi, MSEE selaku rektor Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Ir. A. Agus Santoso, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang
3. Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang
4. Ir. Ertin Lestari, MT selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan – masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
5. Ir. Yuni Setyo Pramono, MT selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing, dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
6. Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Koordinator Studio Skripsi.
7. Ir. Soeranto Darsopuspito, MT selaku dosen penguji I

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan anugerah yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi ini sehingga dengan segala hindangan-Nya proses skripsi ini dapat berjalan lancar. Atas izin dan bimbingan Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul "PENGARUH KEMERDEKAAN BERHASIL DITINGKATKAN" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang. Perencanaan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah Papan Informasi yang dapat dikenal dan juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Kota Malang dengan menghasilkan tema simbolisme pada bangunan Papan Informasi Kota Malang.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak maka pada kesempatan ini penyusun dengan lulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Abdurrahman Loni, MSTE selaku rektor Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Ir. A. Agus Santoso, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang
3. Ir. Didiak Subianto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang
4. Ir. Erwin Pustari, MT selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan – masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
5. Ir. Yuni Setyo Pramonno, MT selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
6. Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Koordinator Studio Skripsi
7. Ir. Soeranto Darso, MT selaku dosen pengaji I

8. Ir. Suryo tri Harjanto, MT selaku dosen penguji II
9. Ir. Adi Widyarthara, MT selaku dosen wali
10. Bapak / Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.
11. Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang telah mengizinkan dan membantu dalam penyusunan Laporan skripsi ini.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam – dalamnya khususnya kepada :

1. Yang tercinta Bapak, Mamah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan.
2. Semua teman – teman jurusan Arsitektur yang telah banyak membantu selama perkuliahan khususnya Arsitektur 05.
3. Paduan Suara Mahasiswa Institut Teknologi Nasional Malang (Vox Choeleistic Choir) yang telah memberikan semangat dan prestasi.
4. Teman – teman WL 19 Sca, Dollar, Arjo, Hasdi, Jhon, K' Aan yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
5. Sayangku tercinta Debby Dinahayu yang dengan setia menemani, memberikan semangat dan dorongan serta penguat hidupku selama ini.
6. Pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Tuhan yang maha kuasa senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sebuah hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Malang, Maret 2010

Pennyusun

8. Ir. Suwyo Tri Hartono, MT selaku dosen pengaji II
 9. Ir. Adi Wibisono, MT selaku dosen wali
 10. Bapak : Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya jurusan teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.
 11. Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang telah mengijinkan dan membantu dalam penyusunan laporan skripsi ini.
- Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam – dalamnya khususnya kepada :
1. Yang tercinta Bapak. Maman, serta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan, motivasi serta dukungan.
 2. Semua teman – teman jurusan Arsitektur yang telah banyak membantu selama perkuliahan khususnya Arsitektur 02.
 3. Badan Siswa Mahasiswa Institut Teknologi Nasional Malang (Vox Choclatas Choir) yang telah memberikan semangat dan prestasi.
 4. Teman – teman WJ 19 Sca. Doller, Ajda, Hasdi, Jhon, K. Van yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
 5. Sayangku tercinta Dedy Diahayu yang dengan setia membantu memberikan semangat dan dorongan serta bangun hidupku selama ini.
 6. Pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moral dalam rangka penyusunan skripsi ini.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sebuah hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Malang, Maret 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Permasalahan.....	3
1.4. Batasan	3
BAB II TINJAUAN OBYEK.....	4
2.1. Pengertian Judul.....	4
2.1.1 Pengertian Perpustakaan.....	4
2.1.2. Perpustakaan Umum (Public Library).....	4
2.1.3. Perpustakaan Umum di Kota Malang.....	5
2.2. Peran dan Fungsi Perpustakaan Umum.....	5
2.3. Sistem Layanan Perpustakaan.....	7
2.4. Persyaratan Perpustakaan Umum.....	9
2.5. Standar Ruang Perpustakaan.....	9
2.6. Studi Banding.....	12
2.6.1. Visi, Misi dan Motto Perpustakaan Umum Kota Malang.....	12
2.6.2. Jam Layanan Perpustakaan.....	12
2.6.3. Jenis pelayanan yang diberikan Perpustakaan.....	13
2.6.4. Jenis koleksi Perpustakaan.....	13
2.6.5. Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan.....	13
2.6.6. Peminjaman dan pengembalian.....	14
2.6.7. Tata Tertib Pengunjung Dan Anggota Perpustakaan Umum Kota Malang.....	15
2.6.8. Ruang Perpustakaan	15
2.7. Kesimpulan.....	34

DAFTAR ISI

i	LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN
ii	LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN
iii	KATA PENGANTAR
v	DAFTAR ISI
i	BAB I PENDAHULUAN
1	1.1. Latar Belakang
2	1.2. Tujuan
3	1.3. Pembatasan
3	1.4. Batasan
4	BAB II TINJAUAN OBYEK
4	2.1. Pengertian Juhdi
4	2.1.1. Pengertian Perpustakaan
4	2.1.2. Perpustakaan Umum (Public Library)
5	2.1.3. Perpustakaan Umum di Kota Malang
5	2.2. Peran dan Fungsi Perpustakaan Umum
7	2.3. Sistem Layanan Perpustakaan
9	2.4. Organisasi Perpustakaan Umum
9	2.5. Standar Ruang Perpustakaan
12	2.6. Studi Banding
12	2.6.1. Visi Misi dan Motto Perpustakaan Umum Kota Malang
12	2.6.2. Jam Layanan Perpustakaan
13	2.6.3. Jenis pelayanan yang diberikan Perpustakaan
13	2.6.4. Jenis koleksi Perpustakaan
13	2.6.5. Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan
14	2.6.6. Peninjauan dan pengembangan
	2.6.7. Tata Letak Penjurusan dan Anggota Perpustakaan Umum
15	Kota Malang
15	2.6.8. Ruang Perpustakaan
34	2.7. Kesimpulan

BAB III KAJIAN TEMA.....	35
3.1. Latar Belakang.....	35
3.2. Definisi Simbol.....	35
3.3. Simbol dalam Arsitektur.....	37
3.4. Jenis Simbolisme.....	38
3.5. Prinsip Perancangan Simbolisme.....	39
3.6. Pencapaian dengan Menggunakan Simbol.....	40
3.7. Bentuk dalam Arsitektur.....	43
3.8. Hubungan antara Simbol dan Bentuk.....	45
3.9. Studi Banding Tema.....	50
BAB IV METODOLOGI.....	56
4.1. Metodologi Perancangan.....	56
4.2. Proses Pengumpulan Data.....	56
4.3. Identifikasi Data.....	56
4.4. Proses Analisa.....	57
4.5. Program.....	58
4.6. Diagram Proses Analisa.....	59
4.7. Diagram Proses Perancangan.....	60
BAB V ANALISA DAN KONSEP.....	61
5.1. Study Aktifitas.....	61
5.2. Kebutuhan Fasilitas Ruang.....	62
5.3. Besaran Ruang.....	64
5.4. Analisa Site.....	79
5.5. Analisa Bentuk.....	84
5.6. Konsep Bentuk.....	85
5.7. Konsep Ruang.....	86
5.8. Konsep Struktur.....	88
5.9. Konsep Utilitas.....	90
BAB VI USULAN DESAIN.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	

DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	
BAB VI USULAN DESAIN.....	93
2.9. Konsep Utilitas.....	90
2.8. Konsep Struktur.....	88
2.7. Konsep Ruang.....	86
2.6. Konsep Bentuk.....	82
2.5. Analisa Bentuk.....	84
2.4. Analisa Site.....	79
2.3. Besaran Ruang.....	64
2.2. Kebutuhan Fasilitas Ruang.....	62
2.1. Study Aktivitas.....	61
BAB V ANALISA DAN KONSEP.....	61
4.7. Diagram Proses Perencanaan.....	60
4.6. Diagram Proses Analisa.....	29
4.5. Program.....	28
4.4. Proses Analisa.....	27
4.3. Identifikasi Data.....	26
4.2. Proses Pengumpulan Data.....	26
4.1. Metodologi Perencanaan.....	26
BAB IV METODOLOGI.....	26
3.9. Studi Banding Tema.....	20
3.8. Hubungan antara Simbol dan Bentuk.....	42
3.7. Bentuk dalam Arsitektur.....	43
3.6. Pencapaian dengan Menggunakan Simbol.....	40
3.5. Prinsip Perancangan Simbolisme.....	39
3.4. Jenis Simbolisme.....	38
3.3. Simbol dalam Arsitektur.....	37
3.2. Definisi Simbol.....	32
3.1. Latar Belakang.....	32
BAB III KAJIAN TEMA.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman global sekarang, pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan.

Dalam kehidupan yang ada pada saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai waktu yang lebih panjang untuk menempuh pendidikan non formal. Pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan positif sangat berguna sebagai proses untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pemberian wadah yang benar dapat membantu dan mengarahkan masyarakat dalam memilih kegiatan untuk mengisi waktu luang. Dari beberapa alternatif bentuk fasilitas umum yang mampu menunjang terwujudnya pendidikan informal maupun formal dan sesuai pula dengan tujuan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dirasa perlu pembinaan minat baca masyarakat melalui perpustakaan.

Perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual.

Berdasarkan sasaran pelayanan, perpustakaan dapat terbagi dalam beberapa jenis perpustakaan, seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan nasional.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang untuk masyarakat umum yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dalam radius wilayah tertentu. Selain itu perpustakaan umum juga diartikan sebagai perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur dan memperdayagunakan bahan pustaka (informasi) untuk kepentingan pendidikan, penerangan, penelitian, pelestarian kebudayaan dan rekreasi masyarakat disekelilingnya.

Mengingat fungsi perpustakaan pada umumnya, yakni sebagai sumber informasi, rekreasi, edukatif dan riset maka selayaknya Kota Malang sebagai Kota terbesar kedua di Jawa Timur yang berpredikat sebagai Tribina Citra yaitu Kota Pendidikan, Industri, dan Pariwisata sudah selayaknya memiliki Perpustakaan yang dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat Malang baik dari segi fisik maupun non fisik.

Dalam dunia ilmu pengetahuan tidak lepas dari penggunaan simbol – simbol atau tanda – tanda baik berupa simbol atau tanda baca, simbol rumus – rumus, simbol atau tanda untuk perhitungan dan lain sebagainya. Simbol – simbol ini dipergunakan untuk mempermudah dalam pembelajaran.

Demikian juga dalam dunia Arsitektur sebuah karya arsitektur pada hakekatnya merupakan sebuah media komunikasi untuk menampilkan atau menyampaikan pesan – pesan simbolis yang sangat erat dan sarat dengan makna yang diinginkan oleh pemilik maupun perancangannya.

Suatu proses komunikasi, informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak sangat ditentukan oleh daya tarik dalam penyampaian informasi tersebut. Daya tarik ditampilkan oleh suatu bentuk yang mempunyai ciri tersendiri yang timbul dari obyek itu. Daya tarik itu bertujuan untuk meningkatkan keingintahuan seseorang terhadap suatu obyek yang diwadahi maupun obyek yang mewadahi.

Dengan simbolisme arsitektur dapat menciptakan sebuah karya arsitektur yang dapat dipahami oleh orang yang melihat. Dari uraian diatas maka perancangan “PERPUSTAKAAN UMUM DI KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLIS” dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Malang serta dapat menjadi simbol pendidikan di Kota Malang.

1.2. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang sebuah Perpustakaan Umum untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum dan khususnya masyarakat Kota Malang dengan menghadirkan sebuah bangunan yang bertemakan Simbolisme sehingga orang bisa lebih mengenal perpustakaan.

bertemakan Simbolisme sehingga orang bisa lebih mengenal pembangunan. Khususnya masyarakat Kota Malang dengan menghasilkan sebuah bangunan yang umum untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum dan Tujuan dari pembangunan ini adalah untuk merancang sebuah Pembangunan

1.2. Tujuan

serta dapat menjadi simbol pendidikan di Kota Malang. ARSITEKTUR SIMBOLIS, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Malang "PERPUSATAKAAH UMUM DI KOTA MALANG DENGAN TEMA dapat dipahami oleh orang yang melihat. Dari makna diatas maka pembangunan Dengan simbolisme arsitektur dapat menciptakan sebuah karya arsitektur yang terhadap suatu objek yang diwujudkan menjadi objek yang mawadahi.

objek itu. Daya tarik ini bertujuan untuk meningkatkan keinginan seseorang dilibatkan oleh suatu bentuk yang mempunyai ciri tersendiri yang timbul dari ditentukan oleh daya tarik dalam penyampaian informasi tersebut. Daya tarik Suatu proses komunikasi informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak sangat memiliki makna bermaknanya.

– pesan simbolis yang sangat erat dan sangat makna yang ditimbulkan oleh merupakan sebuah media komunikasi untuk menyampaikan atau menyampaikan pesan Demikian juga dalam dunia Arsitektur sebuah karya arsitektur pada hakikatnya digunakan untuk menyampaikan dalam pembelajaran.

simbol atau tanda untuk berkomunikasi dan lain sebagainya. Simbol – simbol ini atau tanda – tanda baik berupa simbol atau tanda, atau simbol rumus – rumus. Dalam dunia ilmu pengetahuan tidak lepas dari penggunaan simbol – simbol maupun non fisik.

dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat Malang baik dari segi fisik Pendidikan, Industri, dan Pariwisata sudah selengkapya memiliki Perpustakaan yang informasi, rekreatif, edukatif dan riset maka selengkapya Kota Malang sebagai Kota Mengingat fungsi perpustakaan pada umumnya yakni sebagai sumber

1.3. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi adalah :

- Bagaimana merancang bentuk bangunan Perpustakaan dengan menggunakan tema Simbolis
- Bagaimana merancang ruang yang nyaman bagi pembaca atau pengunjung perpustakaan.
- Bagaimana mengolah tapak dengan baik dalam mendukung perencanaan dan perancangan perpustakaan.

1.4. Batasan

Batasan – batasan dalam perancangan ini meliputi :

- Perpustakaan Umum kota Malang dikelola oleh Pemerintah Kota Malang sebagai bagian edukatif dan rekreasi di Kota Malang.
- Perpustakaan umum diprioritaskan untuk masyarakat luas baik yang berasal dari Kota Malang maupun dari luar Kota Malang dengan syarat – syarat tertentu
- Lokasi berada di kecamatan Klojen tepatnya di Jalan Bandung
- Lokasi dianggap tanah kosong
- Perpustakaan Umum yang telah ada di Kota Malang nantinya dipindahkan perpustakaan ini
- Tema yang digunakan adalah simbolis Metafora
- Perancangan untuk tahun 2015 - 2020

1.3. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi adalah :

- Bagaimana merancang bentuk bangunan Perbustakan dengan menggunakan tema Simbolis
- Bagaimana merancang ruang yang nyaman bagi pembaca atau pengunjung perbustakan.
- Bagaimana mengolah objek dengan baik dalam mendukung perencanaan dan perancangan perbustakan.

1.4. Batasan

Batasan – batasan dalam perancangan ini meliputi :

- Perbustakan Umum Kota Malang dikontrol oleh Pemerintah Kota Malang sebagai bagian edukasi dan rekreasi di Kota Malang.
- Perbustakan umum diperuntukkan untuk masyarakat luas baik yang berasal dari Kota Malang maupun dari luar Kota Malang dengan syarat – syarat tertentu
- Lokasi berada di kecamatan Klojen tepatnya di Jalan Bandung
- Lokasi dianggap tanah kosong
- Perbustakan Umum yang telah ada di Kota Malang nantinya dipindahkan perbustakan ini
- Tema yang digunakan adalah simbolis Metafora
- Perancangan untuk tahun 2015 - 2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Judul

2.1.1 Pengertian Perpustakaan

1. Kata “Perpustakaan” berasal dari kata pustaka yang mendapat awalan “per” dan akhiran “an” yang berarti kumpulan buku – buku kesusastraan (kamus besar Bahasa Indonesia – KBBI, 1988)
2. Istilah perpustakaan di Negeri Barat berasal dari dua akar kata, yaitu “Liber (Latin) yang berarti “buku”. Kemudian kata ini mendapat akhiran dan muncullah istilah “Librarium” yang berarti “tempat menyimpan buku”. Sedangkan kata kedua berasal dari akar kata “byblos” atau “biblios” (Yunani) yang menjadi “biblion” yang berarti “buku” dan mendapat akhiran “theke” yang berarti lemari, dan muncullah istilah “bibliotheke” yang artinya “lemari buku” atau “koleksi buku
3. Menurut MURRAY WALLACE S., 1970, *The Encyclopedia Of Americana*, International Americana Corporation, NEW YORK. Perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, pengetahuan, rekreasi, dan rasa keindahan. Perpustakaan datang untuk melengkapi pengetahuan yang diperlukan dalam pengembangan atau pertumbuhan kebudayaan
4. Menurut THOMPSON GEODFREY, 1979, *Planing and Design Of Library Building*, Van Nostrand Reinhold Co, NEW YORK. Perpustakaan adalah tempat penyimpanan hasil pemikiran, ide manusia, serta ungkapan kreatifitas imajinasinya, yang dibuat agar mudah digunakan semua orang.

2.1.2. Perpustakaan Umum (Public Library)

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur dan menyajikan bahan pustakanya untuk masyarakat umum. Perpustakaan umum diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa memandang latar belakang pendidikan,

agama, adat istiadat, umur, jenis dan lain sebagainya, maka koleksi perpustakaan Umum pun terdiri dari beraneka ragam bidang dan pokok masalah sesuai dengan kebutuhan informasi dari pemakainya.

2.1.3. Perpustakaan Umum di Kota Malang

Perpustakaan Umum di Kota Malang adalah suatu tempat penyimpanan materi – materi referensi, baik yang berupa buku, naskah, film maupun bentuk yang lainnya yang diorganisasikan dan dipelihara sebagai bahan informasi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Malang Khususnya dan Indonesia pada umumnya guna menambah pengetahuan (informasi), menunjang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

2.2. Peran dan Fungsi Perpustakaan Umum

Perpustakaan Umum mempunyai peran sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional, serta merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa, hal ini sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 yaitu sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain amanat sebagaimana tertuang dalam Undang-undang 1945, Perpustakaan Umum juga mempunyai beberapa fungsi strategis dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat :

1. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai tempat pembelajaran seumur hidup (life-long learning). Perpustakaan Umumlah tempat dimana semua lapisan masyarakat dari segala umur, dari balita sampai usia lanjut bisa terus belajar tanpa dibatasi usia dan ruang-ruang kelas. Banyak program pemerintah, seperti pemberantasan buta huruf dan wajib belajar, akan jauh lebih berhasil seandainya terintegrasi dengan Perpustakaan Umum. Bila di sekolah orang diajar agar tidak buta huruf dan memahami apa yang dibaca. Maka di

sebagai alat istislah umum jenis dan lain sebagainya maka koleksi perpustakaan umum pun terdiri dari beberapa ragam bidang dan pokok masalah sesuai dengan kebutuhan informasi dari pemakainya.

2.1.3. Perpustakaan Umum di Kota Malang

Perpustakaan Umum di Kota Malang adalah suatu tempat penyimpanan materi -- materi referensi baik berupa buku, naskah, film maupun bentuk yang lainnya yang diorganisasikan dan dipelihara sebagai bahan informasi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Malang khususnya dan Indonesia pada umumnya guna mencapai pengetahuan (informasi) dan menunjang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

2.2. Peran dan Fungsi Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum mempunyai peran sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang berbudaya, berkeadilan, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung pembangunan pendidikan nasional serta merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dimanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 serta sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain amanah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang 1945, Perpustakaan Umum juga mempunyai beberapa fungsi strategis dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat :

1. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai tempat pembelajaran sumber hidup (life long learning). Perpustakaan Umumlah tempat dimana semua lapisan masyarakat dari segala umur, dari balita sampai usia lanjut bisa terus belajar tanpa dibatasi usia dan ruang-ruang kelas. Banyak program pemerintah, seperti pemberantasan buta huruf dan wajib belajar, akan jauh lebih berhasil sendainya terintegrasi dengan Perpustakaan Umum. Bila di sekolah orang diajar agar tidak buta huruf dan memahami apa yang dibaca. Maka di

Perpustakaan Umum, orang diajak untuk terbuka wawasannya, mampu berpikir kritis, mampu mencermati berbagai masalah bersama dan kemudian bersama-sama dengan anggota komunitas yang lain mencari solusi. Tugas Perpustakaan Umum membangun lingkungan pembelajaran (learning environment) dimana anggota komunitas pemakainya termotivasi untuk terus belajar dan terdorong untuk berbagi pengetahuan. Dalam konsep manajemen modern, hal ini disebut dengan Knowledge Management.

2. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai katalisator perubahan budaya. Perubahan perilaku masyarakat pada hakikatnya adalah perubahan budaya masyarakat. Perpustakaan Umum merupakan tempat strategis untuk mempromosikan segala perilaku yang meningkatkan produktifitas masyarakat. Individu komunitas yang berpengetahuan akan membentuk kelompok komunitas berpengetahuan. Perubahan pada tingkat individu akan membawa perubahan pada tingkat masyarakat. Komunitas yang berbudaya adalah komunitas yang berpengetahuan dan produktif. Komunitas yang produktif mampu melakukan perubahan dan meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.
3. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai agen perubahan sosial. Idealnya, Perpustakaan Umum adalah tempat dimana segala lapisan masyarakat bisa bertemu dan berdiskusi tanpa dibatasi prasangka agama, ras, kepangkatan, strata, kesukuan, golongan, dan lain-lain. Perpustakaan Umum sangat strategis dijadikan tempat anggota komunitas berkumpul dan mendiskusikan beragam masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Disini, perpustakaan tidak hanya menyediakan ruang baca, tetapi juga menyediakan ruang publik bagi komunitasnya untuk melepas unek-uneknya dan kemudian berdiskusi bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Tugas pustakawanlah untuk mendokumentasikan semua pengetahuan publik yang dihasilkan dan menyebarluaskan ke anggota komunitas yang lain. Seorang pustakawan dituntut tidak hanya mampu mengolah informasi, tetapi juga harus punya kepekaan sosial yang tinggi dan skill berkomunikasi yang baik.
4. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Dari semua pengetahuan komunitas yang didokumentasikan di

Perpustakaan Umum orang-orang untuk terbuka masyarakat. Untuk berpikir kritis, mampu memecahkan berbagai masalah bersama dan kemudian bersama-sama dengan anggota komunitas yang lain mencari solusi. Tugas Perpustakaan Umum membangun lingkungan pembelajaran (learning environment) dimana anggota komunitas berakuisisi untuk terus belajar dan terdorong untuk berbagi pengetahuan. Dalam konsep manajemen modern, hal ini disebut dengan Knowledge Management.

2. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai katalisator perubahan budaya. Perubahan perilaku masyarakat pada hakikatnya adalah perubahan budaya masyarakat. Perpustakaan Umum merupakan tempat strategis untuk mempromosikan perilaku yang meningkatkan produktivitas masyarakat. Individu komunitas yang berpendidikan akan membentuk kelompok komunitas berpendidikan. Perubahan pada tingkat individu akan membawa perubahan pada tingkat masyarakat. Komunitas yang berubah adalah komunitas yang berpendidikan dan produktif. Komunitas yang produktif mampu melakukan perubahan dan meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik.

3. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai agen perubahan sosial. Ideanya, Perpustakaan Umum adalah tempat dimana lapisan masyarakat bisa bertemu dan berdiskusi tanpa dibatasi perbedaan agama, ras, kebangsaan, suku, keturunan, golongan, dan lain-lain. Perpustakaan Umum sangat strategis dijadikan tempat anggota komunitas berkumpul dan mendiskusikan berbagai masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Disini perpustakaan tidak hanya menyediakan ruang baca, tetapi juga menyediakan ruang publik bagi komunitasnya untuk melepas tekanan-tekanan dan kemudian berdiskusi bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Tugas pustakawan untuk mendokumentasikan semua pengetahuan publik yang dihasilkan dan menyebarkan ke anggota komunitas yang lain. Seorang pustakawan dimana tidak hanya mampu mengolah informasi tetapi juga harus punya kemampuan sosial yang tinggi dan skill berkomunikasi yang baik.

4. Fungsi Perpustakaan Umum sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Dari semua pengetahuan komunitas yang didokumentasikan di

Perpustakaan Umum, fungsi perpustakaan berikutnya adalah melakukan kemas ulang informasi, kemudian memberikan kepada para pengambil keputusan sebagai masukan dari masyarakat. Dengan begini masyarakat akan punya posisi tawar yang lebih baik dalam memberikan masukan-masukan dalam pengambilan kebijakan publik.

Untuk dapat melaksanakan peran dan fungsi di atas perpustakaan umum tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat umum maupun pemerintah daerah setempat., hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Perpustakaan Nomor : 43 Tahun 2007 Pasal 8 yang berbunyi sebagai berikut :

Pemerintah Propinsi dan Pemerintah kabupaten/kota berkewajiban :

1. Menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah;
2. Menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di wilayah masing-masing;
3. Menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat;
4. Menggalakkan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan;
5. Memfasilitasi penyelenggaraan perpustakaan di daerah ; dan
6. Menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.

2.3. Sistem Layanan Perpustakaan

Agar pelayanan perpustakaan dapat dilakukan dengan baik, maka perlu sistem pelayanan perpustakaan yang jelas, antara lain :

1. Lingkup Pelayanan
 - a. Extern Umum
 - ✓ Pelayanan pendaftaran
 - ✓ Pelayanan peminjaman dan pengembalian buku
 - ✓ Pelayanan membaca dan belajar

Perpustakaan Umum fungsi perpustakaan adalah melakukan kemasyarakatan informasi, kemundian memberikan kepada para pengunjung perpustakaan sebagai masukan dari masyarakat. Dengan begini masyarakat akan punya posisi tawar yang lebih baik dalam memberikan masukan-masukan dalam pengambilan kebijakan publik.

Untuk dapat melaksanakan peran dan fungsi di atas perpustakaan umum tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada dukungan dari berbagai pihak baik masyarakat umum maupun pemerintah daerah setempat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Perpustakaan Nomor : 13 Tahun 2007 Pasal 8 yang berbunyi sebagai berikut :

- Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/kota berkewajiban :
1. Memjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah;
 2. Memjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di wilayah masing-masing;
 3. Memjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat;
 4. Menggalakan promosi pemberdayaan dengan memanfaatkan perpustakaan;
 5. Mensinergikan penyelenggaraan perpustakaan di daerah ; dan
 6. Mengembangkan dan meningkatkan perpustakaan umum daerah sebagai kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.

2.3. Sistem Layanan Perpustakaan

Agar pelayanan perpustakaan dapat dilakukan dengan baik, maka perlu sistem

pelayanan perpustakaan yang jelas antara lain :

1. Lingkup Pelayanan
 - a. Eksternal Umum
 - ✓ Pelayanan pendataan
 - ✓ Pelayanan pembinaan dan pengembangan buku
 - ✓ Pelayanan membaca dan belajar

- b. Extern Khusus
 - ✓ Pelayanan penelitian
 - ✓ Pelayanan melihat koleksi khusus
- c. Intern
 - ✓ Pelayanan referensi
 - ✓ Pelayanan masyarakat umum
 - ✓ Pelayanan administrasi

2. Sifat dan sistem layanan

a. Sistem terbuka

Adalah sistem layanan perpustakaan yang memungkinkan pengguna masuk ke ruang koleksi untuk memilih dan mengambil sendiri koleksi – koleksi yang diinginkan.

b. Sistem Tertutup

Adalah sistem layanan yang tidak memungkinkan pengguna mengambil sendiri koleksi buku yang diinginkan.

3. Maksud, Tujuan dan Fungsi Pelayanan

a. Maksud dan Tujuan Layanan

- ✓ Mendayagunakan sumber informasi yang ada secara efektif dan efisien oleh seluruh anggota masyarakat
- ✓ Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan masyarakat ke tingkat yang lebih baik.

b. Fungsi Layanan

- ✓ Memberikan kemudahan, kebebasan dan kecepatan bagi pemakai jasa perpustakaan umum
- ✓ Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan masyarakat ke tingkat yang lebih baik.

4. Jenis Layanan

Jenis Layanan yang ada meliputi :

4. Jenis Layanan
 tenis layanan yang ada meliputi :

- ✓ Meningkatkan kesejahteraan, ketambihan dan pendidikan masyarakat ke berprestasi umum
- ✓ Membelikan kemudahan, kebebasan dan kebebasan bagi pemakai jasa tingkat yang lebih baik.

- d. Fungsi Layanan
 - ✓ Meningkatkan kesejahteraan, ketambihan dan pendidikan masyarakat ke tingkat yang lebih baik.
 - ✓ Menyediakan sumber informasi yang ada secara efektif dan efisien
- a. Maksud dan Tujuan Layanan
 - 3. Maksud, Tujuan dan Fungsi Pelayanan

- sebagai koleksi buku yang diinginkan.
- Adalah sistem layanan yang tidak memungkinkan pengguna mengambil sendiri koleksi yang diinginkan.
- b. Sistem Tertutup
 - Adalah sistem layanan yang memungkinkan pengguna mengambil sendiri koleksi yang diinginkan.
 - masuk ke ruang koleksi untuk memilih dan mengambil sendiri koleksi –
- a. Sistem terbuka
 - 2. Sifat dan sistem layanan

- ✓ Pelayanan administrasi
- ✓ Pelayanan masyarakat umum
- ✓ Pelayanan referensi
- c. Interim
 - ✓ Pelayanan koleksi khusus
 - ✓ Pelayanan penelitian
- b. Ekstern Khusus

a. Layanan Anak

Ditekankan pada minat baca dan penggunaan perpustakaan

b. Layanan Remaja

Ditekankan pada minat baca, kemampuan mengevaluasi dan memperkaya apresiasi terhadap media komunikasi

c. Layanan Dewasa

Ditekankan pada kebutuhan pendidikan dan Informasi

d. Layanan Instansi dan Institusi

Penyediaan informasi melalui daftar buku terpilih, melalui telephon, pemutaran film dan kelompok diskusi yang diarahkan kepada penggunaan sumber yang ada di perpustakaan

e. Layanan Sekolah

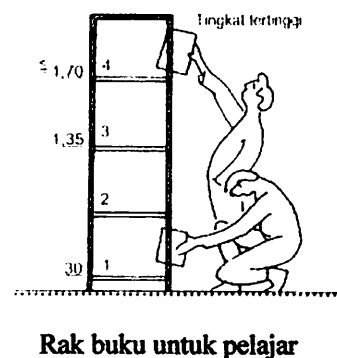
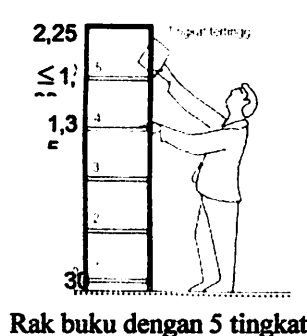
f. Layanan khusus bagi penyandang cacat

2.4. Persyaratan Perpustakaan Umum

Menurut Darmawan dalam persyaratan pembentukan Perpustakaan Umum menurut buku Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia termasuk dalam jenis perpustakaan umum tipe A dengan syarat sebagai berikut :

1. Memiliki gedung dengan luas ruangan sekurang – kurangnya 500 m²
2. Memiliki koleksi bahan pustaka minimal 10.000 ekseplar, yang terdiri sekurang – kurangnya 5000 judul
3. Memiliki pegawai sekurang – kurangnya 15 orang

2.5. Standar Ruang Perpustakaan



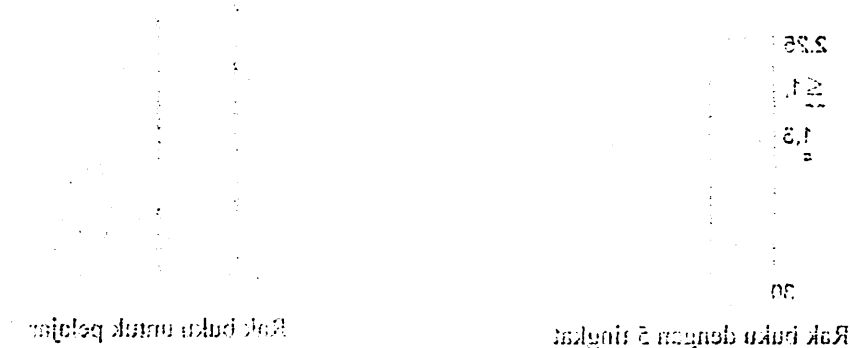
- a. Layanan Anak
Ditentukan pada minat baca dan penggunaan perpustakaan
- b. Layanan Remaja
Ditentukan pada minat baca, kemampuan mengevaluasi dan memperkaya apresiasi terhadap media komunikasi
- c. Layanan Dewasa
Ditentukan pada kebutuhan pendidikan dan informasi
- d. Layanan Instansi dan Institusi
Penyediaan informasi melalui daftar buku terbit, melalui telepon, pertemuan tim dan kelompok diskusi yang diserahkan kepada penggunaan sumber yang ada di perpustakaan
- e. Layanan Sekolah
Layanan khusus bagi penyandang cacat

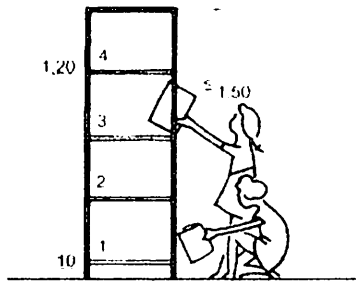
2.4. Persyaratan Perpustakaan Umum

Mencakup persyaratan dalam penyusunan pembangunan Perpustakaan Umum menurut buku Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia termasuk dalam jenis perpustakaan umum tipe A dengan syarat sebagai berikut :

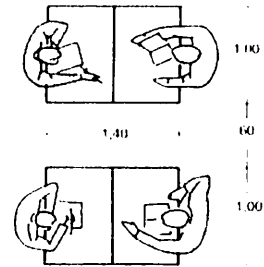
1. Memiliki gedung dengan luas ruangan sekurang-kurangnya 300 m²
2. Memiliki koleksi bahan bacaan minimal 10.000 eksemplar yang terdiri sekurang-kurangnya 5000 judul
3. Memiliki pegawai sekurang-kurangnya 12 orang

2.5. Standar Ruang Perpustakaan

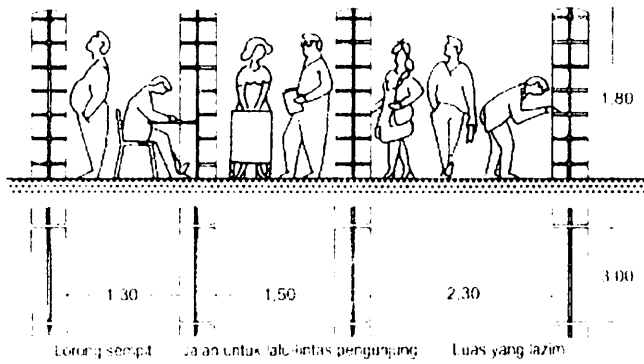




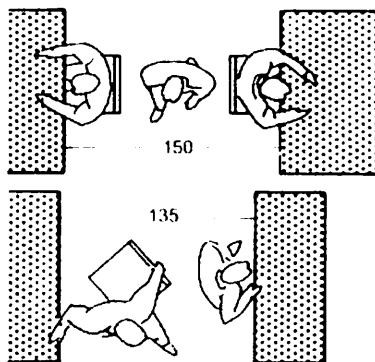
Rak buku dengan 4 tingkat untuk anak – anak



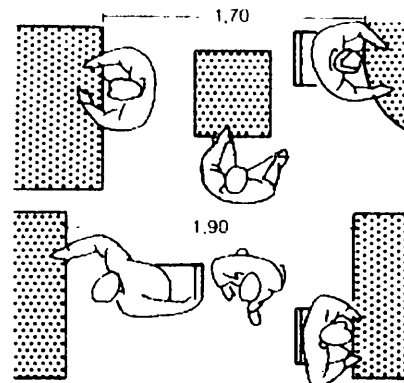
Jarak minimum antar meja



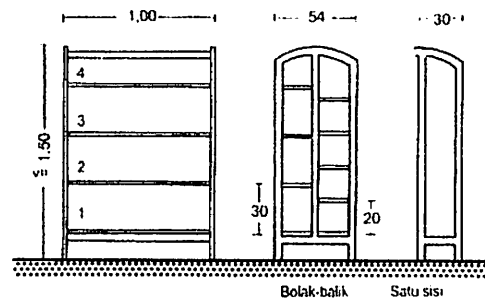
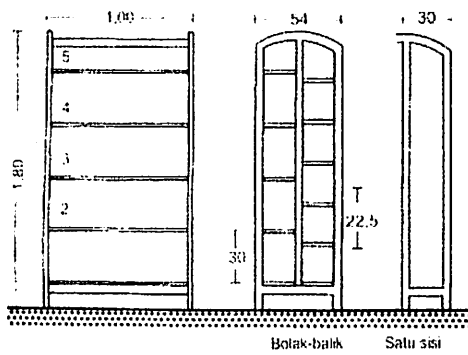
Jarak minimum untuk lorong atau jalan



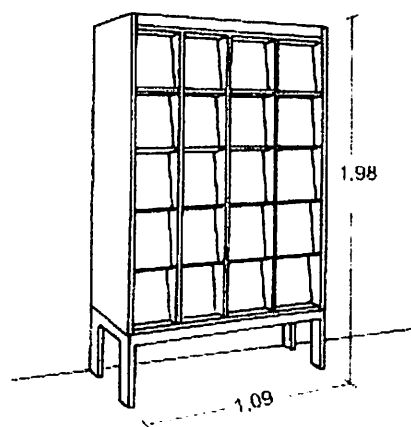
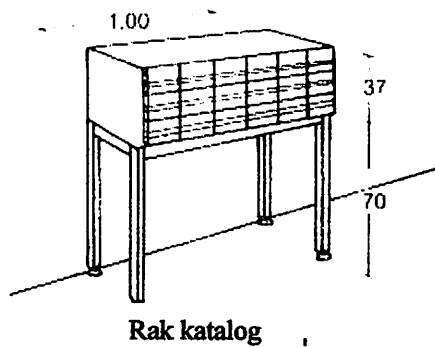
Ruang gerak minimum di dalam jangkauan ruang baca



Lalu-lintas pergerakan antara posisi duduk dan berdiri



Rak buku untuk orang dewasa terdiri atas 5 sampai 6 tingkat, sedangkan untuk anak – anak 4 sampai 5 tingkat



2.6 Study Banding

Perpustakaan Umum Kota Malang berada di Jalan Besar Ijen Boulevard dibangun pada tanggal 17 Agustus 1965 atas sumbangsih OPS Rokok Kretek. Diresmikan tanggal 17 Agustus 1966 oleh Pemda Kota Madya Dati II Malang. Pada akhir tahun 2003 gedung Perpustakaan Umum dibangun kembali untuk memenuhi standar yang modern dan diresmikan tanggal 23 Desember 2004 oleh Walikota Malang Drs. Peni Suparto.

2.6.1 Visi, Misi dan Motto Perpustakaan Umum Kota Malang

a. Visi :

Menjadikan Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah sebagai pusat pembelajaran masyarakat, pusat pengembangan informasi dan pusat arsip Kota Malang.

b. Misi

1. Mendorong masyarakat untuk belajar (learning society) menuju masyarakat madani yang sadar informasi ;
2. Meningkatkan kualitas jasa perpustakaan dan informasi kearsipan baik untuk masyarakat maupun institusi ;
3. Meningkatkan pembinaan, pengembangan, serta pendayagunaan berbagai jenis perpustakaan dan cara kearsipan ;
4. Menyelamatkan, memelihara, dan mengamankan arsip sebagai sarana informasi utama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang accountable
5. Menarik, memelihara, dan melestarikan karya cetak dan karya rekam hasil budaya bangsa, khususnya karya budaya daerah Kota Malang.

c. Motto

Pelayanan Sepenuh Hati. D. Ruang Lingkup Tugas

2.6.2. Jam Layanan Perpustakaan

Senin s/d Jum'at	: 08.00 - 20.00 WIB
Sabtu	: 09.00 - 16.00 WIB
Minggu	: 09.00 - 15.30 WIB

2.6 Study Banding

Perpustakaan Umum Kota Malang berada di Jalan Besar Jem Boulevard dibangun pada tanggal 17 Agustus 1982 atas sumbangsih OPS Rokok Kretel. Diresmikan tanggal 17 Agustus 1986 oleh Pemda Kota Malang. Pada akhir tahun 2003 gedung Perpustakaan Umum dibangun kembali untuk memenuhi standar yang modern dan dilaksanakan tanggal 23 Desember 2004 oleh Walikota Malang Drs. Poni Suparno.

2.6.1 Visi Misi dan Motto Perpustakaan Umum Kota Malang

a. Visi :

Menghidupkan Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah sebagai pusat pembelajaran masyarakat, pusat pengembangan informasi dan pusat arsip Kota Malang.

b. Misi

1. Mendukung masyarakat untuk belajar (learning society) menuju masyarakat madani yang sadar informasi ;
2. Meningkatkan kualitas jasa perpustakaan dan informasi kearsipan baik untuk masyarakat maupun instansi ;
3. Meningkatkan pembinaan, pengembangan serta pengayagunaan berbagai jenis perpustakaan dan cara kearsipan ;
4. Menyediakan, memelihara, dan menggunakan arsip sebagai sarana informasi utama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang accountable
5. Menarik, memelihara, dan melestarikan karya cetak dan karya rekam hasil budaya bangsa, khususnya karya budaya daerah Kota Malang.

c. Motto

Pelayanan Seperch Hati, 13 Ruang Lingsip Tugas

2.6.2 Jam Layanan Perpustakaan

Senin s/d Jumat	: 08.00 - 20.00 WIB
Sabtu	: 09.00 - 18.00 WIB
Minggu	: 09.00 - 12.30 WIB

2.6.3. Jenis pelayanan yang diberikan Perpustakaan

1. Peminjaman

Layanan ini diberikan kepada pengunjung yang telah mendaftar dan memiliki kartu anggota perpustakaan (KTA).

2. Layanan foto kopi dan baca di tempat

Layanan ini dapat diberikan kepada pengguna untuk seluruh koleksi buku, baik referensi, koleksi buku teks, koleksi serial, hasil penelitian dan karya tulis.

3. Layanan referensi

Layanan ini diberikan kepada pengguna dalam bentuk bantuan, petunjuk atau bimbingan untuk menemukan, menggunakan alat atau bahan yang dipergunakan untuk menemukan informasi yang diperlukan.

4. Penelusuran informasi

Layanan ini diberikan kepada pengguna yang membutuhkan informasi, baik yang menyampaikan sendiri, melalui telepon / faksimili dan email

2.6.4. Jenis koleksi Perpustakaan

Jenis koleksi Perpustakaan dikelompokkan menjadi:

- 1. Koleksi Referensi, berfungsi sebagai sumber informasi yang bersifat sekunder.**
- 2. Buku Umum**
- 3. Buku Anak / Koleksi Kecil**
- 4. Buku Keliling**

2.6.5. Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan

1. Domisili Kota Malang :

- a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan**
- b. Fotokopi KTP 1 lembar**
- c. Fotokopi Kartu Keluarga 1 lembar**
- d. Foto di tempat**

2. Domisili Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang)

- a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan**
- b. Fotokopi KTP 1 lembar**

2.6.3. Jenis pelayanan yang diberikan perpustakaan

1. Peminjaman
Layanan ini diberikan kepada pengunjung yang telah mendaftar dan memiliki kartu anggota perpustakaan (KTA).
2. Layanan foto kopi dan baca di tempat
Layanan ini dapat diberikan kepada pengunjung untuk seluruh koleksi buku, baik referensi, koleksi buku teks, koleksi serial, hasil penelitian dan karya tulis.
3. Layanan referensi
Layanan ini diberikan kepada pengunjung dalam bentuk bantuan petunjuk atau bimbingan untuk menemukan, menggunakan alat atau bahan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi yang diperlukan.
4. Pencarian informasi
Layanan ini diberikan kepada pengunjung yang membutuhkan informasi, baik yang menyampaikan sendiri, melalui telepon \ faksimili dan email.

2.6.4. Jenis koleksi perpustakaan

- Jenis koleksi perpustakaan dikelompokkan menjadi:
1. Koleksi Referensi, berfungsi sebagai sumber informasi yang bersifat sekunder.
 2. Buku Umum
 3. Buku Anak \ Koleksi Kecil
 4. Buku Keliling

2.6.5. Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan

1. Domisili Kota Malang :
 - a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
 - b. Fotokopi KTP 1 lembar
 - c. Fotokopi Kartu Keluarga 1 lembar
 - d. Foto di tempat
2. Domisili Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang)
 - a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
 - b. Fotokopi KTP 1 lembar

- c. Fotokopi Kartu Keluarga 1 lembar
 - d. Foto di tempat
 - e. Menyerahkan uang jaminan sebesar Rp. 50.000,-
3. Domisili luar kota
- a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
 - b. Fotokopi KTP 1 lembar
 - c. Foto di tempat
 - d. Menyerahkan uang jaminan sebesar Rp. 100.000,-

Catatan :

Uang jaminan bisa diambil kembali utuh 100 % , bila Anggota mengundurkan diri/keluar dari Keanggotaan Perpustakaan Umum Kota Malang, minimal 1 tahun dan tidak bermasalah dengan Peminjaman/Pengembalian

2.6.6. Peminjaman dan pengembalian

- a. Prosedur Peminjaman
 - ✓ Menyerahkan kepada petugas:
 - bahan pustaka yang dipinjam
 - kartu anggota (KTA)
 - ✓ Petugas men-scan buku dan kartu anggota dengan barcode reader
 - ✓ Petugas memberikan buku, kartu anggota dan slip bukti transaksi peminjaman kepada peminjam
- b. Prosedur Pengembalian
 - ✓ Menyerahkan kepada petugas:
 - bahan pustaka yang akan dikembalikan.
 - menyerahkan kartu anggota
 - ✓ Petugas men-scan buku dan kartu anggota dengan barcode reader
 - ✓ Petugas memberikan kartu anggota (KTA) dan bukti transaksi pengembalian kepada peminjam

- c. Fotokopi Kartu Keluarga 1 lembar
 - d. Foto di tempat
 - e. Menyerahkan uang jaminan sebesar Rp. 20.000,-
3. Domisili luar kota
- a. Mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
 - b. Fotokopi KTP 1 lembar
 - c. Foto di tempat
 - d. Menyerahkan uang jaminan sebesar Rp. 100.000,-
- Catatan :
- Uang jaminan bisa diambil kembali nilai 100 % bila Anggota menggunakan fasilitas dari Kesanggupan Petastakan Umum Kota Malang, minimal 1 tahun dan tidak bermasalah dengan Peminjaman Pengembalian

3.6.6. Peminjaman dan pengembalian

- a. Prosedur Peminjaman
 - ✓ Menyerahkan kepada petugas:
 - bahan pustaka yang dipinjam
 - kartu anggota (KTA)
 - ✓ Petugas men-scan buku dan kartu anggota dengan barcode reader
 - ✓ Petugas memberikan buku, kartu anggota dan slip bukti transaksi
- b. Prosedur Pengembalian
 - ✓ Menyerahkan kepada petugas:
 - bahan pustaka yang akan dikembalikan
 - menyerahkan kartu anggota
 - ✓ Petugas men-scan buku dan kartu anggota dengan barcode reader
 - ✓ Petugas memberikan kartu anggota (KTA) dan bukti transaksi

2.6.7. Tata Tertib Pengunjung Dan Anggota Perpustakaan Umum Kota Malang

1. Menitipkan tas dan jaket di tempat yang disediakan
2. Menunjukkan kartu anggota (KTA) yang masih berlaku
3. Dilarang meminjam kartu anggota (KTA) dari atau ke orang lain
4. Dilarang merusak dan atau mengotori bahan pustaka, prasarana, dan sarana Perpustakaan lainnya.
5. Dilarang merokok, makan, dan minum dalam ruangan.
6. Menjaga ketertiban dan ketenangan di lingkungan Perpustakaan

2.6.8. Ruang Perpustakaan

1. Lobby
 - Ruang lobby berada dilantai Satu
 - Terdapat meja dan kursi untuk pengunjung
 - Terdapat etalase untuk koleksi – koleksi perpustakaan



- Receptionist berada dekat pintu masuk untuk melayani pengunjung sekaligus tempat pendaftaran anggota baru



- Suasana dalam ruang cukup ramai karena aktifitas pengunjung pada ruangan ini cukup tinggi.

3.6.7. Tata Tertib Pengunjung Dan Anggota Perpustakaan Umum Kota Malang

1. Menentukan dan jadwal di tempat yang disediakan
2. Menunjukkan kartu anggota (KTA) yang masih berlaku
3. Dilantik meninjau kartu anggota (KTA) dari satu ke orang lain
4. Dilantik mencari dan atau mengotori bahan pustaka, prasarana, dan sarana perpustakaan lainnya.
5. Dilantik merokok, makan, dan minum dalam ruangan.
6. Menjaga ketertiban dan ketenangan di lingkungan Perpustakaan

3.6.8. Ruang Perpustakaan

1. Lobby
 - Ruang lobby berada dilantai 2nd
 - Terdapat meja dan kursi untuk pengunjung
 - Terdapat colokan untuk koleksi – koleksi perpustakaan



2. Receptionist berada di lantai 1nd untuk melayani pengunjung
3. Sekeliling terdapat pendataan anggota baru



4. Susana dalam ruang cukup ramai karena aktivitas pengunjung pada ruangan ini cukup tinggi.

2. Loker

- Ruang ini terletak di lantai satu
- Digunakan untuk menaruh barang – barang pengunjung yang tidak boleh dibawa kedalam ruang koleksi



- Karena ukuran loker yang tinggi maka disediakan tangga sehingga pengunjung dapat menjangkau loker paling atas
- Terdapat meja pengawas untuk melayani penggunaan loker



- Terdapat juga loker khusus untuk pelajar



- Aktifitas pada ruang ini cukup tinggi

2. Loker

- Ruang ini terdapat di lantai satu
- Digunakan untuk mencari barang – barang pengalangan yang tidak boleh dibawa kedalam ruang koleksi



- Karena ukuran loker yang tinggi maka disediakan tangga sehingga pengunjung dapat menjangkau loker paling atas
- Terdapat meja pengawas untuk melayani pengunjung loker



- Terdapat juga loker khusus untuk belajar



- Aktivitas pada ruang ini cukup tinggi

3. Ruang Perpustakaan Anak – anak

- Ruang ini berada dilantai satu
- Dinding interiornya di buat gambar – gambar yang cerah dan ceria yang mewakili karakter anak – anak



- Lantai ruangan menggunakan karpet
- Dalam ruangan tidak menggunakan kursi tetapi hanya menggunakan karpet, sehingga memberikan kenyamanan beraktifitas untuk anak – anak.
- Dalam ruangan menggunakan meja yang berukuran 120 cm x 200 cm dengan ketinggian 35 cm



- Rak buku yang digunakan menyesuaikan dengan tinggi badan anak – anak. Yang digunakan dalam ruang ini adalah rak buku dengan tiga tingkat dengan ketinggian 135 cm. Namun ada beberapa rak buku dengan lima tingkat



3. Ruang Reproduksi Anak - anak
- Ruang ini berada dilantai satu
 - Dinding interior di buat gambar - gambar yang cerah dan corak yang menarik menarik anak - anak



- Lantai ruangan menggunakan karpet
- Dalam ruangan tidak menggunakan kursi tetapi hanya menggunakan karpet sehingga memberikan kenyamanan beraktivitas untuk anak - anak.
- Dalam ruangan menggunakan meja yang berukuran 150 cm x 200 cm dengan ketinggian 35 cm



- Rak buku yang digunakan menggunakan dengan tinggi badan anak - anak. Yang digunakan dalam ruang ini adalah rak buku dengan tiga tingkat dengan ketinggian 135 cm. Namun ada beberapa rak buku dengan lima tingkat



- Jarak antar rak buku minimal satu meter



- Meja pengawas berada dekat pintu untuk mengawasi pengunjung.



- Depan ruang terdapat rak sepatu untuk menaruh sepatu pengunjung karena untuk masuk ke dalam ruangan harus melepas sepatu.



- Terdapat katalog yang menggunakan komputer yang berada dekat pintu masuk ruangan



- Suasana ruang cukup tenang namun disaat – saat tertentu terdengar teriakan anak – anak

• Anak – anak

• Suasana ruang cukup tenang namun disaat – saat tertentu terdengar teriakan



masuk ruangan

• Terdapat katalog yang menggunakan komputer yang berada dekat pintu



untuk masuk ke dalam ruangan harus melepas sepatu.

• Depan ruang terdapat rak sepatu untuk menaruh sepatu pengunjung karena



• Meja pengawas berada dekat pintu untuk pengawasan pengunjung.



• Jarak antar rak buku minimal satu meter

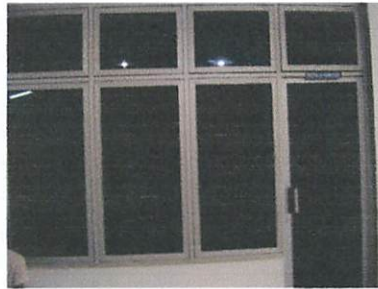
4. Ruang Tata Usaha

- Ruang ini berada dilantai satu
- Merupakan ruang pengelolaan administrasi



5. Ruang Kepala Perpustakaan

- Ruang ini berada dilantai satu



6. Counter

- Ruang ini berada dilantai satu
- Selain untuk tempat foto copy, ruang ini juga digunakan untuk menjual makanan ringan.
- Menggunakan etalase untuk menaruh barang – barang yang dijual



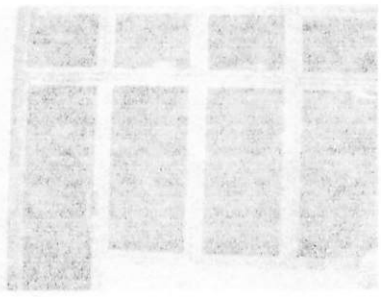
4. Ruang Tata Usaha

- Ruang ini berada dilantai satu
- Merupakan ruang pengelolaan administrasi



5. Ruang Kepala Perpustakaan

- Ruang ini berada dilantai satu



6. Counter

- Ruang ini berada dilantai satu
- Selain untuk tempat foto copy, ruang ini juga digunakan untuk menjual makanan ringan.
- Menggunakan etalase untuk menarik barang-barang yang dijual



7. Ruang Pengembalian Buku

- Ruang ini berada dilantai dua
- Ruang ini berfungsi melayani pengembalian buku yang dipinjam pengunjung.
- Terletak sebelum pintu masuk sehingga mempermudah pengawasan buku yang masuk dan keluar



8. Ruang Pengawas

- Ruang ini berada dilantai dua
- Terletak dekat pintu masuk untuk mengawasi pengunjung yang masuk dan keluar dari perpustakaan



- Terdapat meja sirkulasi untuk mengarahkan pengunjung baik kedalam maupun keluar ruangan



- Terdapat layanan internet gratis bagi pengunjung



- Terdapat area hotspot bagi pengunjung



- Ruang bagian majalah. Menggunakan rak buku dengan 5 tingkat dengan ukuran 220 cm x 70 cm dengan tinggi 120 cm



- Ruang Koleksi umum



- Ruang bagian referensi.



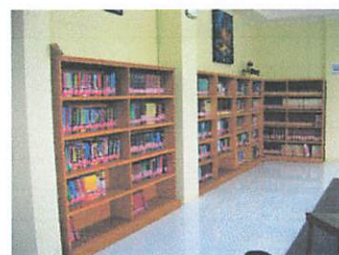
- Ruang bagian Komik



- Rak buku yang digunakan pada ruang ini menggunakan rak buku dengan 5 tingkat yang tingginya 180 - 200 cm dengan bentuk persegi panjang dan juga ada yang bulat dan melingkari kolom



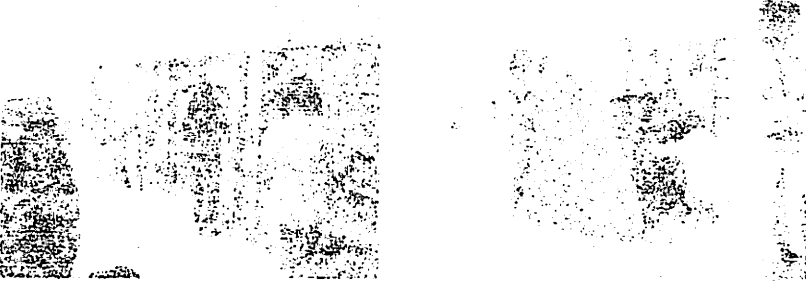
- Penataan rak buku, ada yang menempel pada dinding sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.



• Ruang bagian belakang



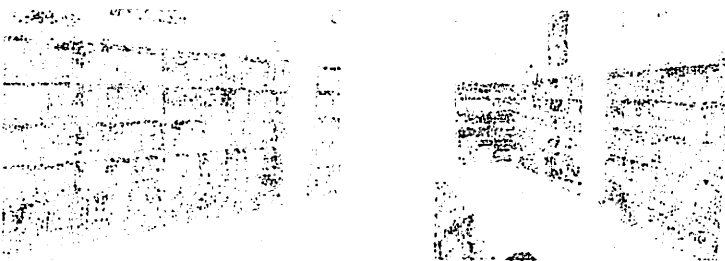
• Ruang bagian depan



• Rak buku yang digunakan pada ruang ini menggunakan rak buku dengan 5 tingkat yang tingginya 180 - 200 cm dengan bentuk persegi panjang dan juga ada yang bulat dan melingkar kolom



• Pemasangan rak buku ada yang menempel pada dinding sehingga tidak menggunakan sirkulasi pencahayaan.



- Jarak antar rak buku sekitar 100 – 120 cm yang dapat mendukung aktifitas pengunjung



- Untuk tempat membaca, perpustakaan menyediakan meja dan kursi bagi pengunjung. Selain itu disediakan juga tempat membaca lesehan yang hanya menggunakan meja kecil.



Tempat baca lesehan



Tempat baca dengan menggunakan meja dan kursi



Tempat baca dengan menggunakan meja yang memiliki penutup di sisi kiri dan kanan

- Dalam ruang terdapat meja pengawas yang mengawasi aktifitas dalam ruangan dan juga membantu pengunjung yang mengalami kesulitan dalam mencari buku ataupun pengunjung yang membutuhkan informasi



- * Jarak antar rak buku sekitar 100 – 120 cm yang dapat mendukung aktivitas

pengunjung



- * Untuk tempat membaca, perpustakaan menyediakan meja dan kursi bagi pengunjung. Selain itu disediakan juga tempat membaca lesehan yang hanya menggunakan meja kecil.



Tempat baca dengan menggunakan meja dan kursi



Tempat baca lesehan

Tempat baca dengan menggunakan meja yang memiliki penutup di sisi kiri dan kanan



- * Dalam ruang terdapat meja pengawas yang mengawasi aktivitas dalam ruangan dan juga membantu pengunjung yang mengalami kesulitan dalam mencari buku ataupun pengunjung yang membutuhkan informasi



- Terdapat rak untuk koran



- Meja kecil untuk pengunjung yang menggunakan tempat lesehan yang berukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 35 cm



- Ruang baca lesehan pengunjung tingginya 30 cm sehingga terlihat ada perbedaan ketinggian antara lantai dan tempat lesehan



- Suasana ruang tenang



Suasana ruang baca

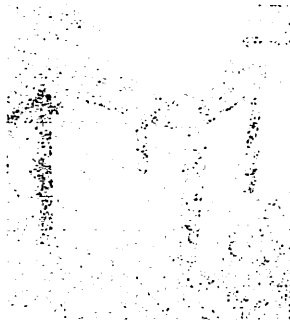


Suasana ruang baca tempat lesehan

• Untuk dapat melihat kembali



• Meja kecil untuk penyimpanan yang menggunakan tempat leschan yang berukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 75 cm



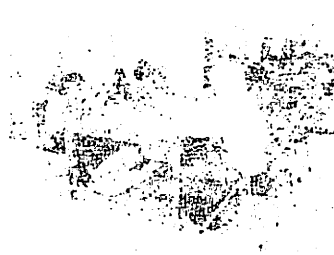
• Ruang baca leschan berukuran 60 x 60 cm dengan tinggi 75 cm
perbedaan ketinggian antara lantai dan tempat leschan



• Ruang ruang leschan



tempat leschan
ukuran ruang baca



ukuran ruang baca



Suasana ruang baca komik dan novel



Suasana ruang baca referensi



Suasana penggunaan internet gratis



Suasana penggunaan katalog

11. Ruang Pengolahan

- Berada dilantai 2
- Ruang ini digunakan sebagai tempat pelabelan dan pendataan buku sebelum ditata di ruang baca.
- Menggunakan peralatan komputer untuk pelabelan dan pendataan



- Menggunakan satu meja besar untuk bekerja bersama – sama





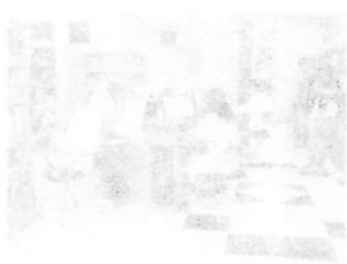
Suasana ruang baca referensi



Suasana ruang baca komik dan novel



Suasana penggunaan katalog



Suasana penggunaan internet gratis

1.1 Ruang Pengolahan

- Berada dilantai 2
- Ruang ini digunakan sebagai tempat pelajaran dan pendataan buku sebelum ditata di ruang baca.
- Menggunakan peralatan komputer untuk pelajaran dan pendataan



- Menggunakan satu meja besar untuk bekerja bersama – sama



- Terdapat rak untuk menaruh buku – buku yang sudah dilabeli sebelum ditata di ruang koleksi



- Terdapat tempat buku – buku yang belum diolah



- Suasana ruang cukup rame dengan aktifitas dalam ruangan



12. Ruang seksi pengembangan

- Berada dilantai satu
- Berfungsi mengurus pengembangan program – program perpustakaan
- Terdapat meja – meja staf dan juga lemari arsip
- Suasana ruang tenang



13. Ruang Serba Guna

- Terdapat di lantai tiga
- Digunakan untuk berbagai kegiatan seperti seminar, pameran dsb.



- Material dindingnya menggunakan bahan yang kedap suara sehingga dapat mencegah kebisingan



14. Kantin

- Berada dilantai satu
- Berfungsi sebagai tempat makan bagi pengunjung dan pengelola
- Suasana ruang tenang



15. Musholla

- Berada di lantai satu
- Digunakan sebagai tempat beribadah
- Terdapat tempat wudhu di dekat ruang
- Suasana ruang tenang



16. Toilet

- Terdapat di tiap lantai
- Penggunaan toilet dibedakan untuk pengunjung dan pengelola



Toilet untuk pengelola

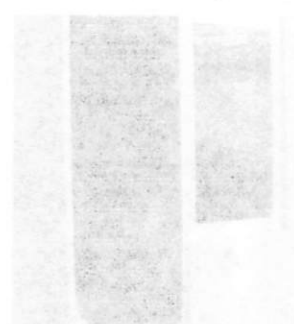


Toilet untuk umum



15. Musholla

- Berada di lantai satu
- Digunakan sebagai tempat beribadah
- Terdapat tempat wudhu di dekat ruang
- Suasana ruang tenang



16. Toilet

- Terdapat di tiap lantai
- Penggunaan toilet dibedakan untuk pengunjung dan pengelola



Toilet untuk umum



Toilet untuk pengelola

17. Area Parkir

- Pada perpustakaan Kota Malang area parkirnya lebih dipenuhi oleh kendaraan roda dua.
- Area Parkir dibedakan antara area parkir untuk pengunjung dan area parkir untuk pengelola
- Terdapat pengawas yang mengawasi kendaraan yang masuk dan keluar



Area Parkir pengunjung



Area Parkir Pengelola



Pengawas kendaraan yang masuk dan keluar

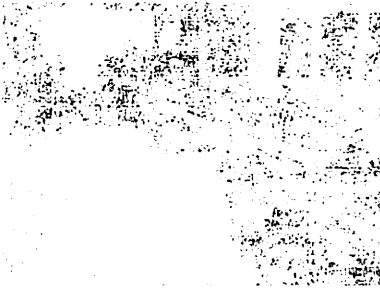
18. Pos Satpam

- Berukuran 2 x 2 m
- Pada Perpustakaan umum Kota Malang pos satpam telah beralih fungsi menjadi counter pulsa handphon dan wartel



17. Area Parkir

- Pada perencanaan Kota Malang, area parkirnya lebih dipenuhi oleh kendaraan roda dua.
- Area Parkir dibedakan antara area parkir untuk pengujung dan dan area parkir untuk bongkolan
- Terdapat pengawas yang mengawasi kendaraan yang masuk dan keluar



Area Parkir Bongkolan



Area Parkir Pengujung



Pengawas kendaraan yang masuk dan keluar

18. Pos Satpam

- Berukuran 5 x 3 m
- Pada Perencanaan umum Kota Malang pos satpam telah terdapat menjadi pusat layanan dan wacana



19. Utilitas

- Air bersih berasal dari PDAM
- Pembuangan air kotor melalui selokan – selokan kecil yang dibuat pada site yang kemudian diteruskan ke riol kota



- Penghawaan menggunakan penghawaan buatan (AC)



- Pencahayaan yang digunakan lebih mengutamakan pencahayaan buatan walaupun ada juga pencahayaan alami



Pencahayaan buatan menggunakan lampu



Pencahayaan alami melalui jendela kaca

19. Utilitas

- Air bersih berasal dari PDAM
- Pembuangan air kotor melalui selokan – selokan kecil yang dibuat pada site yang kemudian diteruskan ke rioh kota



- Penghawaan menggunakan penghawaan buatan (AC)



- Pencahayaann yang digunakan lebih menggunakan pencahayaann buatan walaupun ada juga pencahayaann alami



Pencahayaann alami melalui jendela kaca



Pencahayaann buatan menggunakan lampu

- Persampahan

Menggunakan tempat – tempat sampah yang dapat di pindahkan sehingga mempermudah dalam pengoperasian. Terdapat didalam dan diluar bangunan



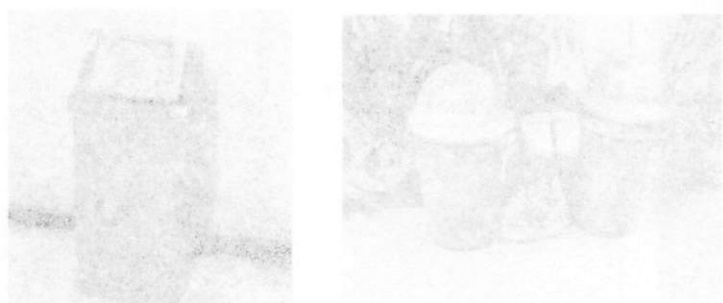
20. Fasilitas lain

- Pada pintu masuk terdapat majalah dinding yang digunakan untuk menaruh pengumuman – pengumuman dan antikel – ertikel

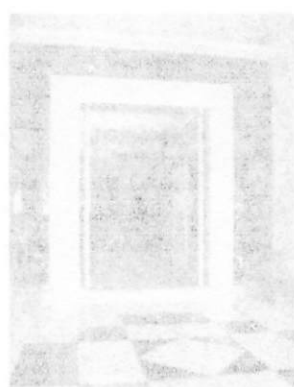


Pintu utama Perpustakaan

- Persampahan
Menggunakan tempat – tempat sampah yang dapat di pindahkan sehingga mempermudah dalam pengoperasian. Terdapat didalam dan diluar bangunan

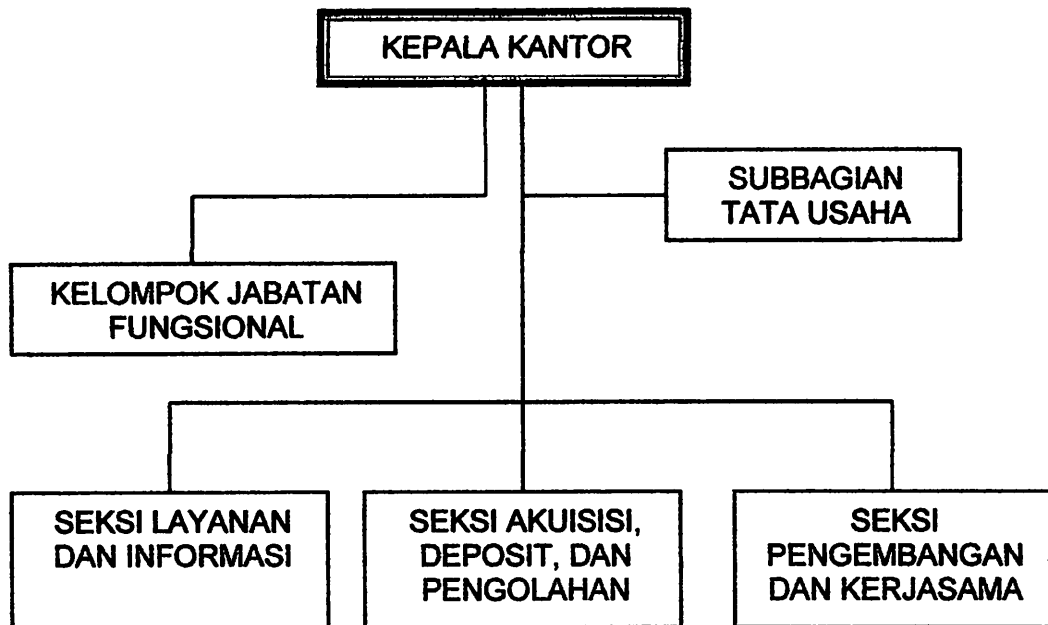


- 20. Fasilitas lain
• Pada pintu masuk terdapat majalah dinding yang digunakan untuk menarik pengunjung – pengunjung dan artikel – artikel



Pintu utama Perpustakaan

2.6.9. Struktur Organisasi

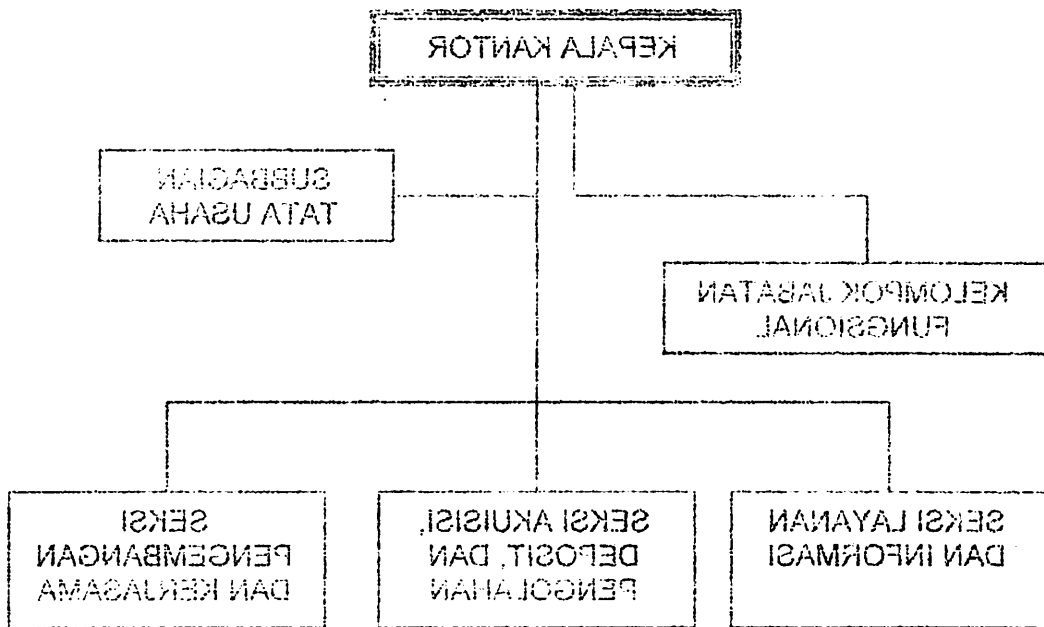


2.6.10. Permasalahan yang dihadapi perpustakaan Umum Kota Malang

Menurut Kepala Subbagian Tata Usaha permasalahan yang dialami oleh perpustakaan Umum Kota Malang adalah :

1. Sulitnya penataan ruang perpustakaan karena perpustakaan memiliki banyak sudut
2. Dengan bertambahnya jumlah koleksi buku, perpustakaan Umum Kota Malang mengalami kesulitan menampung buku – buku sehingga ada sebagian buku yang nantinya tidak dipajang.

2.6.9. Struktur Organisasi



2.6.10. Perusahaan yang dilayani perusahaan Umum Kota Malang

Menurut Kepala Subbagian Tata Usaha perusahaan yang dilayani oleh perusahaan Umum Kota Malang adalah :

1. Sulitnya penanaman ruang perusahaan karena perusahaan memiliki banyak
2. Dengan bertambahnya jumlah koleksi buku, perusahaan Umum Kota Malang mengalami kesulitan menampung buku - buku sehingga ada sebagian buku yang nantinya tidak dipajang.

2.7. Kesimpulan

Dari pembahasan obyek baik dari literatur dan studi banding maka dapat disimpulkan Perpustakaan Umum Kota Malang adalah suatu wadah atau tempat koleksi referensi baik tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, naskah, film, atau bentuk – bentuk lainnya, yang diorganisasikan dan dipelihara oleh pemerintah Kotamadya Malang, sebagai bahan informasi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (khususnya masyarakat Kota Malang) guna menambah pengetahuan.

Fungsi Perpustakaan Umum Kota Malang secara umum adalah :

1. Tempat penyimpanan, pengelolaan dan pelayanan koleksi referensi baik tertulis maupun tercetak dalam bentuk buku, naskah, film atau bentuk – bentuk lainnya.
2. Tempat penyimpanan dan pelayanan arsip – arsip dalam area Kota Malang.
3. Pusat Promosi industri dan Pariwisata Kota Malang
4. Pusat kegiatan edukatif dan rekreatif bagi warga Kota Malang

2.7. Kesimpulan

Dari pembahasan objek baik dari literatur dan studi banding maka dapat disimpulkan Perpustakaan Umum Kota Malang adalah suatu wadah atau tempat koleksi referensi baik tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, naskah, film, atau bentuk - bentuk lainnya yang diorganisasikan dan dikelola oleh pemerintah Kotamadya Malang sebagai bahan informasi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (khususnya masyarakat Kota Malang) guna menambah pengetahuannya.

Fungsi Perpustakaan Umum Kota Malang secara umum adalah :

1. Tempat penyimpanan, pengelolaan dan pelayanan koleksi referensi baik tertulis maupun tercetak dalam bentuk buku, naskah, film atau bentuk - bentuk lainnya.
2. Tempat penyimpanan dan pelayanan arsip - arsip dalam area Kota Malang.
3. Pusat Promosi industri dan Pariwisata Kota Malang
4. Pusat kegiatan edukatif dan rekreatif bagi warga Kota Malang

BAB III

KAJIAN TEMA

3.1. Latar Belakang

Berbagai cara yang dilakukan orang untuk menyampaikan maksud hati, pikiran dan keinginannya. Dalam mengungkapkan semua itu dapat melalui berbagai cara seperti tulisan, lukisan, lagu, drama, iklan dan lain sebagainya. Begitu pula simbol; simbol merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan tertentu.

Penggunaan lambang pada simbol merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dan sudah digunakan secara umum. Sebagai contohnya pada toilet umum; gambar orang yang memakai celana panjang rambut pendek disimbolkan sebagai toilet pria, dan gambar orang yang memakai rok dan berambut sebau disimbolkan sebagai toilet wanita. Hal-hal tersebut di atas sangat familiar. Simbol tersebut sudah dikenal masyarakat sehingga pesan simbol tersampaikan dengan mudah dan tepat kepada pemakai simbol.

Sebuah karya arsitektur pada hakekatnya adalah sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang sarat dengan makna yang diinginkan oleh pemilik maupun perancangannya.

Suatu proses komunikasi informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak, sangat ditentukan oleh 'daya tarik' dalam penyampaian informasi tersebut. Daya tarik ditimbulkan oleh sesuatu bentuk yang mempunyai ciri tersendiri yang timbul dari objek tersebut. Daya tarik bertujuan untuk meningkatkan keingin-tahuan seseorang terhadap suatu objek yang diwadahi maupun objek yang yang mewadahi.

3.2. Definisi Simbol

Simbol digunakan untuk melambangkan atau menunjukan maksud-maksud tertentu. Huruf juga merupakan suatu simbol. Demikian pula halnya kata yang merupakan simbol dari suatu arti. Simbol atau tanda dapat berupa gerakan fisik atau benda. Menggelengkan atau menganggukkan kepala juga merupakan suatu simbol setuju dan tidak setuju terhadap suatu hal. Dan bidang ilmu yang mempelajari simbol disebut sematik.

KATA PENGANTAR

3.1. Latar Belakang

Sebagai cara yang dilakukan orang untuk menyampaikan maksud hati, pikiran dan keinginannya, bahasa menggunakan semua itu dapat melalui berbagai cara seperti tulisan, lukisan, lagu, drama, iklan dan lain sebagainya. Begitu pula simbol, simbol merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan tertentu. Penggunaan lambang pada simbol merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dan sudah digunakan secara umum. Sebagai contohnya pada toilet umum: gambar orang yang memakai celana panjang pendek disimbolkan sebagai toilet pria dan gambar orang yang memakai rok dan berombak disimbolkan sebagai toilet wanita. Hal-hal tersebut di atas sangat familiar. Simbol tersebut sudah dikenal masyarakat sehingga pesan simbol tersampaikan dengan mudah dan tepat kepada pemakai simbol.

Sebuah karya estetika pada hakikatnya adalah sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang sarat dengan makna yang diinginkan oleh senilik maupun pemiranya. Suatu proses komunikasi informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak sangat ditentukan oleh 'daya tarik' dalam penyampaian informasi tersebut. Daya tarik ditimbulkan oleh sesuatu bentuk yang mempunyai ciri tersendiri yang timbul dari objek tersebut. Daya tarik bertujuan untuk meningkatkan keinginan-tujuan seseorang terhadap suatu objek yang diadahi maupun objek yang yang memuaskan.

3.2. Definisi Simbol

Simbol digunakan untuk melambangkan atau menunjukkan maksud-maksud tertentu. Huruf juga merupakan suatu simbol. Demikian pula bahasa kata yang merupakan simbol dari suatu arti. Simbol atau tanda dapat berupa gerakan fisik atau benda. Menyampaikan atau menggunakan kepala juga merupakan suatu simbol. Selain itu tidak selalu terdapat suatu hal. Dan bidang ilmu yang mempelajari simbol disebut semiotik.

Pada bukunya yang berjudul “Culture and Communication”, Leah juga memberikan pengertian mengenai simbol. Simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan suatu perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti pada keadaan yang sebenarnya dari simbol yang akan ditampilkan. Senada dengan pengertian di atas, Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo mengatakan bahwa simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu objek. Simbol atau simbolik dan tanda-tanda pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol (kata benda) adalah lambang; simbolik (adjektif) adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengetahui lambang. Sedangkan menurut Kamus Webster, simbol diartikan menjadi dua bagian; yakni :

- simbol merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian.
- simbol merupakan sebuah tanda, isi yang singkat, menyertai sifat sebuah obyek, proses berkualitas, kuantitas, memenuhi muatan- muatan tertentu misalnya simbol pada konteks bidang musik, kimia, matematik dan lain-lain.

Dalam bahasa asli (Inggris)

- *symbolic :*
- *of or expressed as a symbol as symbols*
- *that serves as a symbol (of something)*
- using symbolism

Symbolism :

- *the representation of things by use of symbols, especially an art or literature*
- *a system symbols*
- *symbolic meaning*

Simbolisme adalah gerakan baru dalam seni. Dalam hal ini seni lukis sebagai reaksi terhadap gerakan naturalisme, dimana gerakan naturalis mengutamakan gerakan yang sewajarnya atau sesuai dengan hal-hal yang nyata. Seseorang tidak

Pada bukunya yang berjudul "Culture and Communication", Leach juga memberikan pengertian mengenai simbol. Simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan suatu perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti pada keadaan yang sebenarnya dari simbol yang akan dilambangkan. Senada dengan pengertian di atas, Tjip. Ing. Suwondo B. Sutedjo mengatakan bahwa simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam menyajikan suatu objek. Simbol atau simbolik dan tanda-tanda pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengantar dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol (kata benda) adalah lambang; simbolik (adjektif) adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengartikan lambang. Sedangkan menurut Kamus Webster, simbol diartikan menjadi dua bagian yakni :

- simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian.
- simbol merupakan sebuah tanda isi yang singkat, menyertai sifat sebuah objek, proses, perilaku, kualitas, kuantitas, tindakan, mutan-mutan tertentu misalnya simbol pada konteks bidang musik, kimia, matematika dan lain-lain.

Dalam bahasa asli (Inggris)

- symbolic :
- of or expressed as a symbol or symbols
- that serves as a symbol (of something)
- using symbolism
- Symbolism :
- the representation of things by use of symbols, especially on art or literature
- a system of symbols
- symbolic meaning

Simbolisme adalah gerakan baru dalam seni. Dalam hal ini seni lukis sebagai reaksi terhadap gerakan naturalisme, dimana gerakan naturalis menggunakan gerakan yang sebenarnya atau sesuai dengan hal-hal yang nyata. Seseorang tidak

usah melukiskan kenyataan secara seksama (naturalis) dan setiap warna, bentuk, maupun garis tetapi dapat menimbulkan berbagai perasaan atau makna simbolis.

Arsitektur Simbolisme merupakan arsitektur yang sekedar mengejar kenikmatan panggung status sosial dengan menempelkan simbol-simbol baru pada zamannya dimana tidak jarang merupakan kegiatan plagiatisme.(DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa) Ditambahkannya lagi, “simbolisme” adalah salah satu aliran. Simbolisme juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan teori arsitektur, guna memberi kemudahan pengertian diri bangunan dengan pengungkapan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.

3.3. Simbol dalam Arsitektur

Melihat sesuatu kemudian mengetahui maknanya itulah yang dinamakan simbol. Mengaplikasikan simbol dalam bentuk bangunan itulah simbol di dalam arsitektur. Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol tersebut merupakan suatu proses yang terjadi pada masyarakat. Melalui panca-indera, dalam hal ini indera penglihat, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan obyektif (fisik) selanjutnya terwujud persepsi masyarakat untuk menghasilkan penilaian yang sama. Maka simbol yang diterapkan pada bangunan hendaknya menggunakan simbol-simbol yang sudah umum.

Dengan demikian maka simbol dalam arsitektur adalah salah satu cara dalam mengartikan sebuah bentuk dimana dapat menimbulkan imajinasi pengamat dengan cara menghadirkan berbagai macam persepsi. Di sini pengamat dapat menyamakan bentuk tersebut dengan benda-benda yang sudah dikenalnya atau benda-benda yang tidak asing lagi baginya dan dikenal secara umum. Bentuk yang hadir menyerupai benda-benda lain. Benda-benda lain yang tidak asing bagi pengamat karena cara mengartikan simbol tergantung pada pengetahuan seseorang. Seorang arsitek dituntut untuk jeli dalam menentukan simbol apa yang akan diaplikasikan pada desain bangunannya karena apabila perancang menggunakan simbol yang tidak umum maka bangunan itu tidak dapat mengutarakan maksud dari kehadirannya.

Dari hal di atas dapat disimpulkan simbol dalam arsitektur dalam 4 poin :

untuk melukiskan kenyataan secara skema (umutalis) dan setiap warna, bentuk maupun garis terdapat dalam menimbulkan perasaan atau makna simbolis.

Arsitektur Simbolisme merupakan arsitektur yang sekedar mengaitkan konikmatan bangunan status sosial dengan menampulkan simbol-simbol pada bangunan dimana tidak jarang merupakan kegiatan platisisme (D.R. in Gaili Widji Pangasa) Dikembangkan lagi, "simbolisme", adalah salah satu aliran Simbolisme juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan teori arsitektur guna memberi kemudahan pengertian diri bangunan dengan menggunakan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.

3.3. Simbol dalam Arsitektur

Melihat sesuatu kemudian mengetahui maknanya ialah yang dinamakan simbol. Mengaplikasikan simbol dalam bentuk bangunan ialah simbol di dalam arsitektur. Dalam dunia arsitektur bangunan simbol tersebut merupakan suatu proses yang terjadi pada masyarakat. Melalui pancaindera dalam hal ini indra penglihat manusia mendapat tanggapan yang kemudian menjadi pra-bersap dan terjadi pengubahan optik (fisik) selanjutnya terwujud bersap masyarakat umum menghasilkan perilaku yang sama. Maka simbol yang diberikan pada bangunan hendaknya menggunakan simbol-simbol yang sudah umum.

Dengan demikian maka simbol dalam arsitektur adalah salah satu cara dalam mengaitkan sebuah bentuk dimana dapat menimbulkan imajinasi pembuat dengan cara mengaitkan berbagai macam bersap. Di sini bangunan dapat menggunakan bentuk tersebut dengan benda-benda yang sudah dikenalnya atau benda-benda yang tidak asing lagi baginya dan dikenal secara umum. Bentuk yang badan menyerupai benda-benda lain. Benda-benda lain yang tidak asing bagi pembuat karena cara menggunakan simbol tergantung pada pengetahuan seseorang. Secara arsitek dituntut untuk jeli dalam menentukan simbol apa yang akan diilustrasikan pada desain bangunannya karena apabila menggunakan simbol yang tidak umum maka bangunan itu tidak dapat menggunakan maksud dari keindahannya.

Dari hal di atas dapat disimpulkan simbol dalam arsitektur dalam 4 poin :

- Simbol atau simbolik merupakan salah satu faktor yang mewujudkan bentuk, selain fungsi dan struktur. Dalam dunia Arsitektur, pengenalan simbol merupakan proses yang terjadi pada individu dan masyarakat. Melalui panca indra (terutama penglihatan) manusia sebagai rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi, terjadi pengenalan objek (fisik). Yang selanjutnya terwujud persepsi Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Simbol juga dapat timbul dari gagasan murni arsitek.
- Simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu obyek. Simbol digunakan, misalnya dalam denah sistem listrik bangunan, digunakan simbol lampu, dan lain-lain. Huruf juga merupakan suatu simbol demikian juga kata yang juga merupakan suatu simbol dari suatu arti. Simbol atau simbolik yang pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda tersebut.
- Suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan atas perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti pada keadaan sebenarnya dari simbol yang ditampilkan.
- Suatu pendekatan dalam teori arsitektur guna memberi kemudahan pengertian diri dari bangunan dengan pengungkapan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.

3.4. Jenis Simbolisme

Menurut Nold Edgenter dalam sematik dan symbolic architecture, simbolisme terbagi menjadi 2 bagian :

- **Simbolisme Umum**

Adalah sebuah tanda terlihat mata lebih mudah dimengerti daripada kasat mata seperti simbol spiritual. Simbolisme umum lebih menekankan pada makna dalam arsitektur, sedangkan kekuatan budaya atau nilai tradisi yang terekspresikan dalam bentuk-bentuk arsitektur inilah yang disebut muatan atau makna. Simbolisme umum dapat pula dikaitkan dengan intangible

- Simbol atau simbolik merupakan salah satu faktor yang menunjukkan bentuk selain fungsi dan struktur. Dalam dunia Arsitektur, penggunaan simbol merupakan proses yang terjadi pada individu dan masyarakat. Melalui proses indera (terutama penglihatan) manusia sebagai tanggapan yang kemudian menjadi pra-bersepsi, terjadi penggunaan objek (fisik). Yang selanjutnya terwujud bersepsi Arsitek sebagai bentuk-bentuk dapat memantulkan simbol sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Simbol juga dapat timbul dari gagasan murni arsitek.
- Simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu objek. Simbol digunakan misalnya dalam sistem listrik bangunan, digunakan simbol lampu, dan lain-lainnya, juga merupakan suatu simbol denotasi juga kata yang juga merupakan suatu simbol dari suatu arti. Simbol atau simbolik yang pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana merupakan salah satu penyempitan agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda tersebut.
- Suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan atas perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti benda keadaan sebenarnya dari simbol yang ditampilkan.
- Suatu benda dalam teori arsitektur guna memberi kemudahan pengertian diri dari bangunan dengan menggunakan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.

3.1. Jenis Simbolisme

- Menurut Nold Edgenter dalam semantik dan symbolic architecture, simbolisme terbagi menjadi 2 bagian :
- Simbolisme Umum
- Adalah sebuah tanda terlihat mata lebih mudah dimengerti daripada kiasan mata seperti simbol spiritual. Simbolisme umum lebih mencakupan pada makna dalam arsitektur, sedangkan kiasan budaya atau nilai tradisi yang terakspresikan dalam bentuk-bentuk arsitektur inilah yang disebut makna atau makna. Simbolisme umum dapat pula dikaitkan dengan interpretasi

methaphor. Dimana simbolisme umum yang terbentuk pada bangunan berasal dari hal-hal yang tidak bisa divisualkan, hanya berupa konsep atau ide-ide yang dituangkan kedalam bentuk bangunan.

- **Simbolisme Relatif**

Dimana penilaian terhadap bentuk arsitektural bangunan bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi penekanannya terlihat atau diamati. Sedangkan proses pengertian yang ditangkap tergantung pengertian pengalaman, persepsi, dan intelektual pengamat.

3.5. Prinsip Perancangan Simbolisme

Menurut Egon Schirmbeck prinsip-prinsip perancangan simbolisme dalam arsitektur adalah sebagai berikut :

1. Penciptaan urutan-urutan ruang yang berbeda guna mengingatkan orang pada 'tempat' sambil orang berjalan melalui ruang. Karakteristik arsitektural : Kombinasi dari unit-unit denah yang sama atau serupa dalam pengaturan yang beda. Pengorganisasian ruang-ruang sempit (jalan dan jalan kecil) dengan ruang-ruang lebar (lapangan).
2. Pencampuran fungsi-fungsi yang berbeda guna meningkatkan kontak sosial, berbeda dengan pemisahan akan fungsi oleh gerakan modern di tahun 1920an dan 1930an. Karakteristik arsitektural : Pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan perhubungan langsung dari zona-zona ini – contohnya di sepanjang suatu jaringan jalan public.
3. Arsitektur sebagai media komunikasi. Penerimaan Arsitektur melalui banyak lapisan. Arsitektur sebagai pembawa simbolisme dan informasi. Karakteristik arsitektural : Perlengkapan akan kebutuhan fungsional, structural dan lainnya untuk penggunaan khusus oleh elemen-elemen ikonografik, metaforik dan elemen-elemen yang berhubungan.
4. Penekananan pada 'artifisialitas' dari arsitektur. Pemisahan dari kawasan lahan alamiah dan volume ruang buatan. Pemisahan ruang luar alamiah dari 'ruang interior buatan'. Karakteristik arsitektural : Pembatasan terhadap

metaphor. Dimana simbolisme umum yang terbenak pada bangunan berasal dari hal-hal yang tidak bisa divisualkan, hanya berupa konsep atau ide-ide yang dimunculkan kedalam bentuk bangunan.

• Simbolisme Relatif

Dimana penilaian terhadap bentuk arsitektural bangunan bukan pada keterbatasan bentuk bangunan itu sendiri, tetapi pemaknaannya terhadap atau dimana. Sedangkan proses pemberian yang dituangkan tergantung pemberian pengalaman, persepsi, dan intelektual penganut.

3.2. Prinsip Perancangan Simbolisme

Menurut Leon Schumacher prinsip-prinsip perancangan simbolisme dalam

arsitektur adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan urutan-urutan ruang yang berbeda guna mengingatkan orang pada tempat, sambil orang berjalan melalui ruang. Karakteristik arsitektural : Kombinasi dari unit-unit dasar yang sama atau serupa dalam pengaturan yang beda. Pengorganisasian ruang-ruang sempit (jalan dan jalan kecil) dengan ruang-ruang lebar (lapangan).
2. Perencanaan fungsi-fungsi yang berbeda guna meningkatkan kontak sosial berbeda dengan pemisahan akan fungsi oleh gerakan modern di tahun 1920-an dan 1930-an. Karakteristik arsitektural : Pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan berhubungan langsung dari zona-zona ini – contohnya di sepanjang suatu jajaran jalan publik.
3. Arsitektur sebagai media komunikasi. Perencanaan Arsitektur melalui banyak lapisan. Arsitektur sebagai pembawa simbolisme dan informasi. Karakteristik arsitektural : Perbedaan akan kebutuhan fungsional, struktur dan lainnya untuk penggunaan khusus oleh elemen-elemen ikonografik, metaforik dan elemen-elemen yang berhubungan.
4. Perencanaan pada analisis, dari arsitektur. Pemisahan dari kawasan lahan alamiah dan volume ruang buatan. Pemisahan ruang luar alamiah dari ruang interior buatan. Karakteristik arsitektural : Pemisahan terhadap

elemen-elemen rancangan geometris yang jelas dan lazim menonjolkan mutu sintetik dari arsitektur pada suatu kawasan lahan.

5. Rancangan bentuk dari suatu ruang sesuai dengan mutu 'dasar'-nya – contoh : merancang ruang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin. Karakteristik arsitektural : Alokasi dan orientasi dari elemen-elemen suatu ruang sesuai dengan kondisi-kondisi sosial dan fisik yang ditentukan.
6. Perbedaan dan penentuan dari identitas suatu ruang melalui penerangan (alami). Karakteristik arsitektural : Alokasi yang tegas dari zona-zona gelap dan terang atau elemen-elemen ruang pada denah dan potongan.
7. Peralihan langsung dari satu volume ke volume yang lain. Integrasi dari ruang-ruang interior dan eksterior. Karakteristik arsitektural : Penciptaan zona-zona ruang yang 'mengalir' dan pengaturan yang bebas (dari kolom dan dinding) pada elemen yang mengikat ruang.
8. Pemisahan muka bangunan dan badan bangunan (ruang). Muka bangunan sebagai suatu sumber informasi 'dua dimensi', bebas dari kelompok ruang. Karakteristik arsitektural : Zona ruang dan daerah lantai adalah bebas dari kebutuhan formalnya sendiri dan dari 'muka bangunan utama' tempelan.
9. Pertalian ruang atau bangunan melalui suatu 'rantai kejadian', sebagai suatu pengingat akan 'tempat' dan pengenalan akan karakteristik ruang yang khas. Karakteristik arsitektural : Urut-urutan artifak yang khas berbeda untuk menegaskan ruang. Urut-urutan bentuk ruang atau perbatasan ruang yang khusus berbeda.

3.6. Pencapaian dengan Menggunakan Simbol

Untuk menuju bentuk dan menggunakan simbol ada 2 cara, yaitu melalui pendekatan metafor dan pendekatan analogi.

1. Metafor

Suatu tanggapan dan pandangan masyarakat terhadap bentuk bangunan tertentu yang diamatinya, baik berupa bentuk keseluruhan / terhadap bagian bentuk bangunan. Atau dengan kata lain; metafor adalah cara melihat suatu

elemen-elemen kerangka geometris yang jelas dan tajam menunjukkan suatu sintetik dari arsitektur pada suatu kawasan lahan.

5. Rancangan bentuk dari suatu ruang sesuai dengan suatu 'dasar' -- contoh : merancang ruang menurut pola-pola yang berbentuk segi bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin. Karakteristik arsitektural : Alokasi dan organisasi dari elemen-elemen suatu ruang sesuai dengan kondisi-kondisi sosial dan fisik yang ditentukan.

6. Perbedaan dan pemertaan dari identitas suatu ruang melalui penerapan (alam). Karakteristik arsitektural : Alokasi yang tegas dari zona-zona gelap dan terang atau elemen-elemen ruang pada daerah dan potongan.

7. Pemilihan langsung dari satu volume ke volume yang lain. Integrasi dari ruang-ruang interior dan eksterior. Karakteristik arsitektural : Pemilihan zona-zona ruang yang 'mengalir' dan bangunan yang bebas (dari kolom dan dinding) pada elemen yang mengikat ruang.

8. Pemertaan muka bangunan dan badan bangunan (ruang). Muka bangunan sebagai suatu sumber informasi 'das diinisi', bebas dari kolonopok ruang. Karakteristik arsitektural : Zona ruang dan daerah lantai adalah bebas dari kebutuhan formanya sendiri dan dari muka bangunan utama, terpecah.

9. Pemilihan ruang atau bangunan melalui suatu 'suara kejadian', sebagai suatu pengingat akan tempat dan pengalaman akan karakteristik ruang yang khas. Karakteristik arsitektural : Unit-unit arsitektural yang khas berbeda untuk menegaskan ruang. Unit-unit bentuk ruang atau permukaan ruang yang khusus berbeda.

3.6. Penerapan dengan Menggunakan Simbol

Untuk menjadi bentuk dan menggunakan simbol ada 2 cara, yaitu melalui pendekatan metafor dan pendekatan analogi.

1. Metafor

Suatu tanggapan dan bangunan masyarakat terhadap bentuk bangunan tertentu yang dimatikan, baik berupa bentuk keseluruhan / terhadap bagian bentuk bangunan. Atau dengan kata lain; metafor adalah cara melihat suatu

bangunan kemudian menyamakan dengan benda lain yang memiliki kemiripan bentuk.

Digunakan sebagai saluran aktivitas dalam berarsitektur yang telah populer di kalangan arsitek abad ini, dan merupakan saluran yang cukup kuat dan bermanfaat bagi perancang.

Metafora mengidentifikasikan hubungan antara benda dimana hubungan tersebut lebih bersifat abstrak daripada nyata serta mengidentifikasikan pola hubungan sejajar. Dengan metafora seorang perancang dapat berkreasi dan bermain-main dengan imajinasinya untuk diwujudkan dalam bentuk karya arsitektur.

Metafora dapat mendorong arsitek untuk memeriksa sekumpulan pertanyaan yang muncul dari tema rancangan dan seiring dengan timbulnya interpretasi baru. Karya –karya arsitektur dari arsitek terkenal yang menggunakan metoda rancang metafora, hasil karyanya cenderung mempunyai langgam Postmodern.

”Kita telah menggunakan metafor bila kita :

- Berusaha untuk memindahkan rujukan dari suatu subyek ke subyek yang lain,
- Berusaha untuk melihat sebuah subyek sebagaimana jika subyek itu berupa subyek lain.
- Memindahkan pusat perhatian kita dari satu hal ke hal yang lain dengan suatu harapan bahwa dengan jalan membandingkan atau memikirkan lebih jauh kita dapat menemukan cara lain.”

Menurut Anthony C. Antoniades (1990) dalam *Poetic of Architecture: Theory of Design*, mengidentifikasi metafora arsitektur ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Intangible Methaphor

intangible methaphor yang berasal dari sesuatu yang tidak dapat diinderakan atau tidak memiliki bentuk visual seperti konsep atau ide dari tradisi, budaya, lingkungan dan sebagainya yang diaplikasikan

bangunan kemudian menyerahkan dengan benda lain yang memiliki kemiripan bentuk.

Dijelaskan sebagai salutan aktivitas dalam berarsitektur yang telah populer di kalangan arsitek abad ini, dan merupakan salutan yang cukup kuat dan bermanfaat bagi perancang.

Metafor mengidentifikasikan hubungan antara benda dimana hubungan tersebut lebih bersifat abstrak daripada nyata serta mengidentifikasikan pola hubungan sejajar. Dengan metafor seorang perancang dapat berkreasi dan bermain-main dengan imajinasinya untuk diwujudkan dalam bentuk karya arsitektur.

Metafor dapat mendorong arsitek untuk menafsirakan sekumpulan pertanyaan yang muncul dari tema rancangan dan sering dengan timbulnya interpretasi baru. Karya - karya arsitektur dari arsitek terkenal yang menggunakan metode rancangan metafor hasil karyanya cenderung mempunyai hubungan Postmodern.

"Kita telah menggunakan metafor bila kita :

- Berusaha untuk memindahkan rujukan dari suatu subjek ke subjek yang lain.
- Berusaha untuk melihat sebuah subjek sebagaimana jika subjek itu berupa subjek lain.
- Memindahkan pusat perhatian kita dari satu hal ke hal yang lain dengan suatu harapan bahwa dengan jalan membandingkan akan memiliki lebih jauh kita dapat menemukan cara lain."

Menurut Anthony C. Antoniazos (1990) dalam *Poetic of Architecture: Theory of Design*, mengidentifikasikan metafor arsitektur ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *Intangible Metaphor*
- Intangible metaphor yang berasal dari sesuatu yang tidak dapat diungkapkan atau tidak memiliki bentuk visual seperti konsep atau ide dari tradisi budaya, lingkungan dan sebagainya yang diifikasikan

pada perancangan. Contohnya transformasi budaya pada konsep penzonangan ruang dalam suatu bangunan.

b. *Tangible Methaphor*

Tangible metafor yaitu metafor yang berasal dari sesuatu yang dapat diinderakan atau memiliki suatu bentuk visual yang diaplikasikan pada perancangan.

c. *Combined Methaphor*

Combined metaphor adalah gabungan dari keduanya, yaitu metaphor berasal dari sesuatu yang tidak dapat divisualkan dan dari sesuatu yang dapat divisualkan, semuanya diaplikasikan pada suatu rancangan secara bersamaan.

2. Analogi

Suatu kesamaan tanggapan terhadap / terutama dalam fungsi / posisi diantara benda-benda yang berbeda.

Contoh : gelas (memiliki sifat terang / transparan).

Mengidentifikasi hubungan kenyataan yang mungkin diantara benda-benda yang memiliki sifat khas yang diinginkan untuk menjadi model suatu proyek.

1. Direct Analogy

Ide dari suatu benda yang dituangkan secara langsung pada rancangan dengan cara membandingkan rancangan dengan fungsi-fungsi utama dari benda yang akan diterapkan pada rancangan.

Contoh : sebuah bangunan yang 'sejuk' seperti pohon.

2. Personal Analogy

Dikembangkan dari perumpamaan diri, yaitu mengumpamakan diri sendiri dengan meletakkan diri kita dimana obyek akan dirancang dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan obyek yang ingin diwujudkan; misal : Bila kita adalah sebuah kabin sierras, bagaimana cara kita untuk tetap merasa hangat di musim dingin.

Contoh : sebuah bangunan yang berada pada bukit.

pada perencanaan. Contohnya transformasi budaya pada konsep
perencanaan yang dalam suatu bangunan.

b. Tangible metaphor

Tangible metaphor yaitu metafor yang berasal dari sesuatu yang dapat
diungkapkan atau memiliki suatu bentuk visual yang diklasifikasi
pada perencanaan.

c. Combined metaphor

Combined metaphor adalah gabungan dari keduanya, yaitu metafor
berasal dari sesuatu yang tidak dapat divisualkan dan dari sesuatu
yang dapat divisualkan, semuanya diklasifikasi pada suatu rancangan
secara bersamaan.

3. Analogi

Suatu kesamaan hubungan terhadap \ tertentu dalam fungsi \ posisi diantara
benda-benda yang berbeda.

Contoh : gelas (memiliki sifat terang \ transparan).

Mengidentifikasi hubungan kenyataan yang mungkin diantara benda-
benda yang memiliki sifat khas yang diinginkan untuk menjadi model suatu
proyek.

1. Direct Analogy

Ide dari suatu benda yang dituangkan secara langsung pada rancangan
dengan cara menbandingkan rancangan dengan fungsi-fungsi utama dari
benda yang akan diterapkan pada rancangan.

Contoh : sebuah bangunan yang sejuk, seperti pohon.

2. Personal Analogy

Dikembangkan dari pengalaman diri, yaitu membayangkan diri sendiri
dengan meletakkan diri kita dimana objek akan dirancang dan
mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang
ingin diwujudkan; misal : Jika kita adalah sebuah kabin siar
bagaimana cara kita untuk tetap merasa hangat di musim dingin.

Contoh : sebuah bangunan yang betada pada bukit.

3. Symbolic Analogy

Sangat umum, dari benda-benda yang dikenal secara umum dalam masyarakat sehingga bila ditetapkan pada rancangan akan mudah ditangkap maksudnya oleh pengamat. Misal : Sydney Opera House seperti kapal-kapal layar di pelabuhan.

Contoh : Sebuah bangunan yang menyerupai jari-jari tangan yang terbuka,

Susunan paviliun yang merupakan jejak-jejak kaki, dll.

4. Fantasy Analogy

Suatu penyelesaian rancangan didasarkan pada suatu angan-angan mengenai suatu benda sesuai dengan kondisi yang paling cocok.

Contoh: Sebuah jendela yang cara kerjanya menyerupai bunga tulip yaitu membuka dan menutup seperti kelopak bunga.

3.7. Bentuk dalam Arsitektur

Bentuk dalam bahasa Inggris yaitu *form* berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “forma” yang memiliki arti : rupa, beauty (keindahan), outward appearance (penampilan luar).

Bentuk adalah sesuatu yang indah apabila dipandang mata. Sesuatu yang menarik perhatian untuk dilihat dan diamati karena unsur keindahan dan keunikan didalamnya. Bentuk lebih banyak membicarakan hal-hal yang menyangkut pada segi visual.

Dalam bahasa latin bentuk diartikan sebagai bentuk rupa, kontur, garis, bentuk luar, penampilan, keindahan; kata forma juga kemungkinan berkaitan dengan kata *ferire* yang berarti menyerang dan menebang; dan oleh karenanya membuat sesuatu yang dapat dikenali.

Pengolahan, penambahan dan pengurangan merupakan cara untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan yang sesuai dengan kaidah keindahan dan supaya bentuk tersebut mudah dikenali dan memiliki identitas diri.

Dengan demikian apabila berbicara mengenai bentuk maka ada hubungannya dengan struktur dan bahan sebagai pendukung penampilan luar bangunan. Form

dengan struktur dan bahasa sebagai pendukung penambihan lar. penambihan. Form dengan demikian apabila berbicara mengenai bentuk maka ada hubungannya supaya bentuk tersebut mudah dikenali dan memiliki identitas diri.

mendapatkan bentuk yang diinginkan yang sesuai dengan kaidah keindahan dan pengalihan, penambihan dan penggunaan merupakan cara untuk yang dapat dikenali.

lar. penambihan, keindahan, kata form juga kemungkinan berkaitan dengan kata lar. penambihan, keindahan sebagai bentuk lar. penambihan, keindahan, kata form yang berarti menambang dan menambang; dan oleh karenanya membuat sesuatu yang dapat dikenali.

visual. Bentuk lebih banyak memperhatikan hal-hal yang menyenangkan pada segi menarik perhatian untuk dilihat dan dinikmati karena menurut keindahan dan keindahan (keindahan) yang memiliki arti : rupa, bentuk, outward appearance (penambihan lar).

Bentuk dalam bahasa Inggris yaitu form berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "forma" yang memiliki arti : rupa, bentuk (keindahan), outward appearance (keindahan) yang berarti dengan kondisi yang sangat cocok.

Contoh : sebuah benda yang cara kerjanya menghasilkan bunyi yaitu membuka dan menutup seperti klepuk bunyi.
4. Fantasi Analogi
Suatu benjolan tanaman dibasahkan pada suatu organ-organ

Susunan bagian yang merupakan jejak-jejak kaki dll.
terbuka.

Contoh : sebuah bangunan yang menyerupai jari-jari tangan yang seperti kapal-kapal layar di belahbukan.
dibentuk menyerupai objek bangunan. Misal : Sydney Opera House
masyarakat sehingga bila diberikan pada tanaman akan mudah sangat umum, dan benda-benda yang dikenal secara umum dalam 3. Symbolic Analogy

adalah rupa (bentuk) dan struktur dari suatu yang dibedakan berdasarkan matter (bahan).

Secara fisik, bangunan memiliki fungsi sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas. Secara teknik, bagaimana bangunan itu didesain agar dapat menghasilkan bentuk struktur yang kuat serta menunjang keindahan dari bangunan itu sendiri. Budaya pun turut mempengaruhi hadirnya sebuah bentuk, terutama apabila bentuk itu masih asing bagi masyarakat umum maka harus ada cara untuk membuat bangunan tersebut menjadi simbol suatu fungsi tertentu misalnya dengan menerapkan bentuk tersebut secara berulang-ulang untuk fungsi yang sama. contohnya adalah bangunan pabrik.

Dengan demikian maka secara keseluruhan dan pada kenyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa bentuk dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu :

1. Bahan bangunan dan cara penyusunannya, atau sering berhubungan dengan pengaruh secara teknik. Faktor ini terkait dengan bagaimana merancang struktur dan pemilihan bahan bangunan. Seringkali arsitek dipersulit oleh struktur. Ketakutan sang arsitek pada kekuatan bangunan itu sendiri yang seringkali mengakibatkan munculnya bentuk bangunan berdasarkan pola strukturnya, terutama pada bangunan bertingkat banyak yang akhirnya berdampak pada kurangnya permainan bentuk bangunan. Namun apabila ditelaah lagi, seharusnya struktur tidak lagi menjadi kendala untuk menentukan suatu bentuk bangunan karena apapun jenis bangunan itu tidak menjadi soal asalkan perancang mengetahui cara atau teknik menyusunnya. Sebenarnya struktur pun mengandung keindahan karena struktur dibuat berdasarkan hukum keindahan. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi struktur mengalami banyak perkembangan baik dari sistem konstruksi, bahan bangunan dan metoda atau cara menyusun struktur.

Dengan demikian kemungkinan untuk menciptakan struktur yang kuat dan indahpun makin tambah besar. Jadi untuk mencapai form (venustas) tergantung dari kreatifitas arsitek dalam mengolah struktur dan bahan bangunan, apakah struktur itu diperlihatkan secara lugu atau perlu ditutupi

adalah rupa (bentuk) dan struktur dari suatu yang dipikirkan berdasarkan materi (bahan).

Secara fisik, bangunan memiliki fungsi sebagai tempat untuk mewujudkan aktivitas. Secara teknik, bagaimana bangunan itu didesain agar dapat menghasilkan bentuk struktur yang kuat serta menunjang keindahan dari bangunan itu sendiri. Biasanya pun tatanan pembangunan biasanya sebagai bentuk tertentu apabila bentuk itu masih asing bagi masyarakat umum maka harus ada cara untuk membuat bangunan tersebut menjadi simbol suatu fungsi tertentu misalnya dengan mencampurkan bentuk tersebut secara bertahap-tahap untuk fungsi yang sama. Contohnya adalah bangunan berikut.

Dengan demikian maka secara keseluruhan dan pada kenyataannya yang ada dapat disimpulkan bahwa bentuk dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu :

1. Bahan bangunan dan cara penggunaannya akan sangat berhubungan dengan

pengaruh secara teknik. Faktor ini terkait dengan bagaimana material yang struktur dan pemilihan bahan bangunan. Seringkali arsitek dipengaruhi oleh struktur. Ketahanan yang arsitek pada ketahanan bangunan itu sendiri yang seringkali mengakibatkan munculnya bentuk bangunan berdasarkan pola strukturnya. terutama pada bangunan bertingkat banyak yang akhirnya berdampak pada kurangnya permainan bentuk bangunan. Namun apabila ditinjau lagi, sebenarnya struktur tidak lagi menjadi kendala untuk menentukan suatu bentuk bangunan karena bahan jenis bangunan itu tidak menjadi soal asalkan bangunan tersebut dapat cara atau teknik penggunaannya. Sedangkan struktur pun mengandung keindahan karena struktur dibuat berdasarkan hukum keindahan. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi struktur material banyak perkembangan baik dari sistem konstruksi, bahan bangunan dan metode atau cara menyusun struktur.

Dengan demikian kemungkinan untuk menciptakan struktur yang kuat dan indah pun makin tambah besar. Jadi untuk mencapai form (acuan) terganggu dari kreatifitas arsitek dalam mengolah struktur dan bahan bangunan, apakah struktur itu dipertimbangkan secara luas atau perlu diteliti

oleh bahan bangunan sebagai penutup luar. Dan pada akhirnya akan menghasilkan bangunan yang menarik perhatian bagi pengamat.

2. Yang kedua adalah pengaruh oleh bagaimana bangunan itu dimanfaatkan, atau dengan kata lain *form follow function*.

Fungsi dapat mempengaruhi suatu bentuk karena secara arsitektural bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya.

Jadi pengetahuan akan fungsi bangunan harus menjadi perhatian utama perancang.

3.8. Hubungan antara Simbol dan Bentuk

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan fisiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bangunan tidak hanya dirancang untuk kegunaan atau fungsi semata tetapi bangunan tersebut harus memberikan kesan pada pengamatnya. Berusaha menghadirkan bangunan yang tidak hanya memiliki nilai keindahan saja tetapi keindahan tersebut memiliki pesan khusus dan alasan yang pasti serta setiap elemen bangunan yang hadir dapat menjelaskan arti keberadaanya.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan suatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi cenderung untuk menunjukkan sebuah prinsip pengakuan umum atau universal validity.

Bentuk bangunan dinyatakan berhasil secara simbolis bila bangunan tersebut dapat mempertanggung-jawabkan setiap bentuk elemen yang ada pada bangunan tersebut.

1. *Simbol yang Tersamar*

Merupakan sesuatu yang menyatakan pesan dalam suatu bentuk karena tuntutan fungsional misalnya : bentuk terjadi berulang-ulang persepsi misalnya tentang pabrik.

oleh bahan bangunan sebagai bentuk luar. Dan pada akhirnya akan menghasilkan bangunan yang menarik perhatian bagi pengunjung.

2. Yang kedua adalah pengaruh oleh bagaimana bangunan itu dimanfaatkan.

atau dengan kata lain (form follows function).

Fungsi dapat mempengaruhi suatu bentuk karena secara arsitektural bentuk

satu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipertimbangkan.

Jadi pengetahuan akan fungsi bangunan harus menjadi perhatian utama

bersama.

3.8. Hubungan antara Simbol dan Bentuk

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk

bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang ditangkap ketika

bangunan tersebut dilihat dan dimati.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu

menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan fisiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bangunan tidak hanya dimaksudkan untuk digunakan

atau fungsi semata tetapi bangunan tersebut harus memberikan kesan pada

pengamatnya. Berusaha menghasilkan bangunan yang tidak hanya memiliki nilai

keindahan saja tetapi keindahan tersebut memiliki pesan khusus dan alasan yang

pasti serta setiap elemen bangunan yang baik dapat menjelaskan arti keberadaannya.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu

menunjukkan suatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi

cerdas untuk menunjukkan sebuah prinsip bangunan namun akan universal

validity.

Bentuk bangunan dinyatakan berhasil secara simbolis jika bangunan tersebut

dapat menyampaikan-jawabkan setiap bentuk elemen yang ada pada bangunan

tersebut.

1. Simbol yang Tersebar

Membuatkan sesuatu yang menyatakan pesan dalam suatu bentuk karena

tujuan fungsional misalnya : bentuk terjadi berulang-ulang tersebut

misalnya tentang bingkai.

Bangunan menunjukkan peran bentuk secara tidak langsung telah menghasilkan suatu simbol yang akhirnya dapat diterima secara umum. Bentuk tersebut hadir bukan karena keinginan arsiteknya saja, tetapi karena tuntutan fungsi didalamnya yaitu memasukan cahaya kedalam ruangan. Karena bentuk tersebut selalu diulang-ulang pada semua bangunan pabrik maka dengan sendirinya bentuk bangunan demikian secara umum dikenal menjadi simbol pabrik bangunan. Pabrik yang berbentuk gerigi, karena luasnya ruangan membutuhkan penyelesaian atap khusus untuk memasukan cahaya agar ruang sebesar itu tidak gelap.

Contoh yang lain adalah bangunan yang berbentuk kubah. Bentuk bangunan sebagai bola yang utuh bentuk ini membicarakan perannya yang melindungi suatu ruang yang besar dan utuh. Bentuk ini membicarakan perannya untuk melindungi ruang yang besar dan utuh, karena pemakaiannya yang berulang-ulang pada bangunan-bangunan yang mempunyai ruang seperti itu.

2. *Simbol Metaphor*

Metafor adalah teknik “melihat” suatu objek dengan kacamata objek yang lain, atau dengan kata lain mirip dengan objek yang lain. Contohnya antara lain adalah *Nagakin Capsule Building* (Kisho Korokawa), *Sidney Opera House* (John Utzon), *Ronchamp* (Le Corbusier).

Sidney Opera House yang dikatakan serupa dengan layar sebuah kapal.



Bentuk ini menunjukkan simbol kapal di pinggir pantai, karena lokasi yang berada di tengah laut maka arsiteknya ingin mengajak pengamat untuk berimajinasi melalui benda yang tidak asing baginya. Bentuk ini sangat

Bangunan menunjukkan bentuk secara tidak langsung telah menghasilkan suatu simbol yang akhirnya dapat diterima secara umum. Bentuk tersebut hadir karena keinginan artistiknya saja tetapi karena tuntutan fungsi dibelakangnya yaitu menunjukkan adanya kedalaman ruangan. Karena bentuk tersebut selalu diulang-ulang pada semua bangunan pabrik maka dengan sendirinya bentuk bangunan demikian secara umum dikenal menjadi simbol pabrik bangunan. Pabrik yang berbentuk gerigi, karena lasnya ruangan menunjukkan atap klasikal untuk memasukkan cahaya agar ruang seperti itu tidak gelap.

Contoh yang lain adalah bangunan yang berbentuk kupah. Bentuk bangunan sebagai bola yang utuh bentuk ini menunjukkan ketangguhannya yang melindungi suatu ruang yang besar dan utuh. Bentuk ini menunjukkan ketangguhannya yang melindungi ruang yang besar dan utuh karena ketangguhannya yang melindungi ruang pada bangunan-bangunan yang mempunyai ruang seperti itu.

2. Simbol Metaphor

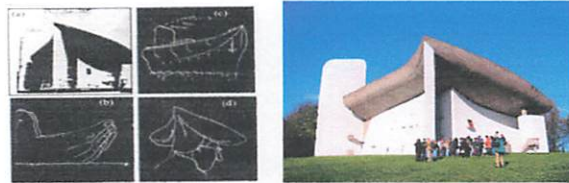
Metaphor adalah teknik "melihat" suatu objek dengan kacamata objek yang lain atau dengan kata lain mirip dengan objek yang lain. Contohnya antara lain adalah Sydney Opera House (Kisho Kurokawa), Sydney Opera House (John Upton), Ronchamp (Le Corbusier), Sydney Opera yang dikaitkan serupa dengan layar sebuah kapal.



Bentuk ini menunjukkan simbol kapal di pinggir pantai, karena lokasi yang berada di tengah laut maka artistiknya ingin mengajak pengunjung untuk berimajinasi melalui benda yang tidak asing baginya. Bentuk ini sangat

menarik perhatian karena bentuk ini seolah-olah adalah sebuah kapal yang sedang berlayar. Jadi bentuk dapat kita hasilkan dengan mengaplikasikan benda-benda sekitar yang dikenal secara umum agar bangunan itu dapat dengan mudah dikenali dan diingat selalu.

Simbol metaphor sangat terkait dengan sosok dan rupa. *Kapel Notre Dame Du Haut*, yang membuat pengamat untuk berfantasi lebih banyak lagi. Persepsi yang timbul setelah melihat obyek ini mejadi bermacam-macam menyamakan bangunan ini dengan beberapa benda, seperti telapak tangan, topi pendeta, itik dan kapal.



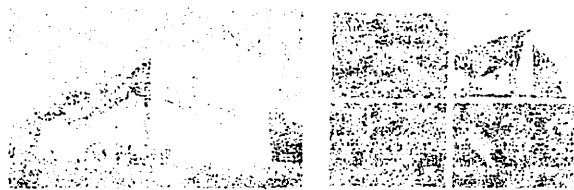
Penerapan simbol metafor secara lugu dapat diamati dan dirasakan pada bentuk sebuah toko donat. Bahwa secara langsung bangunan ini menunjukkan kehadirannya untuk tempat menjual donat, selain untuk menarik perhatian pembeli tanda ini memudahkan pembeli untuk mencari tempat yang menjual donat. Dari sini bangunan ini dengan sendirinya seolah-olah bangunan berkomunikasi dengan pengamat melalui simbol donat tadi, pengamat mengetahuinya karena bentuk simbol itu mirip dengan kue donat yang biasanya mereka lihat. Sama halnya dengan tempat penjualan hot dog, bentuk toko seperti hot dog, menunjukkan fungsi secara langsung menyatakan bahwa disini tersedia hot dog tanpa harus menuliskan kata tersebut pada dinding tokonya. Contoh pemakaian metafor secara lugu ini telah menjelaskan bahwa suatu fungsi tidak harus ditunjukan melalui tulisan, tetapi melalui simbol saja pengamat sudah mengetahuinya, dan ini sebagai komunikasi awal bangunan dengan pengamat.

Nagakin Capsule Building, Tokyo. Di inggris. Bentuk unit rumah ini serupa dengan bentuk mesin cuci yang ditumpuk, sedangkan bagi masyarakat jepang bentuk inti rumah ini lebih mirip dengan sarang burung.

menarik perhatian karena bentuk ini seolah-olah adalah sebuah kapal yang sedang berlayar. Jadi bentuk dapat kita hasilkan dengan mengagihkannya benda-benda sekitar yang dikenal secara umum agar bangunan itu dapat dengan mudah dikenali dan diingat selalu.

Simbol tersebut sangat terkait dengan sosok dan rupa Kakei Kakei Kakei. Dan Kakei yang membuat bangunan untuk bertamasya lebih banyak lagi. Persepsi yang timbul setelah melihat objek ini menjadi bermacam-macam menyaksikan bangunan ini dengan beberapa benda seperti telapak tangan.

yang memiliki tiga dan empat.



Penerapan simbol tersebut secara luas dapat dimanfaatkan dan dirasakan pada bentuk sebuah toko donat. Bahkan secara langsung bangunan ini menunjukkan kehadirannya untuk tempat menjual donat selain untuk menarik perhatian pembeli tanda ini menunjukkan pembeli untuk mencari tempat yang menjual donat. Dari sini bangunan ini dengan seandainya seolah-olah bangunan berkomunikasi dengan pengguna melalui simbol donat tadi. Pengguna mengatahinya karena bentuk simbol itu mirip dengan kue donat yang biasanya mereka lihat. Sama halnya dengan tempat penjualan hot dog, bentuk toko seperti hot dog, menunjukkan fungsi secara langsung menyaksikan bahwa disini tersedia hot dog tanpa harus menunggu karena terdapat pada dinding tokonya. Contoh pemaknaan metafor secara luas ini telah menjelaskan bahwa suatu fungsi tidak harus ditunjukkan melalui tulisan, tetapi melalui simbol saja pengguna sudah mengatahinya, dan ini sebagai komunikasi awal bangunan dengan pengguna.

Nakaya Capsule Building, Tokyo. Di Inggris, Bentuk unit rumah ini serupa dengan bentuk mesin cuci yang dibungkus, sedangkan bagi masyarakat Jepang bentuk ini rumah ini lebih mirip dengan sarung burung.

Masyarakat dapat mempunyai pandangan tertentu terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, entah terhadap bentuk keseluruhan bangunan atau terhadap sebagian bentuk bangunan. Pandangan yang timbul tergantung dari latar belakang masyarakatnya dan tingkat kecerdasan dan pengalamannya, sebab mereka cenderung untuk membandingkan bangunan yang diamatinya dengan bangunan atau benda lain yang tidak asing baginya. Karena kebudayaan yang berbeda persepsi tentang bangunan-pun menjadi berbeda antara orang Inggris dan Jepang.

Contoh : *Nagakin Capsule* menunjukkan bahwa secara simbolis bentuk bangunan dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Jadi simbol methapora adalah kiasan atau ungkapan bentuk bangunan yang diwujudkan pada bangunan dengan cara menerapkan secara jujur atau lebih inofatif lagi yaitu dengan mengajak pengamat untuk sedikit berpikir dan menyamakan (cara melihat) benda tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

3. *Simbol dan Unsur Pengenal*

“Simbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan sebuah obyek.”

Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol-simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mempermudah pengenalan suatu bentuk pada masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni dari arsitek. Tergantung pada kemampuan dan citra dari arsitek untuk menghasilkan hal-hal baru. Simbol tadi mungkin dapat diterima dan diakui masyarakat setelah melalui proses adaptasi. Simbol sebagai unsur pengenal bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai ciri fungsi suatu bangunan. Jadi bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai simbol dari bangunan-bangunan tertentu. Misalnya : Bentuk Kubah Masjid

Masyarakat mengenal masjid dengan bentuk kubahnya. Bentuk kubah tersebut mewakili masjid secara keseluruhan dan mulanya bentuk tersebut

Masyarakat dapat mempunyai pandangan tertentu terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan dimilikinya. Contoh terhadap bentuk keseluruhan bangunan atau terhadap sebagian bentuk bangunan. Pandangan yang timbul tergantung dari latar belakang masyarakatnya dan tingkat kecenderungan dan pengalamannya. Setiap orang cenderung untuk membandingkan bangunan yang dimilikinya dengan bangunan lain yang tidak asing baginya. Karena kebudayaan yang berbeda-beda tentang bangunan-buan menjadi berbeda antara orang Inggris dan Jepang.

Contoh : Wayang menunjukkan bahwa secara simbolis bentuk bangunan dipengaruhi oleh kebudayaannya.

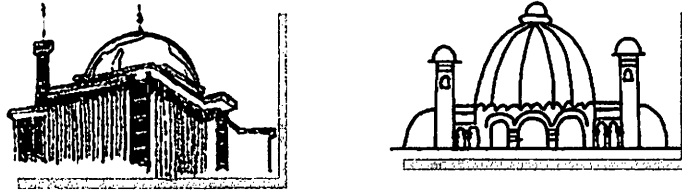
Jadi simbol merupakan adalah kiasan atau ungkapan bentuk bangunan yang diwujudkan pada bangunan dengan cara mencontohkan secara jitu atau lebih inofatif lagi yaitu dengan mengisak program untuk sedikit sedikit dan menyamakan (cara melibat) benda tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengataannya.

3. Simbol dan Ciriwa (Kategori)

"Simbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan sebuah objek." Arsitek sebagai perwujud bentuk dapat menampilkan simbol-simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga menimbulkan pengamatan suatu bentuk pada masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni dari arsitek. Terkadang pada kemampuan dan cita dari arsitek untuk menghasilkan hal-hal baru. Simbol tadi mungkin dapat diterima dan diakui masyarakat setelah melalui proses adaptasi. Simbol sebagai unsur pengenal bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai ciri fungsi suatu bangunan. Jadi bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai simbol dari bangunan-bangunan tertentu. Misalnya : Bentuk Kubah Masjid

Masyarakat mengenal masjid dengan bentuk kubahnya. Bentuk kubah tersebut mewakili masjid secara keseluruhan dan melukanya bentuk tersebut

terjadi karena persyaratan stuktur karena pemakaian yang terus menerus bentuk ini disepakati oleh masyarakat sebagai simbol masjid.



Bentuk kubah pada masjid sudah dikenal umum secara fungsional sebagai bangunan tempat ibadah untuk umat muslim.

Proses pengamatan dalam mengartikan bentuk dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Mengartikan secara kesepakatan

Kesepakatan disini baik diterima dengan sepenuh hati maupun secara terpaksa. Maksudnya simbol bentuk kubah sudah menjadi simbol umum sebagai bangunan masjid, jadi secara langsung dan tidak langsung sudah menjadi kesepakatan bersama bangunan kubah adalah bangunan masjid.

b. Mengartikan secara asosiatif

Menyamakan sesuatu berdasarkan latar belakang tradisi dan budaya. Contohnya bangunan parik pertama kali manusia berpikir bangunan ini seperti gergaji tetapi karena sering digunakan untuk bangunan pabrik maka secara asosiatif bangunan ini menjadi identik bangunan pabrik.

c. Mengartikan secara spontan

Cara ini merupakan salah satu proses pengertian yang menjadi tujuan arsitektur walaupun hasil dari proses pengartian ini menghasilkan arti yang beraneka ragam.

Contohnya pada kapel Ronchamp dimana bangunan ini diartikan secara spontanitas tanpa memerhatikan fungsi bangunan, misalnya melihat bentuk bangunan kapel seperti sebuah itik, tangan kapal laut dan topi pendeta. Selain itu mengenal suatu benda dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakatnya. Dalam mengamati, mengenal dan menanggapi bentuk-bentuk simbol-simbol juga didasarkan pada latar belakang kebudayaan, yaitu:

terjadi karena pernyataan struktur karena penaklukan yang terus menerus bentuk ini disebarkan oleh masyarakat sebagai simbol masjid.



Bentuk kubah pada masjid sudah dikenal namun secara fungsional sebagai bangunan tempat ibadah untuk umat muslim. Proses pengamunan dalam mengaitkan bentuk dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Mengetahui secara kesepakan
Kesepakan disini baik diberikan dengan sebuah pat maupun secara lisan. Misalnya simbol bentuk kubah sudah menjadi simbol umum sebagai bangunan masjid, jadi secara langsung dan tidak langsung sudah menjadi kesepakan bersama bangsa kuba dalam bangunan masjid.

b. Mengetahui secara asosiasi
Mengetahui secara asosiasi berdasarkan latar belakang tradisi dan budaya. Contohnya bangunan baik bertam kali manusia bentuk bangunan ini seperti bergaji tetapi karena sering digunakan untuk bangunan beduk maka secara asosiasi bangunan ini menjadi bentuk bangunan beduk.

c. Mengetahui secara spontan
Cara ini merupakan salah satu proses penelitian yang menjadi rujukan arsitektur walaupun hasil dari proses penelitian ini menghasilkan arti yang berbeda-beda.

Contohnya pada Kabel Ronchamp dimana bangunan ini diberikan secara spontanitas tanpa memperhatikan fungsi bangunan misalnya melihat bentuk bangunan kabel seperti sebuah titik (tangan kabel lain dan topi beduk). Selain itu dengan suatu benda dipergunakan oleh latar belakang kebudayaan masyarakat. Dalam memahami, mengaitkan dan menggunakan bentuk-bentuk simbol-simbol juga didasarkan pada latar belakang kebudayaan, yaitu:

1. *Kebudayaan Tradisional*

Didasari oleh pengalaman siapa saja secara menyeluruh dan merata dalam masyarakat. Kebudayaan tradisionil ini ada sejak dahulu, dan sifatnya lebih mengikat. Kebudayaan tradisionil merupakan suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dimana simbol itu muncul berdasarkan sesuatu yang umum dan dapat diterima tanpa melalui suatu proses adaptasi yang lama. Misalnya di Indonesia bentuk kubah sudah dikenal sebagai simbol bangunan masjid. Bentuk ini telah diterima secara umum tanpa memerlukan sosialisasi lagi.

2. *Kebudayaan Modern*

Didasari oleh pengalaman, cara hidup dan ideologi modern modern satu kelompok manusia, atau kelompok masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang kurang lebih sama. Kebudayaan modern dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat itu sendiri. Dimana suatu bentuk yang dihadirkan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan masyarakatnya. Misalnya bentuk atap pabrik tadi yang awal munculnya disamakan dengan bentuk gergaji, perlu beberapa lama untuk menjadi simbol bangunan pabrik karena melalui pemakaian yang berulang-ulang pada fungsi bangunan yang sama (pabrik)

Karena itulah dalam menggunakan dan mewujudkan bentuk-bentuk simbolis, arsitek harus peka dalam menganalisa dan mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat, agar bentuk simbolis yang ditampilkan bangunannya dapat dengan mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat.

3.9. Studi Banding Tema

Sidney Opera House



- kebudayaannya dapat dengan mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Karena itulah dalam menggunakan dan mempergunakan bentuk-bentuk simbolis, artistik harus peka dalam menganalisis dan memperbandingkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat agar bentuk simbolis yang ditampilkan bangunannya dapat dengan mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat.
- yang berwujud-nya pada fungsi bangunan yang sama (pabrik).
- lama untuk menjadi simbol bangunan pabrik karena melalui pemakaian yang awal munculnya disamakan dengan bentuk gergaji, perlu beberapa petempatan dengan masyarakat. Misalnya bentuk atap pabrik tadi dimana suatu bentuk yang diberikan memerlukan waktu untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat itu sendiri. intelektual yang kurang lebih sama. Kebudayaan modern dapat bertumbuh kelompok manusia atau kelompok masyarakat yang memiliki tingkat Diadani oleh pengalaman cara hidup dan ideologi modern modern sam
2. Kebudayaan Tradisional
- tanpa memerlukan sosialisasi lagi.
- sebagai simbol bangunan masjid. Bentuk ini telah diterima secara umum sebagai yang lama. Misalnya di Indonesia bentuk kupah sudah dikenal sesuatu yang umum dan dapat diterima tanpa melalui suatu proses bersama dalam masyarakat. Dimana simbol itu umum berdasarkan lebih mengikat. Kebudayaan tradisional merupakan suatu kesepakan masyarakat. Kebudayaan tradisional ini ada sejak dahulu dan sitanya Diadani oleh pengalaman siapa saja secara menyeluruh dan merata dalam

Sydney Opera House, dibangun pada tahun 1957 di Bennelong point. Dibuka pertama kali oleh Ratu Elizabeth II pada tahun 1973. Bangunan ini digunakan untuk pertunjukan teater, musik, opera, tari modern, ballet, pameran dan film. Sydney Opera House merupakan bangunan dengan struktur cangkang berbentuk spherical geometry dengan bentang kurang lebih 185 m dan 120 m yang terdiri dari ruang-ruang sebagai berikut:

- Concert Hall
- Opera Theatre
- Drama
- Theatre
Playhouse, studio, reception hall, foyer
- Studio latihan
- Restoran
- Ruang ganti

Dibangun di kawasan Bennelong Point diatas teluk Sydney yang dulunya difungsikan sebagai gudang penyimpanan kereta trem. oleh Jorn Utzon diubah menjadi suatu mahakarya yang indah dan dikenang sepanjang masa pada tahun 1957 untuk memenuhi ambisi pemerintah setempat.

Karena pada waktu itu Sydney tidak memiliki gedung pertunjukan yang memadai. Sydney Opera House berdiri di atas tanah seluas 2,2 Ha dan luas bangunan 1,8 Ha dengan bentang bangunan 185 m x 120 m dan ketinggian atap mencapai 67 meter di atas permukaan laut. Atap terbuat dari 2194 bagian beton precast yang masing-masing seberat 15,5 ton. Kesemuanya disatukan dengan kabel baja sepanjang 350 km. Berat atap keseluruhan mencapai 27.230 ton yang dilapisi 1.656.056 keramik Swedia.

Berat bangunan 161.000 ton ditopang oleh 580 konstruksi baja yang ditanam pada kedalaman 25 m di bawah permukaan laut. Penyangga atap terdiri dari 32 kolom beton yang masing-masing 2,5 meter persegi dengan struktur dinding curtain wall. Sydney Opera House memiliki lebih dari 1000 ruang yang diantaranya adalah:

1. Concert Hall, merupakan ruang utama terbesar dengan kapasitas 2679 orang.
2. Opera Theatre, terdiri dari 1547 kursi.

Sydney Opera House dibangun pada tahun 1973 di Bennelong Point. Dibuka pertama kali oleh Ratu Elizabeth II pada tahun 1973. Bangunan ini digunakan untuk pertunjukan teater, musik, opera, tari modern, ballet, pameran dan film. Sydney Opera House merupakan bangunan dengan struktur cangkang berbentuk spherical geometry dengan panjang kurang lebih 182 m dan 120 m yang terdiri dari ruang-ruang sebagai berikut:

- Concert Hall
- Opera Theatre
- Drama Theatre
- Playhouse, studio, reception hall, foyer
- Studio latihan
- Restoran
- Ruang ganti

Dibangun di kawasan Bennelong Point diatas teluk Sydney yang dulunya dimanfaatkan sebagai budang penyimpanan kereta trem, oleh John Utzon diubah menjadi suatu mahakarya yang indah dan diklasifikasikan sebagai masa pada tahun 1973 untuk memenuhi ambisi pemerintah setempat.

Karena pada waktu itu Sydney tidak memiliki gedung pertunjukan yang memadai, Sydney Opera House berdiri di atas tanah seluas 2,2 Ha dan luas bangunan 1,8 Ha dengan bentuk bangunan 182 m x 120 m dan ketinggian atap mencapai 67 meter di atas permukaan laut. Atap terbuat dari 3194 bagian beton precast yang masing-masing seberat 1,25 ton. Keseluruhan disusun dengan label baja sepanjang 320 km. Berat atap keseluruhan mencapai 23.230 ton yang dilapisi 1.020.020 keramik Swedia.

Berat bangunan 101.000 ton ditopang oleh 280 konstruksi baja yang ditanam pada kedalaman 22 m di bawah permukaan laut. Penyangga atap terdiri dari 32 kolom beton yang masing-masing 2,2 meter persegi dengan struktur dinding curtain wall. Sydney Opera House memiliki lebih dari 1000 ruang yang diantaranya adalah:

1. Concert Hall, merupakan ruang utama teater dengan kapasitas 2079 orang.
2. Opera Theatre, terdiri dari 1247 kursi.

3. Drama Theatre, dengan kapasitas 544 orang
4. Playhouse, Studio, Reception Hall, Foyer, digunakan untuk seminar, kuliah, dengan kapasitas 398 orang.
5. Lima Auditorium, lima studio, empat restaurant, enam bar theatre, 60 ruang ganti, perpustakaan, kantor administrasi dan ruang utilitas.

Atap pada merupakan bentuk metafora dengan menerapkan system shell free form. Dimana bentuk shell yang ada tidak mengikuti pola geometri tetapi terikat secara structural yang dalam hal ini bentuk geometri tetap ada tetapi bukan merupakan factor utama. Shell pada Sydney opera house terbentuk dari proses rotasional kearah vertical dengan lengkung dua arah (vertical dan horizontal)/ double curved shell dengan permukaan lengkung sinklastik.

Gaya- gaya yang bekerja pada pada tap shell Sydney opera house antara lain adalah:

1. Gaya meredional,

Gaya meredional pada atap Sydney opera house berasal dari berat itu sendiri yang kemudian gaya itu disalurkan melalui tulangan baja kekolom penyangga atap. Gaya meredional yang bekerja pada atap diatasi dengan mempertebal permukaan dan membentuk permukaannya menyerupai sirip- sirip dengan tujuan agar permukaan lebih kaku

2. Gaya rotasional,

Gaya rotasional bekerja kearah vertical mengikuti lengkung atap kemudian beban disalurkan ketanah melaui tiga kolom yang ada. Beban tekan dan tarik disalurkan melalui tulangan atap.

3. Beban lentur

Pertemuan atap dan dinding dibuat lebih tebal agar dapat menyokong gaya yang bekerja pada arah vertical dan horizontal dari gaya meredional, yang juga agar dapat menahan gaya dorong keluar yang terjadi

4. Kondisi tumpuan

Kondisi tumpuan pada atap Sydney opera house sudah memenuhi syarat tumpuan layak yang diizinkan untuk shell struktur, yaitu :

3. Drama Theatre dengan kapasitas 244 orang
4. Playhouse, Studio Reception Hall, foyer, digunakan untuk seminar kuliah, dengan kapasitas 208 orang
5. Lima Auditorium, dua studio, empat restaurant, enam bar, theatre, 60 ruang ganti, perpustakaan, kantor administrasi dan ruang utilitas

Atap pada atap ini merupakan bentuk melingkar dengan menerapkan system shell free form. Dimana bentuk shell yang ada tidak mengikuti pola geometri tetapi terikat secara structural yang dalam hal ini bentuk geometri tetap ada tetapi bukan merupakan factor utama. Shell pada Sydney Opera House terbentuk dari proses rotational kubah vertical dengan panjang dua arah (vertical dan horizontal) double curved shell dengan permukaan lengkung sinklastik.

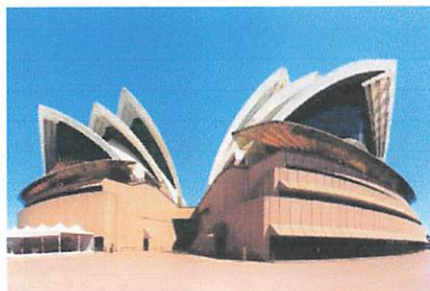
Gaya-gaya yang bekerja pada atap shell Sydney Opera House antara lain adalah:

1. Gaya meridional.
Gaya meridional pada atap Sydney Opera House berasal dari berat itu sendiri yang kemudian gaya ini disalurkan melalui tulangan pada kolom penyangga atap. Gaya meridional yang bekerja pada atap dengan merambat keatas dengan permukaan dan membentuk permukaan menyempit sirip-sirip dengan tujuan agar permukaan lebih rata.
2. Gaya rotasional.
Gaya rotasional bekerja kubah vertical mengikuti lengkung atap kemudian beban disalurkan keatas melalui tiga kolom yang ada. Beban tekan dan tarik disalurkan melalui tulangan atap.
3. Beban lentur.
Perlemasan atap dan dinding dibuat lebih tebal agar dapat menyokong gaya yang bekerja pada arah vertical dan horizontal dari gaya meridional yang juga agar dapat menahan gaya dorong keluar yang terjadi.
4. Kondisi tumpuan.
Kondisi tumpuan pada atap Sydney Opera House sudah memenuhi syarat tumpuan tetap yang digunakan untuk shell struktur yaitu :

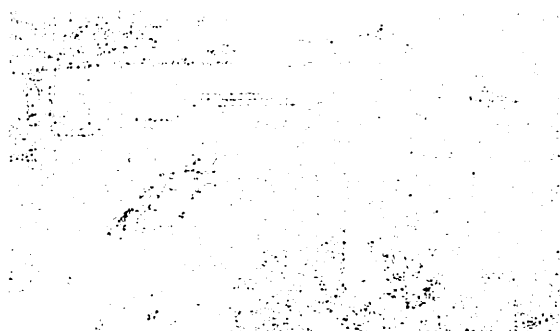
- Tumpuan yang disalurkan kekolom mampu mengarahkan reaksi dari membrane baik itu reaksi tekan maupun tarik. Perpindahan gaya tekan tarik yang bekerja pada permukaan cangkang.
- Perpindahan- perpindahan membrane pada perbatasan kulit kerang yang timbul akibat tegangan dan regangan membrane diatasai dengan memperkaku sudut- sudut pertemuan permukaan shell



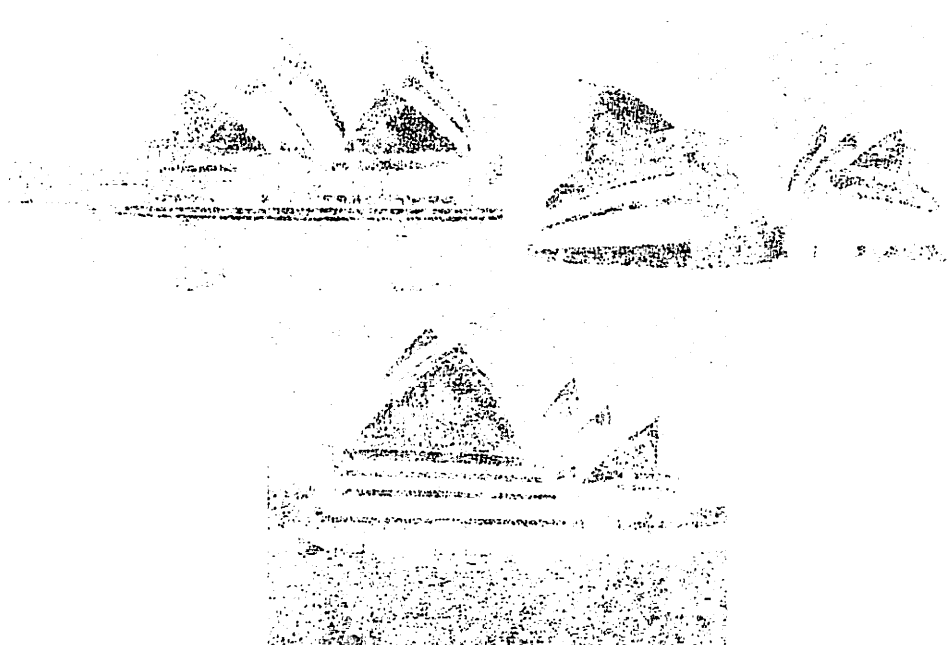
Bentuk Sydney Opera House ini menunjukkan simbol kapal di pinggir pantai, karena lokasi yang berada di tengah laut maka arsiteknya ingin mengajak pengamat untuk berimajinasi melalui benda yang tidak asing baginya. Bentuk ini sangat menarik perhatian karena bentuk ini seolah-olah adalah sebuah kapal yang sedang berlayar

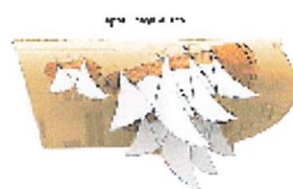
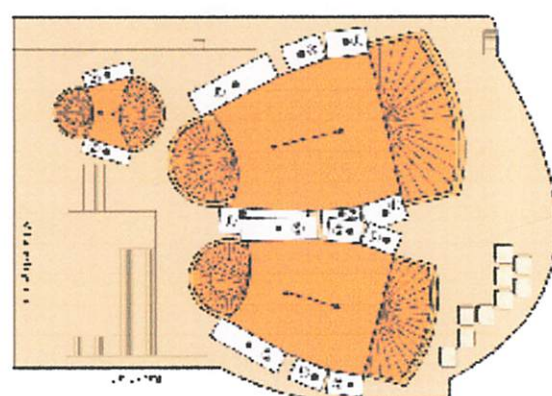
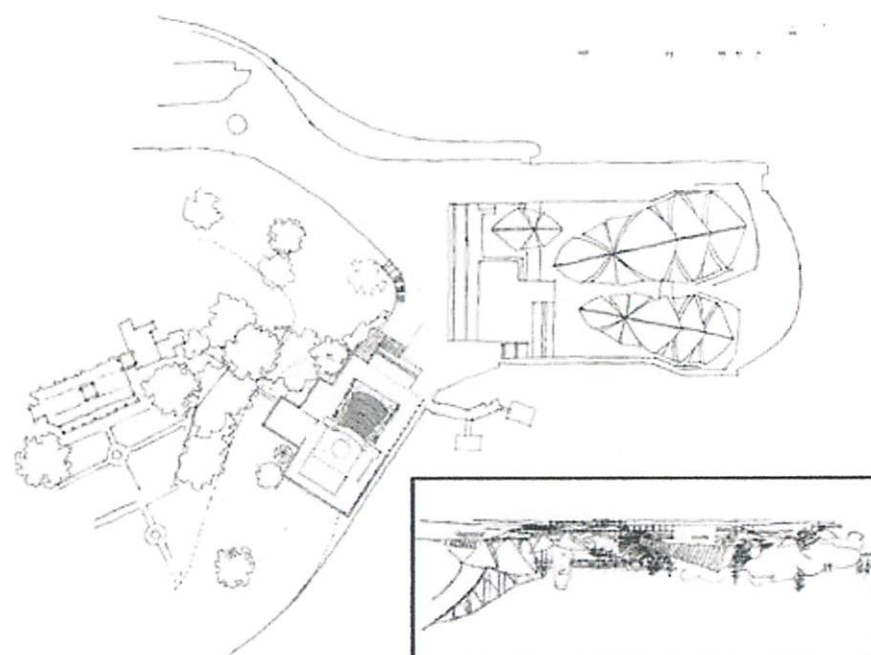


- Tumbuhan yang disatukan kekolom mampu menahan reaksi dari membran baik itu reaksi tekan maupun tarik. Perbandingan gaya tekan tarik yang bekerja pada permukaan cangkang.
- Perbandingan-perbandingan membran pada perbatasan kulit kerang yang timbul akibat tegangan dan regangan membran dilatasi dengan memperkirakan sudut-sudut pertemuan permukaan shell



Bentuk Sydney Opera House ini merupakan simbol kapal di pinggir pantai. Kerang lokasi yang berada di tengah dan muka kerangkanya juga mengadopsi bangunan untuk berwujudnya kapal yang tidak asing baginya. Bentuk ini sangat menarik perhatian karena bentuk ini sendiri sendiri sudah sebuah kapal yang sedang berlayar.





• 2 Sydney Opera House

3.10. Kesimpulan Tema

Simbolisme dipakai untuk menyampaikan pesan atau maksud melalui suatu gerakan atau suatu bentuk. Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol tersebut merupakan suatu proses yang terjadi pada masyarakat. Melalui panca-indera, dalam hal ini indera penglihat, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan obyektif (fisik) selanjutnya terwujud persepsi masyarakat untuk menghasilkan penilaian yang sama.

Simbol methapora adalah kiasan atau ungkapan bentuk bangunan yang diwujudkan pada bangunan dengan cara menerapkan secara jujur atau lebih inofatif lagi yaitu dengan mengajak pengamat untuk sedikit berpikir dan menyamakan (cara melihat) benda tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

Kata “Perpustakaan” berasal dari kata pustaka yang mendapat awalan “per” dan akhiran “an” yang berarti kumpulan buku – buku kesusastaan (kamus besar Bahasa Indonesia – KBBI, 1988). Oleh karena itu, untuk menerapkan tema dalam bangunan perpustakaan ini, maka diambil bentuk buku sebagai simbol perpustakaan.

Simbolisme buku :

- Bentuk dapat dikatakan minimalis atau sederhana karena umumnya bentuk buku persegi empat
- Cover, sampul buku didesain untuk menarik minat baca
- Isi mencakup sumber informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan maupun gambar dalam bentuk media cetak
- Volume merupakan ketebalan buku yang dihitung dari banyaknya lembaran kertas yang dijilid menjadi sebuah buku

3.10. Kesimpulannya

Simbolisme dipakai untuk menyampaikan pesan atau maksud melalui suatu getakan atau suatu bentuk. Dalam dunia arsitektur, penggunaan simbol tersebut merupakan suatu proses yang terjadi pada masyarakat. Melalui bahasa-indera, hal ini indra penglihat manusia membuat tanggapan yang kemudian menjadi bahasa dan terjadi penggunaan objektif (fisik) selanjutnya terwujud persepsi masyarakat untuk menghasilkan penilaian yang sama.

Simbol merupakan adalah kiasan atau ungkapan bentuk bangunan yang diwujudkan pada bangunan dengan cara memberikan secara jitu atau lebih instatif lagi yaitu dengan membuat bangunan untuk sedikit lebih dan menyampaikan (cara melihat) benda tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

Kata "Perpustakaan" berasal dari kata pustaka yang mengandung awalan "per" dan akhiran "an" yang berarti kumpulan buku – buku kesusastraan (kamus besar Bahasa Indonesia – KBBI, 1988). Oleh karena itu untuk menetapkan tema dalam bangunan perpustakaan ini maka diambil bentuk buku sebagai simbol perpustakaan.

Simbolisme buku :

- Bentuk dapat dikatakan minimalis atau sederhana karena umumnya bentuk buku persegi empat
- Cover sampul buku didesain untuk menarik minat baca
- Isi mencakup sumber informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan maupun gambar dalam bentuk media cetak
- Volume merupakan ketebalan buku yang dihitung dari banyaknya lembaran kertas yang dijadikan menjadi sebuah buku

BAB IV

METODOLOGI

4.1. Metodologi Perancangan

Metode perancangan ini bertujuan untuk membuat suatu desain arsitektural yang dapat menampung kegiatan di dalam maupun di luar bangunan serta penataan bagian luar bangunan yang berada dalam suatu site sesuai dengan obyek kajian yaitu Perpustakaan Umum Kota Malang dengan tema Arsitektur Simbolisme.

Pada proses analisa, yang dilakukan adalah penerapan simbolisme dalam arsitektur terhadap tapak, ruang, bentuk, struktur, dan utilitas bangunan yang didesain agar membentuk suatu kesatuan sehingga dapat mendukung fungsi yang ada didalamnya, terutama dalam perancangan Perpustakaan Umum.

4.2. Proses Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan langsung ke lapangan melalui study banding yang mempunyai objek kajian yang sama, dalam lokasi yang berbeda guna membandingkan dengan objek kajian yang akan dirancang.

b. Wawancara

Melalui instansi terkait dalam objek kajian yang telah dibuat study banding dan melalui instansi yang berbeda di dalam objek lokasi yang dijadikan sebagai lokasi perancangan.

c. Dokumentasi

Data diperoleh melalui foto – foto maupun data – data lain yang mendukung

4.3. Identifikasi Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi data dengan tujuan untuk memetakan data pada bagian masing – masing. Bagian – bagian dari data tersebut dapat berupa data primer maupun data sekunder dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap proses perancangan.

METODOLOGI BAB IV

4.1. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu desain arsitektural yang dapat menunjang kegiatan di dalam ruangan di luar bangunan serta bangunan bagian luar bangunan yang berada dalam suatu site sesuai dengan objek kajian yaitu Perumahan Lintang Kota Malang dengan tema Arsitektur Simbolisme. Pada proses analisis yang dilakukan adalah pencarian simbolisme dalam arsitektur terhadap aspek ruang, bentuk, struktur dan nilai-nilai bangunan yang didesain agar memperoleh suatu kesatuan sehingga dapat mendukung fungsi yang ada didalamnya terutama dalam pembangunan Perumahan Lintang.

4.2. Proses Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan langsung ke lapangan melalui study banding yang membandingkan objek kajian yang sama dalam lokasi yang berbeda guna membandingkan dengan objek kajian yang akan diteliti.

b. Wawancara

Melalui instansi terkait dalam objek kajian yang telah dibuat study banding dan melalui instansi yang berbeda di dalam objek lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Data diperoleh melalui foto -- foto maupun data -- data lain yang mendukung

4.3. Identifikasi Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi data dengan tujuan untuk memetakan data pada bagian masing -- masing. Bagian -- bagian dari data tersebut dapat berupa data primer maupun data sekunder dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap proses penelitian.

a. Data Primer

Sebuah data yang didapat dan digunakan dari tahapan awal proses pengumpulan data yang sesuai dengan objek. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan, dimana dalam observasi lapangan tersebut dapat dilakukan sebuah pengamatan dan pengambilan data.

Observasi yang dilakukan meliputi :

- Pengamatan terhadap objek study banding sehingga dapat diterapkan kedalam lokasi
- Pengambilan gambar maupun foto pada tiap sudut yang merupakan bagian objek yang akan dikaji sebagai pembanding
- Melakukan wawancara untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui sebuah study literatur. Studi literatur ini di dapat dengan tujuan untuk memperkaya informasi mengenai objek, selain itu juga dapat mengetahui tentang teori – teori yang berkaitan dengan tema objek, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah landasan dalam mendesain suatu bangunan,

- Pengumpulan data melalui media elektronik (internet) dan media cetak (majalah)
- Pengumpulan data melalui literatur yang berhubungan dengan objek perpustakaan dan buku tentang arsitektur berwawasan lingkungan.

4.4. Proses Analisa

Metoda analisa yang digunakan pada perancangan ini adalah :

a. Metode analisa kualitatif

Yaitu metode yang digunakan berdasarkan prinsip – prinsip arsitektur terhadap pola sistem dan karakter yang akan mempengaruhi proses perancangan wadah secara fisik.

a. Data Primer
 Sebuah data yang didapat dan digunakan dari lapangan awal proses pengumpulan data yang sesuai dengan objek. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan dimana observasi lapangan tersebut dapat dilakukan sebuah pengamatan dan pengumpulan data.

- Observasi yang dilakukan meliputi :
- Pengamatan terhadap objek study banding sehingga dapat diketahui keadaan lokasi
 - Pengambilan gambar maupun foto pada tiap sudut yang merupakan bagian objek yang akan dikaji sebagai perbandingan
 - Melakukan wawancara untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Data Sekunder
 Data sekunder merupakan data yang didapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui sebuah study literatur. Studi literatur ini di dapat dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai objek, selain itu juga dapat mengetahui tentang teori – teori yang berkaitan dengan tema objek. sehingga nantinya dapat menjadi sebuah landasan dalam melakukan suatu bangunan.

- Pengumpulan data melalui media elektronik (internet) dan media cetak (majalah)
- Pengumpulan data melalui literatur yang berhubungan dengan objek permasalahan dan buku tentang arsitektur perumahan lingkungan.

4.4. Proses Analisa

Metode analisa yang digunakan pada perencanaan ini adalah :

- a. Metode analisa kualitatif
 Yaitu metode yang digunakan berdasarkan prinsip – prinsip arsitektur terhadap pola sistem dan karakter yang akan mempengaruhi proses perencanaan wadah secara fisik.

b. Metode analisa sintesis

Metode ini digunakan untuk merumuskan faktor – faktor sebagai suatu solusi akan penyelesaian permasalahan.

Tahapan berikutnya adalah analisa yang bertujuan untuk merancang sebuah bangunan yang dapat difungsikan terhadap objek perpustakaan dengan pendekatan tema arsitektur yaitu arsitektur simbolisme, yang diperlukan analisa, diantaranya yaitu :

- Analisa mengenai ruang, tapak, bentuk, utilitas, maupun struktur yang akan dipakai
- Menciptakan suasana yang fungsional kedalam objek perpustakaan
- Memunculkan bentuk dan tampilan arsitektur yang berwawasan lingkungan
- Nilai fungsional yaitu sebagai objek perpustakaan umum.

4.5. Program

1. Analisa ruang yang menyangkut penzoningan menurut fungsi, pencapaian, dan besaran ruang
2. Analisa tapak yang menyangkut ruang luar bangunan masih dalam satu site dan lingkungan sekitar site.
3. Analisa sirkulasi yang menyangkut hubungan ruang horisontal dan vertikal
4. Analisa sistem bangunan yang menyangkut utilitas, struktur

d. Metode analisis sintesis

Metode ini digunakan untuk merumuskan faktor – faktor sebagai suatu solusi akan penyelesaian permasalahan.

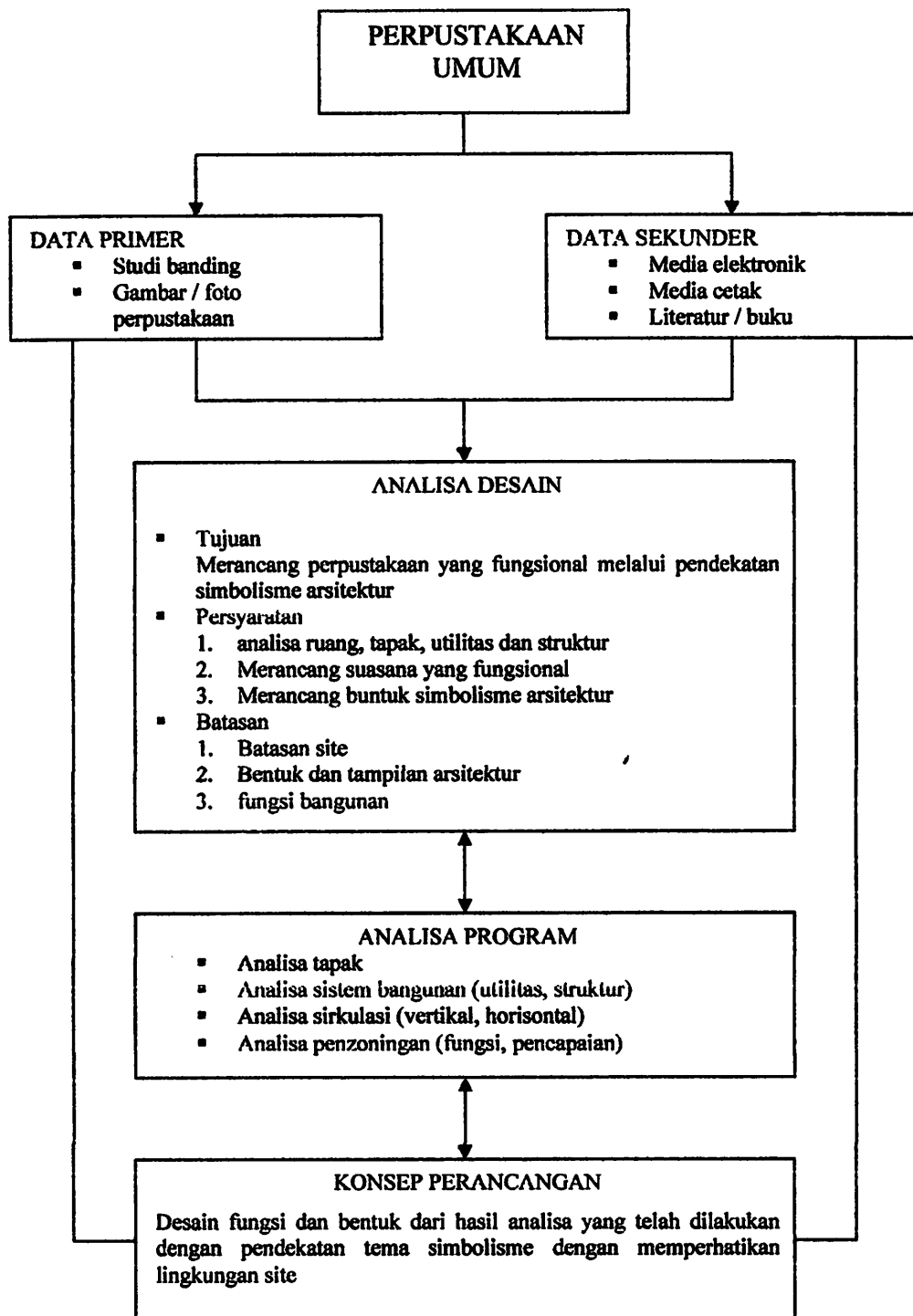
Tahapan berikutnya adalah analisis yang bertujuan untuk merancang sebuah bangunan yang dapat difungsikan terhadap objek pembangunan dengan pendekatan tema arsitektur yaitu arsitektur simbolis, yang dilakukan analisis diantaranya yaitu :

- Analisis mengenai ruang, bentuk, bentuk, bentuk, manapun struktur yang akan dipakai
- Menetapkan suasana yang fungsional kepada objek pembangunan
- Memunculkan bentuk dan tampilan arsitektur yang berwawasan lingkungan
- Nilai fungsional yaitu sebagai objek pembangunan umum.

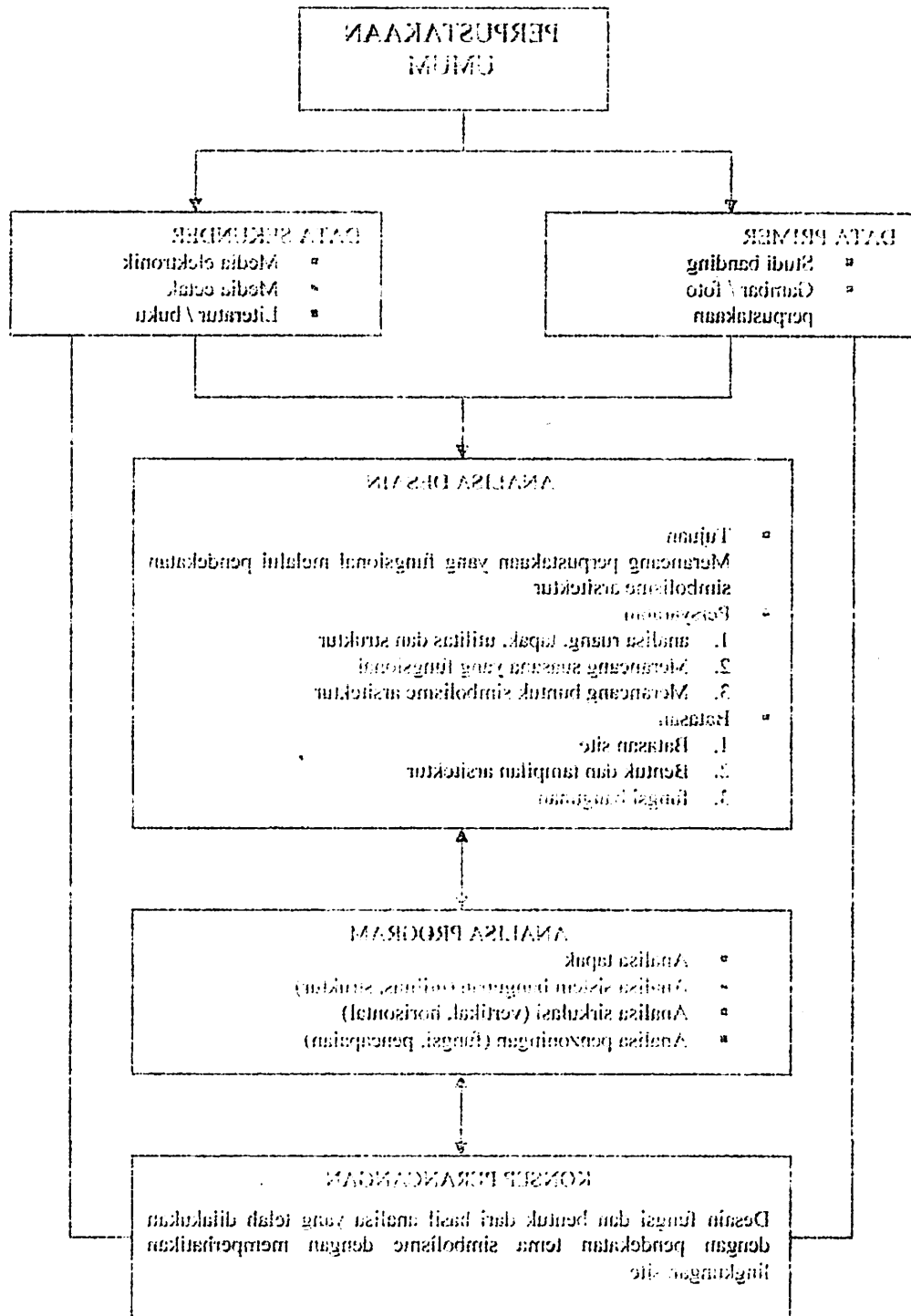
4.2. Program

1. Analisis ruang yang menghasilkan besaran ruang menurut fungsi, pembagian, dan besaran ruang
2. Analisis tabak yang menghasilkan ruang luar pembangunan dalam satu site dan lingkungan sekitar site.
3. Analisis sirkulasi yang menghasilkan hubungan ruang horizontal dan vertikal
4. Analisis sistem bangunan yang menghasilkan utilitas struktur

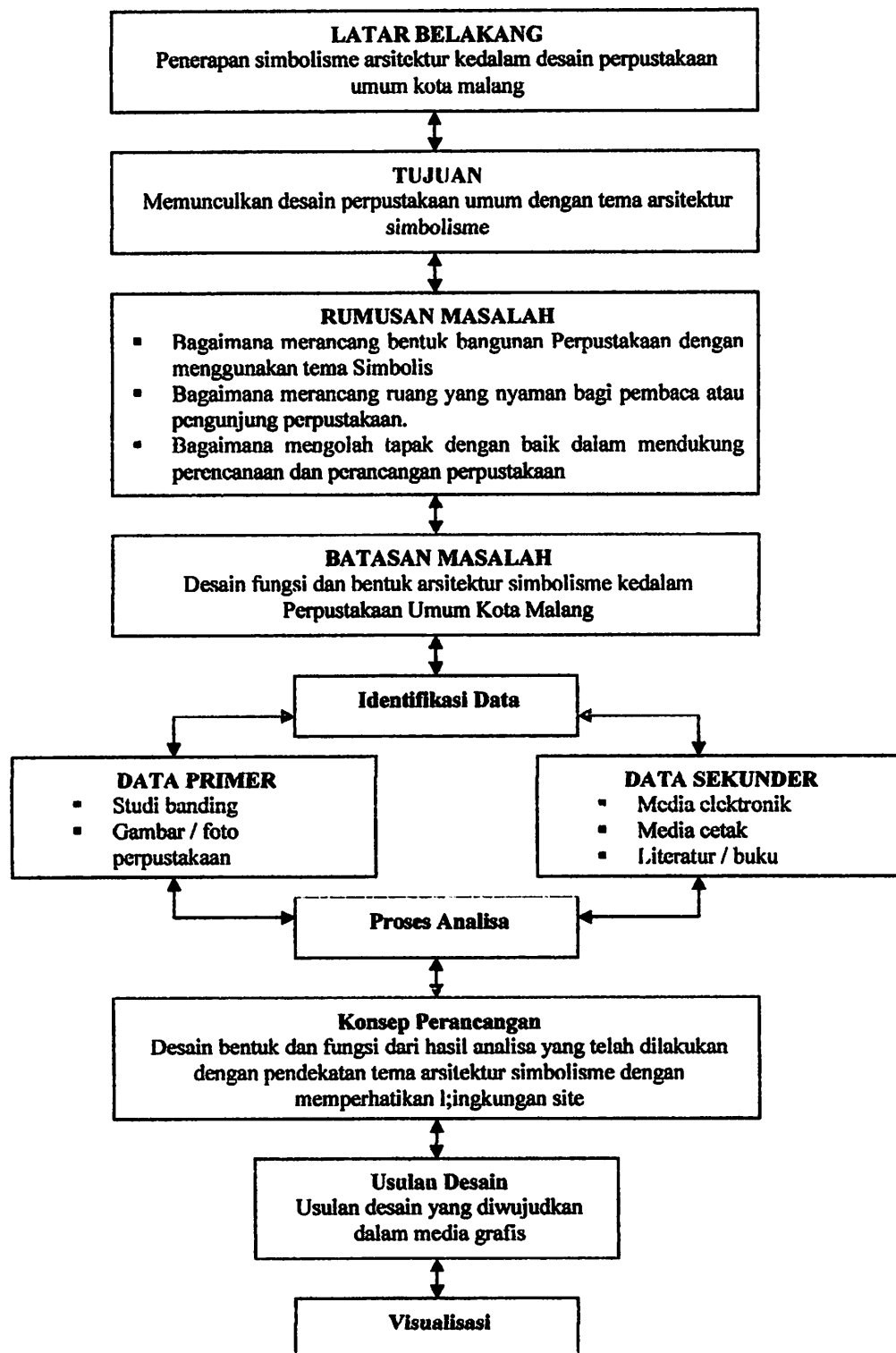
4.6. Diagram Proses Analisa



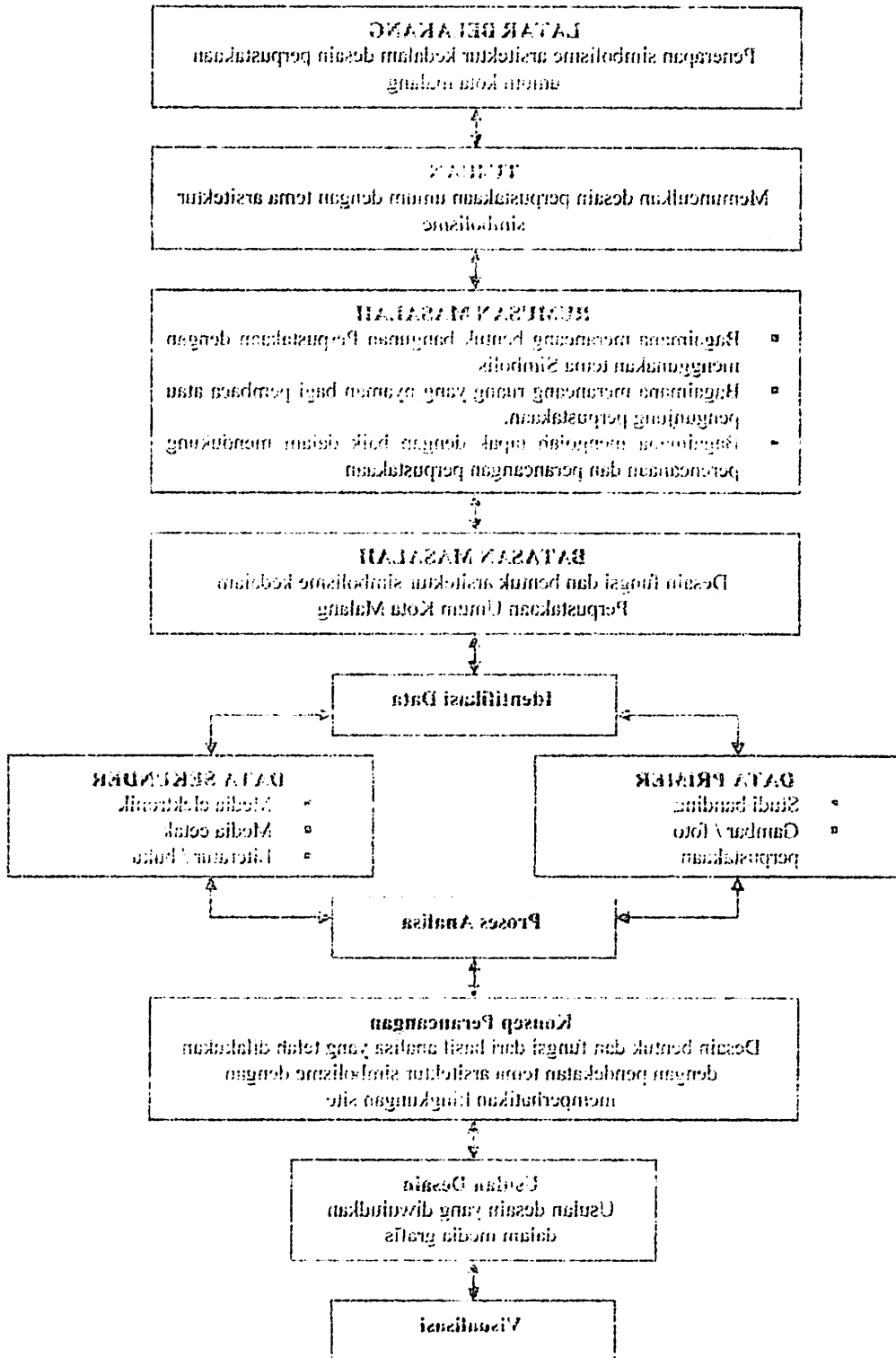
4.6. Diagram Proses Analisa



4.7. Diagram Proses Perancangan

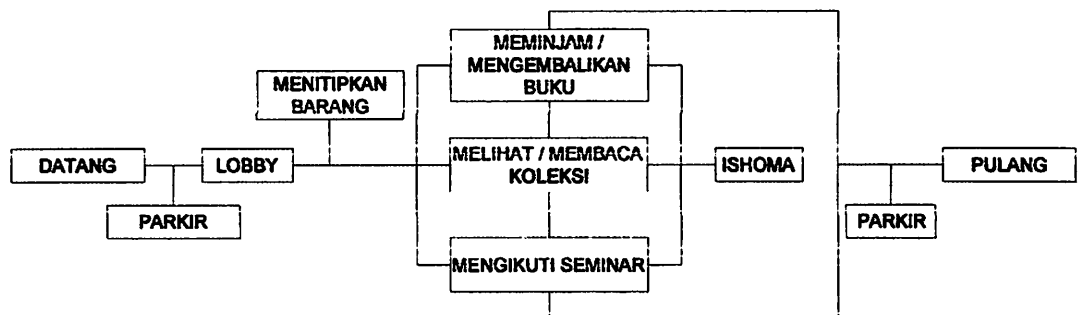


4.7. Diagram Proses Perancangan



BAB V ANALISA DAN KONSEP

5.1. Study Aktivitas Aktivitas Pengunjung



Aktivitas Pengelola

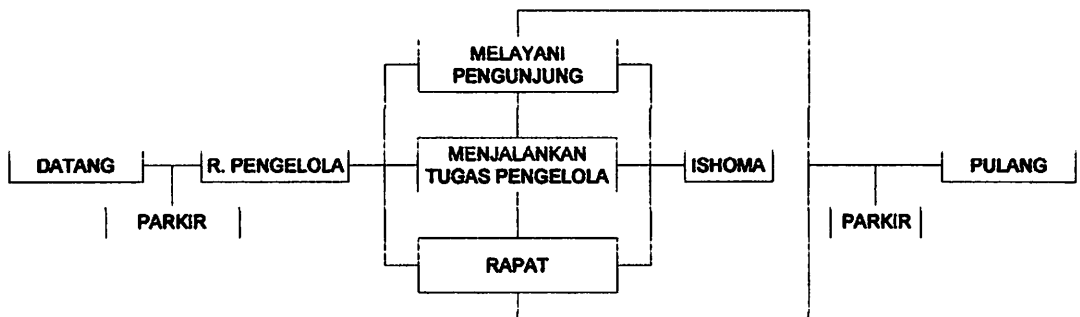
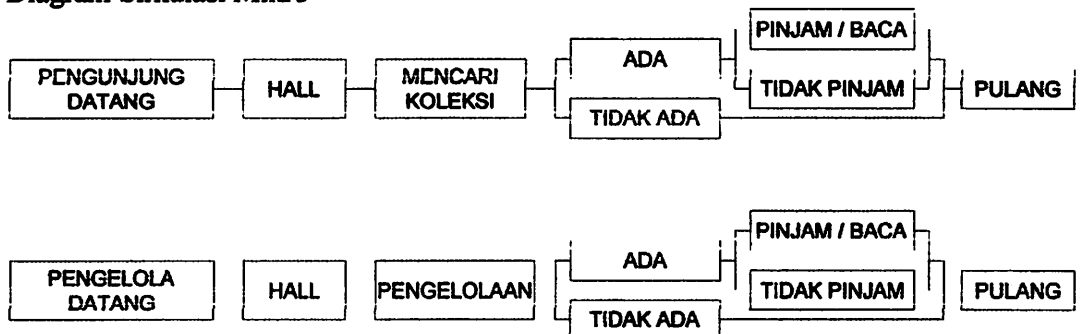


Diagram Sirkulasi Mikro



5.2. Kebutuhan Fasilitas Ruang

1. Kelompok Ruang Pelayanan Utama

- Ruang Koleksi Umum
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
 - ✓ Ruang baca pribadi
- Ruang Koleksi Referensi
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Anak
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
 - ✓ Ruang bermain
- Ruang Koleksi Remaja
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Periodikal
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Audio - Visual
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang pakai
- Ruang Koleksi Microfilm
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca

2. Kelompok Ruang Penerima

- Hall
- Lobby
- Ruang Informasi dan Pendaftaran
- Ruang Katalog

5.2. Kebutuhan Fasilitas Ruang

1. Kelompok Ruang Pelayanan Utama

- Ruang Koleksi Umum
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
 - ✓ Ruang baca pribadi
- Ruang Koleksi Referensi
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Anak
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
 - ✓ Ruang bermain
- Ruang Koleksi Remaja
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Periodikal
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca
- Ruang Koleksi Audio - Visual
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang bakai
- Ruang Koleksi Microfilm
 - ✓ Ruang koleksi
 - ✓ Ruang baca

2. Kelompok Ruang Penunjang

- Hall
- Lobby
- Ruang Informasi dan Pendaftaran
- Ruang Katalog

- Ruang Penitipan Barang
- Ruang Sirkulasi
- Ruang Pamer

3. Kelompok Ruang Penunjang Pelayanan Utama

- Ruang Fotocopy
- Wartel
- Ruang Internet
- Mushola
- Café
- Stationery
- Pantry
- ATM
- Ruang Serbaguna
- Toilet Pengunjung

4. Kelompok Ruang Pelayanan Bangunan

- Ruang MEE
- Ruang Mesin AC
- Ruang Genset
- Gudang
- Parkir
 - ✓ Parkir pengunjung
 - ✓ Parkir pengelola

5. Kelompok Ruang Pengelola

- Ruang Pemimpin
- Ruang Wakil Pemimpin
- Ruang Sekretaris
- Ruang Bidang Kesekretariatan
 - ✓ Ruang kabag. TU dan staff

- ✓ Ruang kabag. Kepegawaian dan stff
- ✓ Ruang kabag. Keuangan dan staff
- Ruang Bidang Pelayanan Pembaca
 - ✓ Ruang kabag. dan staff
- Ruang Bidang Pelayanan Teknis
 - ✓ Ruang pengadaan koleksi
 - ✓ Ruang pengelolaan
 - ✓ Ruang bahan pustaka
 - ✓ Ruang perawatan
 - ✓ Gudang
 - ✓ Ruang pengembangan
 - ✓ Ruang Penjilidan
- Ruang Pustakawan
- Ruang Security
- Ruang Teknisi
- Ruang Cleaning Service
- Ruang Rapat
- Toilet

5.3. Besaran Ruang

5.3.1. Kapasitas Pengunjung

Jumlah penduduk kota Malang berdasarkan data Badab Pusat Statistik tahun 2007 sebanyak 807.136 jiwa dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,9% setiap tahunnya

Jumlah penduduk pada tahun 2015 (tahun yang diproyeksikan)

$$P_x = P_y (N + 1)^{2015 - 2007}$$

$$\begin{aligned}
 2015 &= 2007 (3,9\% + 1)^8 \\
 &= 807.136 (3,9\% + 1)^8 \\
 &= 807.136 (1,039)^8 \\
 &= 807.136 (1,358) \\
 &= 1.096.090 \text{ jiwa}
 \end{aligned}$$

Jumlah pengunjung pertahun

Asumsi 5 % - 10 % dari jumlah penduduk

$$10\% \times 1.096.090 = 109.609 \text{ jiwa / tahun}$$

Jumlah pengunjung perhari

$$109.609 : 365 \text{ hari} = 300,29 \text{ orang} \approx 300 \text{ orang / hari}$$

Jumlah koleksi buku :

$$1,5 - 2 \times \text{pengunjung pertahun}$$

$$2 \times 109.609 = 219.218 \text{ koleksi}$$

5.3.2. Kapasitas Koleksi

Sumber SGPU (Standart Gedung Perpustakaan Umum)

- Ruang Koleksi Referensi 20 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Umum 40 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Remaja 20 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Anak 20 % dari total koleksi

Jumlah masing – masing koleksi buku

- Ruang Koleksi Referensi 20 % x 219.218 = 43.843, 6 $\approx$ 43.844 Koleksi
- Ruang Koleksi Umum 40 % x 219.218 = 87.687,2 $\approx$ 87.687 Koleksi
- Ruang Koleksi Remaja 20 % x 219.218 = 43.843, 6 $\approx$ 43.844 Koleksi
- Ruang Koleksi Anak 20 % x 219.218 = 43.843, 6 $\approx$ 43.844 Koleksi

Panjang rak untuk fungsi umumnya, memuat 125 buku dalam rak single (1 m lebarnya) dengan bermacam – macam ketinggian :

- Untuk Koleksi umum 7 baris
- Untuk koleksi remaja 5 baris
- Untuk koleksi anak 4 baris

Dengan kapasitas buku (dianggap berkapasitas penuh) ditiap baris

- Untuk Koleksi umum dan remaja = 20 – 25 buku
- Untuk koleksi referensi = 15 – 20 buku
- Untuk koleksi anak = 20 – 30 buku

2 x 100.000 = 210.218 koleksi
 1,2 -- 2 x pengunjangan per tahun
 jumlah koleksi buku :
 100.000 : 365 hari = 300,29 orang \ hari
 jumlah pengunjangan perhari
 $100\% \times 1.000.000 = 100.000$ jiwa \ tahun
 Asumsi 2 % = 10 % dari jumlah penduduk
 jumlah pengunjangan per tahun

2.3.2. Kapasitas Koleksi

Sumber SDPU (Standar Gedung Perpustakaan Umum)

- Ruang Koleksi Referensi 20 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Umum 40 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Remaja 20 % dari total koleksi
- Ruang Koleksi Anak 20 % dari total koleksi

Jumlah masing - masing koleksi buku

- Ruang Koleksi Referensi $20\% \times 210.218 = 43.843,6 \approx 43.844$ Koleksi
- Ruang Koleksi Umum $40\% \times 210.218 = 87.687,2 \approx 87.687$ Koleksi
- Ruang Koleksi Remaja $20\% \times 210.218 = 43.843,6 \approx 43.844$ Koleksi
- Ruang Koleksi Anak $20\% \times 210.218 = 43.843,6 \approx 43.844$ Koleksi

Panjang rak untuk fungsi numerasi minimal 125 buku dalam rak single (1 m

lebar) dengan bermacam - macam ketinggian :

- Untuk Koleksi umum 7 baris
- Untuk koleksi remaja 2 baris
- Untuk koleksi anak 4 baris

Dengan kapasitas buku (dianggap kapasitas penuh) di tiap baris

- Untuk Koleksi umum dan remaja = 20 -- 25 buku
- Untuk koleksi referensi = 15 -- 20 buku
- Untuk koleksi anak = 20 -- 30 buku

Jumlah Rak

1. Untuk Koleksi Umum

Menampung $7 \times 25 = 175$ buku

Rak yang diperlukan $= 87.687 : 175$
 $= 501,06 \approx 501$ rak

2. Untuk Koleksi Remaja

Menampung $5 \times 25 = 125$ buku

Rak yang diperlukan $= 43.844 : 125$
 $= 350,75 \approx 351$ rak

3. Untuk Koleksi Anak

Menampung $4 \times 30 = 120$ buku

Rak yang diperlukan $= 43.844 : 120$
 $= 365,36 \approx 365$ rak

4. Untuk Koleksi Referensi

Menampung $7 \times 20 = 140$ buku

Rak yang diperlukan $= 43.844 : 140$
 $= 313,17 \approx 313$ rak

Koleksi Umum

➤ Ruang Koleksi

Luasan = Luas rak $\times \frac{1}{2}$ jumlah rak

$= 0,54 \times 251$

$= 135,54$

Sirkulasi 50% $= 66,77 \text{ m}^2$

Luas ruang koleksi $= 203,31 \text{ m}^2 \approx 203 \text{ m}^2$

➤ Ruang baca Koleksi

Standart luasan $= 1,35 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Thomson Geodfrey, Plan & Design

Library)

Asumsi 60% pengunjung

$60 \% \times 300 = 180$ orang

60 orang = 300 = 180 orang
 Asumsi 60% pengunjung

(Library)

Standart luas = 1,32 m²/orang (Thomson Geography Plan & Design)

↳ Ruang baca Koleksi

Luas ruang koleksi = 203,31 m² ≈ 203 m²

Sirkulasi 20% = 60,77 m²

= 132,54

= 0,54 x 251

Luasan = 1 m² rak x $\frac{1}{2}$ jumlah rak

↳ Ruang Koleksi

Koleksi Umum

= 313,17 ≈ 313 rak

Rak yang dibutuhkan = 43.844 : 140

Memanjang 7 x 20 = 140 buku

4. Untuk Koleksi Referensi

= 362,36 ≈ 362 rak

Rak yang dibutuhkan = 43.844 : 120

Memanjang 4 x 30 = 120 buku

3. Untuk Koleksi Anak

= 320,72 ≈ 321 rak

Rak yang dibutuhkan = 43.844 : 135

Memanjang 2 x 35 = 135 buku

2. Untuk Koleksi Remaja

= 201,06 ≈ 201 rak

Rak yang dibutuhkan = 87.087 : 175

Memanjang 7 x 25 = 175 buku

1. Untuk Koleksi Umum

Jumlah Rak

$$\text{Luasan } 180 \times 1,35 = 243 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 72,9$$

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 315,9 \text{ m}^2 \approx 316 \text{ m}^2$$

➤ Ruang baca pribadi

$$\text{Standart luasan} = 2,8 \text{ m}^2/\text{orang (Thomson Geodfrey, Plan \& Desaign Library)}$$

Asumsi 10% pengunjung

$$10 \% \times 300 = 30 \text{ orang}$$

$$\text{Luasan } 30 \times 2,8 = 84 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 25,2$$

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 109,2 \text{ m}^2 \approx 109 \text{ m}^2$$

Ruang Koleksi Referensi

➤ Ruang Koleksi

$$\text{Luasan} = \text{Luas rak} \times \frac{1}{2} \text{ jumlah rak}$$

$$= 0,54 \times 157$$

$$= 84,78$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 42,39 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas ruang koleksi} = 127,17 \text{ m}^2 \approx 127 \text{ m}^2$$

➤ Ruang baca Koleksi

$$\text{Standart luasan} = 1,35 \text{ m}^2/\text{orang (Thomson Geodfrey, Plan \& Desaign Library)}$$

Asumsi 20% pengunjung

$$20 \% \times 300 = 60 \text{ orang}$$

$$\text{Luasan } 60 \times 1,35 = 81 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 24,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 105,3 \text{ m}^2 \approx 105 \text{ m}^2$$

Ruang Koleksi Anak

➤ Ruang Koleksi

$$\text{Luasan} = \text{Luas rak} \times \frac{1}{2} \text{ jumlah rak}$$

$$= 0,54 \times 183$$

$$= 98,82$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 49,41 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas ruang koleksi} = 148,23 \text{ m}^2 \approx 148 \text{ m}^2$$

➤ Ruang baca Koleksi

Standart luasan = 1,35 m²/orang (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

Asumsi 20% pengunjung

$$20 \% \times 300 = 60 \text{ orang}$$

$$\text{Luasan } 60 \times 1,35 = 81 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 24,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 105,3 \text{ m}^2 \approx 105 \text{ m}^2$$

➤ Ruang Bermain

Standart luasan = 1,5 m²/orang (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

Asumsi 20% pengunjung koleksi anak

$$50 \% \times 60 = 30 \text{ orang}$$

$$\text{Luasan } 30 \times 1,5 = 45 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 22,5 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 67,5 \text{ m}^2 \approx 68 \text{ m}^2$$

Ruang Koleksi Remaja

➤ Ruang Koleksi

$$\text{Luasan} = \text{Luas rak} \times \frac{1}{2} \text{ jumlah rak}$$

$$= 0,54 \times 176$$

$$= 95,04$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 47,52 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas ruang koleksi} = 142,56 \text{ m}^2 \approx 143 \text{ m}^2$$

➤ Ruang baca Koleksi

➤ Ruang baca Koleksi

$$\begin{aligned} \text{Luas ruang koleksi} &= 143,26 \text{ m}^2 \approx 143 \text{ m}^2 \\ \text{Sirkulasi } 50\% &= 47,73 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$= 92,04$$

$$= 0,24 \times 1,76$$

$$\text{Luasan} = \text{luas rak} \times \frac{1}{2} \text{ jumlah rak}$$

➤ Ruang Koleksi

Ruang Koleksi Remaja

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 67,2 \text{ m}^2 \approx 68 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 22,2 \text{ m}^2$$

$$\text{Luasan } 30 \times 1,2 = 42 \text{ m}^2$$

$$20\% \times 60 = 30 \text{ orang}$$

Asumsi 50% pengunjung koleksi anak

Standar luasan = 1,2 m²/orang (Thomson Geodfity, Plan & Design Library)

➤ Ruang Bermain

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 102,3 \text{ m}^2 \approx 102 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 24,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Luasan } 60 \times 1,32 = 81 \text{ m}^2$$

$$20\% \times 300 = 60 \text{ orang}$$

Asumsi 50% pengunjung

Library)

Standar luasan = 1,32 m²/orang (Thomson Geodfity, Plan & Design

➤ Ruang baca Koleksi

$$\text{Luas ruang koleksi} = 148,23 \text{ m}^2 \approx 148 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 50\% = 44,41 \text{ m}^2$$

$$= 48,82$$

$$= 0,24 \times 1,82$$

$$\text{Luasan} = \text{luas rak} \times \frac{1}{2} \text{ jumlah rak}$$

Standart luasan = $1,35 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Thomson Geodfrey, Plan & Desain Library)

Asumsi 20% pengunjung

$20 \% \times 300 = 60 \text{ orang}$

$\text{Luasan } 60 \times 1,35 = 81 \text{ m}^2$

Sirkulasi 30% = $24,3 \text{ m}^2$

$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 105,3 \text{ m}^2 \approx 105 \text{ m}^2$

Ruang Koleksi Periodikal

- Jumlah Koleksi majalah 20 judul, Jumlah koleksi surat kabar 7 judul
- Koleksi surat kabar dalam 1 minggu diletakan pada meja atau rak gantung
- Koleksi Majalah (3 bulan) 7 judul = 21 eksemplar, Koleksi Majalah (3 minggu) 3 judul = 9 eksemplar
- Penataan pada rak display dengan ukuran $0,54 \text{ m}^2$
- Ruang Koleksi surat kabar baru
 - Diletakan pada meja atau rak gantung, 1 meja = 7 eksemplar
 - $\text{Luas} = 1 \times 0,54 = 0,54 \text{ m}^2$
- Ruang Koleksi surat kabar lama (1 minggu)
 - $\text{Luas} = 7 \times 0,54 = 3,78 \text{ m}^2 \approx 4 \text{ m}^2$
- Ruang Koleksi Majalah Baru
 - Rak yang diperlukan = 20 judul : 5 baris rak = 4 rak
 - $\text{Luas} = 0,54 \times 4 = 2,16 \text{ m}^2$
 - Sirkulasi 30 % = $0,64 \text{ m}^2$
 - $\text{Luas total} = 2,8 \text{ m}^2 \approx 3 \text{ m}^2$
- Ruang Koleksi Majalah Lama
 - Rak yang diperlukan = 30 judul : 5 baris rak = 6 rak
 - $\text{Luas} = 0,54 \times 6 = 3,24 \text{ m}^2$
 - Sirkulasi 30 % = $0,97 \text{ m}^2$
 - $\text{Luas total} = 4,21 \text{ m}^2 \approx 4 \text{ m}^2$
- Ruang baca Koleksi periodikal

> Ruang baca Koleksi periodikal

$$\text{Luas total} = 4,21 \text{ m}^2 \approx 4 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 0,07 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas} = 0,24 \times 6 = 1,44 \text{ m}^2$$

Rak yang diperlukan = 30 judul : 2 baris rak = 6 rak

> Ruang Koleksi Majalah Irama

$$\text{Luas total} = 2,8 \text{ m}^2 \approx 3 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 0,04 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas} = 0,24 \times 4 = 0,96 \text{ m}^2$$

Rak yang diperlukan = 20 judul : 2 baris rak = 4 rak

> Ruang Koleksi Majalah Baru

$$\text{Luas} = 7 \times 0,24 = 1,68 \text{ m}^2 \approx 4 \text{ m}^2$$

> Ruang Koleksi surat kabar lama (1 minggu)

$$\text{Luas} = 1 \times 0,24 = 0,24 \text{ m}^2$$

Diletakkan pada meja atau rak rantang, 1 meja = 7 eksampelan

> Ruang Koleksi surat kabar baru

$$\text{Pembacaan pada rak display dengan ukuran } 0,24 \text{ m}^2$$

minggu) 3 judul = 9 eksampelan

> Koleksi Majalah (3 bulan) 7 judul = 21 eksampelan, Koleksi Majalah (3

> Koleksi surat kabar dalam 1 minggu diletakkan pada meja atau rak rantang

> Jumlah Koleksi majalah 20 judul, jumlah koleksi surat kabar 7 judul

Ruang Koleksi Periodikal

$$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 102,3 \text{ m}^2 \approx 102 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 30\% = 24,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Luasan } 60 \times 1,72 = 81 \text{ m}^2$$

$$20\% \times 300 = 60 \text{ orang}$$

Asumsi 20% pengunjung

library)

$$\text{Standar luas} = 1,32 \text{ m}^2/\text{orang (Thomson Geography Plan & Design$$

Standart luasan = $1,35 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

Asumsi 20% pengunjung

$20 \% \times 300 = 60 \text{ orang}$

$\text{Luasan } 60 \times 1,35 = 81 \text{ m}^2$

Sirkulasi 30% = $24,3 \text{ m}^2$

$\text{Luas total ruang baca koleksi} = 105,3 \text{ m}^2 \approx 105 \text{ m}^2$

Ruang Koleksi Audio Visual

➤ Ruang Koleksi

Kapasitas asumsi 3% dari jumlah koleksi buku

$3\% \times 219.218 = 6.576, 54 \text{ koleksi} \approx 6.577 \text{ koleksi}$

Standart 1 kotak = 12 kaset video

1 rak = 12 kota

1 rak = $0,14 \text{ m}^2$ (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

$6577 : 12 = 548 \text{ kotak}$

$548 : 12 = 45,66 \text{ rak} \approx 46 \text{ rak}$

$46 \times 0,14 = 6,44 \text{ m}^2$

Sirkulasi 50 % = $3,22 \text{ m}^2$

$\text{Luas ruang kleksi audio visual} = 9,66 \text{ m}^2 \approx 10\text{m}^2$

➤ Ruang Pakai

Standart luasan = $2,25 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

Asumsi 10% pengunjung

$10 \% \times 300 = 30 \text{ orang}$

$\text{Luasan } 30 \times 2,25 = 67,5 \text{ m}^2$

Sirkulasi 20% = $13,5 \text{ m}^2$

$\text{Luas total ruang pakai} = 81 \text{ m}^2$

Ruang Koleksi Mikrofilm

➤ Ruang Koleksi

Kapasitas asumsi 5% dari jumlah koleksi buku

Kapasitas asumsi 200 dari jumlah koleksi buku

> Ruang Koleksi

Ruang Koleksi Mikrofilm

Ruas total ruang buku = 81 m²

Stokulasi 3000 = 13.2 m²

Ruang 30 x 3.32 = 0.32 m²

10 00 x 300 = 30 orang

Asumsi 1000 pengunjung

Gipraty)

Standar ruang = 3.32 m²orang (Thomson Goodrich, Plan & Design

> Ruang Buku

Ruas ruang koleksi audio visual = 0.00 m² ≈ 10m²

Stokulasi 20 00 = 3.32 m²

40 x 0.14 = 0.14 m²

248 : 15 = 42.00 rak ≈ 40 rak

0233 : 15 = 248 koleksi

1 rak = 0.14 m² (Thomson Goodrich, Plan & Design Gipraty)

1 rak = 15 koleksi

Standar 1 koleksi = 15 koleksi video

300 x 310.318 = 0.230' 24 koleksi ≈ 0.233 koleksi

Kapasitas asumsi 300 dari jumlah koleksi buku

> Ruang Koleksi

Ruang Koleksi Audio Visual

Ruas total ruang baca koleksi = 102.3 m² ≈ 102 m²

Stokulasi 3000 = 34.3 m²

Ruang 00 x 1.32 = 81 m²

30 00 x 300 = 00 orang

Asumsi 3000 pengunjung

Gipraty)

Standar ruang = 1.32 m²orang (Thomson Goodrich, Plan & Design

$$5 \% \times 219.218 = 10.960,9 \text{ koleksi} \approx 10.961 \text{ koleksi}$$

Yang terdiri dari 75 % koleksi 35mm dan 25 % koleksi 16 mm

1 rak (2 susun) yang berisi 35 mm menampung 1.350 reels (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

1 rak (2 susun) yang berisi 16 mm menampung 250 reels (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

$$\text{Luas tiap rak } 0,5 \text{ m}^2$$

$$75\% \times 10.961 = 8.220,75 \text{ koleksi} \approx 8.221 \text{ koleksi}$$

$$8.221 : 1.350 = 6 \text{ rak}$$

$$6 \times 0,5 = 3 \text{ m}^2$$

$$25\% \times 10.961 = 2.740,25 \text{ koleksi} \approx 2.740 \text{ koleksi}$$

$$2.740 : 250 = 10,96 \text{ rak} \approx 11 \text{ rak}$$

$$11 \times 0,5 = 5,5 \text{ m}^2 \approx 6 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 20\% = 1,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang koleksi mikrofilm} = 10,8 \text{ m}^2 \approx 11 \text{ m}^2$$

➤ Ruang Pakai

Standart luasan = 2,25 m²/orang (Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library)

Asumsi 10% pengunjung

$$10 \% \times 300 = 30 \text{ orang}$$

$$\text{Luasan } 30 \times 2,25 = 67,5 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 20\% = 13,5 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas total ruang pakai} = 81 \text{ m}^2$$

Ruang Pakai = 81 m²
 Sirkulasi 30% = 13,2 m²
 Ruas 30 x 2,52 = 67,2 m²
 10 % x 300 = 30 orang
 Asumsi 10% pengunjung
 Library)

Standar Ruas = 2,52 m²/orang (Thomson Godfrey, Plan & Design Ruang Pakai

Ruang total ruang koleksi mikrofilm = 10,8 m² ≈ 11 m²
 Sirkulasi 30% = 1,8 m²
 11 x 0,2 = 2,2 m² ≈ 6 m²
 2,740 : 220 = 10,96 rak ≈ 11 rak
 220 x 10,961 = 2.340,22 koleksi ≈ 2.340 koleksi
 6 x 0,2 = 3 m²
 8,221 : 1,320 = 6 rak
 220 x 10,961 = 8.220,72 koleksi ≈ 8.221 koleksi
 1 rak tiap rak 0,2 m²

Godfrey, Plan & Design Library)
 1 rak (3 susun) yang berisi 16 mm menampung 220 reels (Thomson
 1 rak (3 susun) yang berisi 35 mm menampung 1.320 reels (Thomson
 Yang terdiri dari 220 koleksi 35mm dan 220 koleksi 16 mm
 200 x 210,218 = 10.960,9 koleksi ≈ 10.961 koleksi

Kelompok Ruang Penunjang

Ruang	Standart	Sumber	Asumsi	Kapasitas	Perhitungan	Luasan
R. Fotocopy	1,2 m ² /orang 5 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	5% pengunjung 2 unit	5% x 300 = 15 orang 2 unit	5% x 300 = 15 orang 15 x 1,2 = 18 m ² 2 x 5 = 10 m ²	28 m ²
R. Internet ▪ R.Informasi & kasir ▪ R. komputer ▪ Mini Café ▪ Toilet	1,5 m ² /orang 1,5 m ² /unit 1,5 m ² /unit 4,2 m ² /orang		1 kasir 40 unit 1 box softdrink 1 box snack 2 orang	1 kasir 40 unit 2 unit 2 orang	1 x 1,5 = 1,5 m ² 40 x 1,5 = 60 m ² 2 x 1,5 = 3 m ² 2 x 4,2 = 8,4 m ²	72,9 m ² ≈ 73 m ²
Mushola Tempat wudlu	1,5 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	20 % pengunjung 10 orang	20% x 300 = 60 orang 10 orang	60 x 1,5 = 90 m ² 10 x 1,5 = 15 m ²	105 m ²
Cafetaria Kasir Pantry	2,4 m ² /orang 1,5 m ² /orang 2,4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library Neufert, D. Arsitek	20% pengunjung 1 kasir 4 orang	20 % x 300 = 60 orang 1 kasir 4 orang	60 x 2,4 = 144 m ² 1 x 1,5 = 1,5 m ² 4 x 2,4 = 9,6 m ² Sirkulasi 30% = 46,5 m ²	201,6 m ² ≈ 202 m ²

განმარტების ჩანაწერი

მუხლი	მანძილი	მანძილი	სიღრმე	მანძილი	მანძილი	მანძილი	მანძილი
38 მ.	$20 \times 10 = 200 \times 10$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
35 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
30 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
25 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
20 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
15 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
10 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.
5 მ.	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	$20 \times 10 = 200$ $20 \times 15 = 300$	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.	სიღრმე 10 მ.

Stationery						400 m ²
ATM	1,5 m ² /orang		4 box	4 box	4 x 1,5 = 6 m ²	6 m ²
R. Serbaguna ▪ Stage ▪ R. Audience ▪ R. Kontrol Audio Visual ▪ R. Persiapan	0,94 m ² 4,2 m ²	Neufert, D. Arsitek	50%pengunjung 2 orang	50% x 300 = 150 orang 2 orang	8 m ² 150 x 0,94 = 141 m ² Sirkulasi = 84,6 m ² 2 x 4,2 = 8,4 m ² 8,4 m ²	266 m ²
Toilet ▪ WC ▪ Washtafel ▪ Urinoir	1,5 m ² 0,64 m ² 1 m ²	Neufert, D. Arsitek		Toilet pria 4 WC 8 urinoir 4 washtafel Toilet wanita 8 WC 4 washtafel	4 x 1,5 = 6 m ² 8 x 1 = 8 m ² 4 x 0,64 = 2,56 m ² Sirkulasi 30 % = 4,96 m ² 8 x 1,5 = 12 m ² 4 x 0,64 = 2,56 m ² Sirkulasi 50 % = 7,28 m ²	21,52 m ² ≈ 22 m ² 21,84 m ² ≈ 22 m ²
JUMLAH						1.124 m²

HYPER						1154 m ³
Union	1 m ³			1 washbasin	214.000 20 00 = 4'38 m ³	
Washbasin	0'04 m ³			8 WC	1 x 0'04 = 3'20 m ³	≈ 55 m ³
WC	1'2 m ³			1000 washbasin	8 x 1'2 = 13 m ³	51.84 m ³
Total		Monter D. Amplex		Total pour		
B. Persoan					214.000 30 00 = 4'00 m ³	
Audio Visual					1 x 0'04 = 3'20 m ³	≈ 55 m ³
B. Kontrol	0'5 m ³		3 orang	8 union	2 x 1 = 2 m ³	51.25 m ³
B. Audience	0'04 m ³		2000 orang	1 WC	1 x 1'2 = 0 m ³	
Stage				Total pour		
B. Persoan		Monter D. Amplex			8'4 m ³	
					3 x 1'5 = 8'5 m ³	
				120 orang	214.000 120 00 = 2'00 m ³	
				2000 x 0'02 =	120 x 0'04 = 1'44 m ³	500 m ³
					8 m ³	
MTA	1'2 m ³		1 pod	1 pod	1 x 1'2 = 0 m ³	0 m ³
Hydro						400 m ³

Kelompok Ruang Penerima

Ruang	Standart	Sumber	Asumsi	Kapasitas	Perhitungan	Luasan
HALL	1,2 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	30% pengunjung	30% x 300 = 90 orang	30% x 300 = 90 orang 90 x 1,2 m ² /orang	108 m ²
LOBBY	1,9 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	10% pengunjung	10% x 300 = 30 orang	30% x 300 = 30 orang 30 x 1,2 m ² /orang	57 m ²
R. Informasi & Pendaftaran	4,2 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	2 orang	2 orang	2 x 4,2 m ²	8,4 m ² ≈ 8 m ²
R. Katalog	1,2 m ² /unit		Anak = 2 unit Umum = 4 unit Referensi = 1 unit	7 unit	7 x 1,2 m ² = 8,4 m ² Sirkulasi 20 % = 1,6 m ²	10 m ²
R. Penitipan	1 petugas = 4,2 m ² 1 kabinet = 0,8 m ² 1 kabinet = 10 orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	80 % pengunjung 2 petugas	80% x 300 = 240 orang 2 petugas	240 : 10 = 24 kabinet 24 x 0,8 = 19,2 m ² 2 x 4,2 = 8,4 m ² Sirkulasi 30 % = 8,28 m ²	35,88 m ² ≈ 36 m ²
R. Sirkulasi	4,2 m ² / orang 1,8m ² / meja	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	3 petugas 2 meja	3 petugas 2 meja	(3 x 4,2) + (2 x 1,8) 12,6 + 3,6	16,2 m ² ≈ 16 m ²

Коллекция К. В. Лебедева

[illegible]

R. Pamer	1,5 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	60 % pengunjung	60 % x 300 = 180 orang	180 x 1,5 m ²	270 m ²
JUMLAH						505 m²

Kelompok Ruang Pengelola

Ruang	Standart	Sumber	Kapasitas	Perhitungan	Luasan
R. Pimpinan	20 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	1 orang	1 x 20 = 20 m ²	20 m ²
R. Wakil Pimpinan	15 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	1 orang	1 x 15 = 15 m ²	15 m ²
R. Sekretaris	10 m ² /orang	Neufert, D. Arsitek	1 orang	1 x 10 = 10 m ²	10 m ²
R. Bidang Kesekretariatan		Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library			
▪ R.Kabag. TU	10 m ² /orang		1 orang	1 x 10 = 10 m ²	126 m ²
Staff	8 m ² /orang		5 orang	5 x 8 = 40 m ²	
▪ R. kabag. kepegawaian	10 m ² /orang		1 orang	1 x 10 = 10 m ²	
Staff	8 m ² /orang		5 orang	5 x 8 = 40 m ²	
▪ R. kabag. Keuangan	10 m ² /orang		1 orang	1 x 10 = 10 m ²	
Staff	8 m ² /orang		2 orang	2 x 8 = 16 m ²	
R. Bidang Pelayanan		Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library			
Pembaca					74 m ²
▪ R.Kabag	10 m ² /orang		1 orang	1 x 10 = 10 m ²	
Staff	8 m ² /orang		8 orang	8 x 8 = 64 m ²	

R. Bidang Pelayanan Teknis ▪ R. kabag. pengelolaan Staff R. Bahan pustaka ▪ R.Kabag perawatan Staff ▪ R. Kabag. Pengembangan Staff ▪ R. penjilidan ▪ Gudang	10 m ² /orang 8 m ² /orang 10 m ² /orang 8 m ² /orang 10 m ² /orang 8 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	1 orang 5orang 1 orang 5orang 1 orang 5orang	1 x 10 = 10 m ² 5 x 8 = 40 m ² 1 x 10 = 10 m ² 5 x 8 = 40 m ² 1 x 10 = 10 m ² 5 x 8 = 40 m ² 25 m ² 25 m ²	250 m ²
R. Pustakawan	4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	8 orang	8 x 4 = 32 m ²	32 m ²
R. Security	4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	5 orang	5 x 4 = 20 m ²	20 m ²
R. Teknisi	4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desaign Library	5 orang	5 x 4 = 20 m ²	20 m ²

R. Cleaning Service	4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desain Library	10 orang	10 x 4 = 40 m ²	40 m ²
R. Rapat	4 m ² /orang	Thomson Geodfrey, Plan & Desain Library	20 orang	20 x 4 = 80 m ²	80 m ²
Toilet ▪ WC ▪ Washtafel ▪ Urinoir	1,5 m ² 0,64 m ² 1 m ²	Neufert, D. Arsitek	Toilet pria 4 WC 3 urinoir 1 washtafel Toilet wanita 4 WC 2 washtafel	4 x 1,5 = 6 m ² 3 x 1 = 3 m ² 1 x 0,64 = 0,64 m ² Sirkulasi 30 % = 2,89 m ² 4 x 1,5 = 6 m ² 4 x 0,64 = 1,28 m ² Sirkulasi 50 % = 3,64 m ²	23,5 m ² ≈ 24 m ²
JUMLAH					571 m²

Parkir

Ruang	Standart	Sumber	Asumsi	Kapasitas	Perhitungan	Luasan
Pengunjung		Neufert, D. Arsitek				975 m ²
Mobil	15 m ²		15% pengunjung	15% x 300 =	45 x 15 m ² /orang = 675 m ²	
Motor	2 m ²		50% pengunjung	45 orang 50 x 300 = 150 orang	150 x 2 m ² /orang = 300 m ²	
Pengelola		Neufert, D. Arsitek				350 m ²
Mobil	15 m ²		20% pengunjung	20% x 80 = 16	16 x 15 m ² /orang = 240 m ²	
Motor	2 m ²		50% pengunjung	orang 50 x 80 = 40	40 x 2 m ² /orang = 80 m ²	
Mobil	15 m ²		2 buah	orang 2 buah	2 x 15 m ² /orang = 30 m ²	
Perpustakaan						
Keliling						
JUMLAH						1325 m²

Kelompok Ruang Pelayanan Bangunan

RUANG	ASUMSI	SUMBER	LUASAN
R. MEE	40 m ²	Neufert, D. Arsitek	40 m ²
R. Mesin AC	40 m ²		40 m ²
R. Genset	40 m ²		40 m ²
Gudang	25 m ²		25 m ²
JUMLAH			145 m²

Luas Keseluruhan Bangunan

No	Kelompok Ruang	Luasan
1	Penerima	505 m ²
2.	Pelayanan Utama	1.970 m ²
3.	Penunjang	1.124 m ²
4.	Pengelola	571 m ²
5.	Pelayanan Bangunan	145 m ²
Jumlah		4.315 m²

$$\begin{aligned}\text{Sirkulasi } 40 \% &= 40 \% \times 4.315 \text{ m}^2 \\ &= 1.726 \text{ m}^2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Luas Total} &= 4.315 \text{ m}^2 + 1.726 \text{ m}^2 \\ &= 6.041 \text{ m}^2\end{aligned}$$

5.4. Analisa Site

5.4.1. Data Eksisting Site

Site terletak di Kecamatan Klojen, dengan batas – batas :

Utara : Taman Makan Pahlawan Suropati
Timur : Perumahan Penduduk
Selatan : MAN Malang
Barat : Universitas Negeri Malang

Kelompok Ruang Pelayanan Bangunan			
RUANG	ASUMSI	SUMBER	LUASAN
R. MEE	40 m ²	Nemeter Di Asisten	40 m ²
R. Mesin AC	40 m ²		40 m ²
R. Genset	40 m ²		40 m ²
Gudang	22 m ²		22 m ²
Jumlah			142 m ²

Luas Keseluruhan Bangunan		
No	Kelompok Ruang	Luasan
1	Pondok	202 m ²
2	Pelayanan Utama	1.970 m ²
3	Pemungutan	1.124 m ²
4	Pengelola	271 m ²
5	Pelayanan Bangunan	142 m ²
Jumlah		4.312 m ²

$$\begin{aligned} \text{Sirkulasi 40 \%} &= 40 \% \times 4.312 \text{ m}^2 \\ &= 1.726 \text{ m}^2 \\ \text{Luas Total} &= 4.312 \text{ m}^2 + 1.726 \text{ m}^2 \\ &= 6.041 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

2.4. Analisis Site

2.4.1. Data Eksisting Site

Site terletak di Kecamatan Kojoran dengan batas - batas :

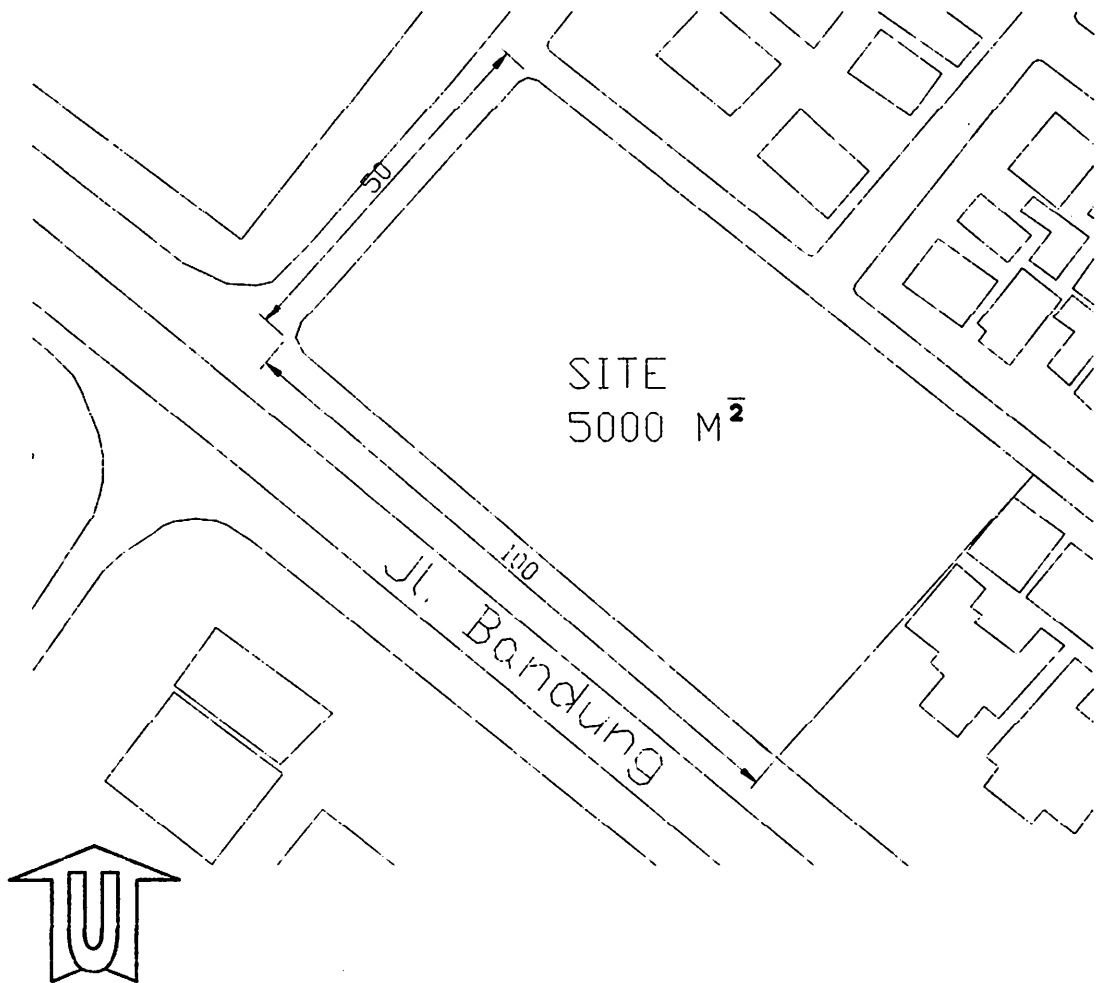
- Utara : Taman Makam Pahlawan Sempati
- Timur : Perumahan Penduduk
- Selatan : MVA Malang
- Barat : Universitas Negeri Malang

Ketentuan menurut RDTRK Kecamatan Klojen :

KDB : 40 – 60%,

KLB : 0,4–1,8

TLB : 1–3.



5.4.2. Potensi Site

- Berada di daerah yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum
- Lingkungan site nyaman
- Sirkulasi kendaraan baik
- Tersedia sarana dan prasarana utilitas (listrik, air, riol, telepon, dsb).

Kelompok menurut RDTTRK Kecamatan Klojen :

KDB	: 40 – 60%
KTB	: 0.4 – 1.8
LTB	: 1 – 3



2.4.2. Potensi Site

- Berada di daerah yang sudah dijangkau oleh masyarakat umum
- Lingkungan site nyaman
- Sirkulasi kendaraan baik
- Tersedia sarana dan prasarana utilitas (listrik, air, rioir, telepon, dsb).



Riol kota pada site



Jaringan Listrik pada site



Jaringan
telepon pada
site

- Vegetasi pada site berupa pohon penedu dan pohon palem



5.4.3. Lingkungan Site



5.4.4. Sirkulasi Lalulintas



Foto – Foto sirkulasi lalulintas di sekitar site

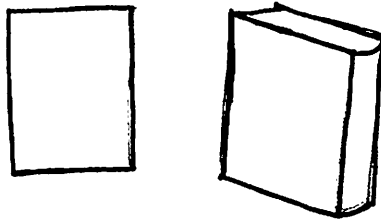


5.5. Analisa Bentuk

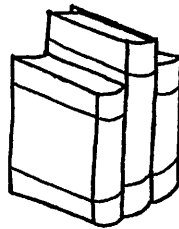
Simbol yang digunakan untuk bangunan perpustakaan ini adalah simbol metafora. Benda yang digunakan sebagai simbol adalah buku yang memiliki ikatan yang kuat dengan perpustakaan sebagai pusat informasi.

Simbolisme buku meliputi :

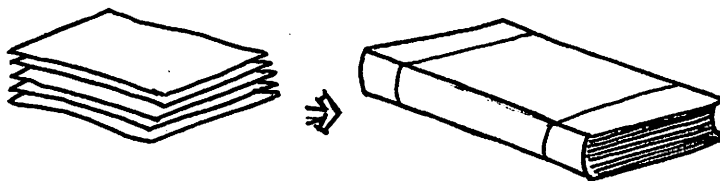
- Bentuk buku dapat dikatakan minimalis karena pada umumnya berbentuk persegi



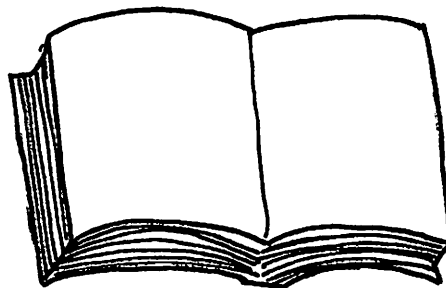
- Penataan buku untuk menciptakan kesan rapi



- Buku memiliki tebal yang terbentuk dari lembaran lembaran kertas yang dijilid menjadi satu



- Buku digunakan pembaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan ataupun untuk memperoleh informasi



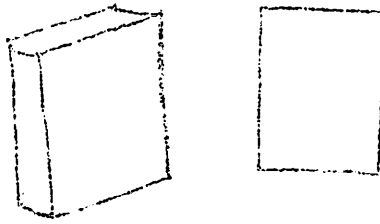
2.2. Analisa Bentuk

Simbol yang digunakan untuk bangunan perpustakaan ini adalah simbol pustaka. Benda yang digunakan sebagai simbol adalah buku yang memiliki ikatan yang kuat dengan perpustakaan sebagai pusat informasi.

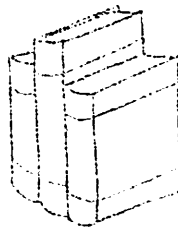
Simbolisasi buku meliputi :

- Bentuk buku dapat dikatakan minimalis karena pada umumnya berbentuk

persegi

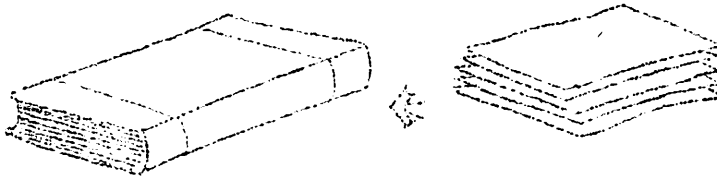


- Bentuk buku untuk menciptakan kesan rapi



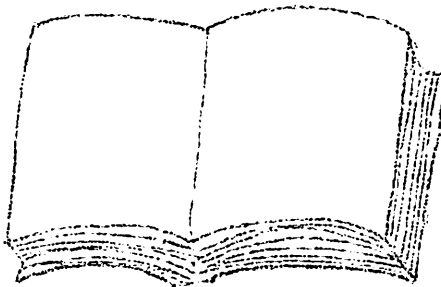
- Buku memiliki tebal yang berbeda dan jumlah lembaran kertas yang

ditjilid menjadi satu



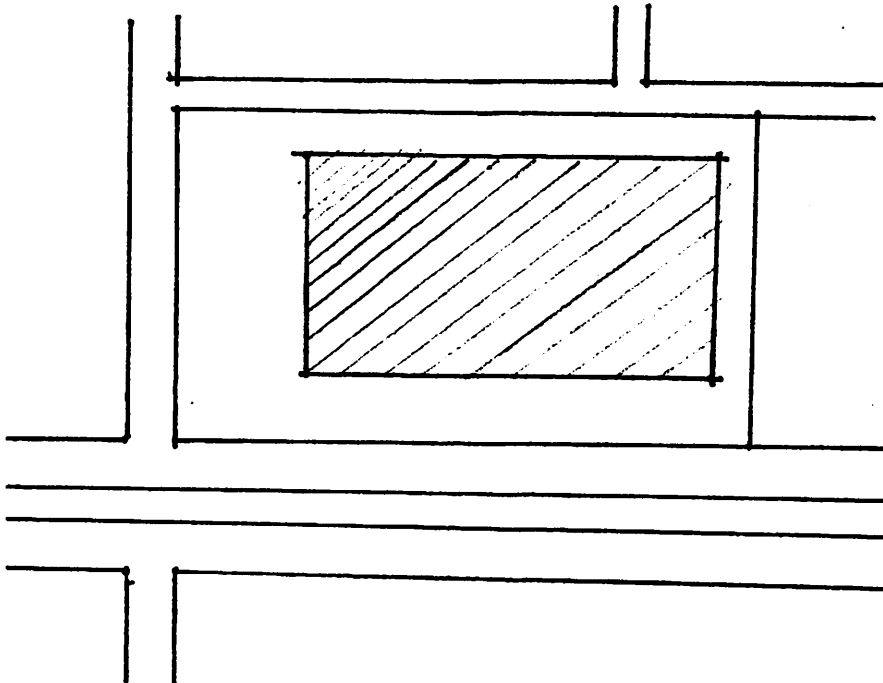
- Buku digunakan pembaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan ataupun

untuk memperoleh informasi

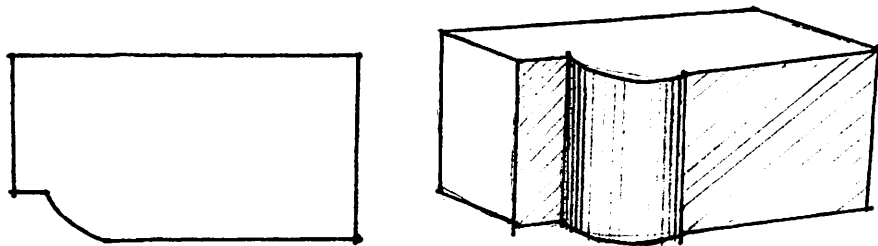


5.6. Konsep Bentuk

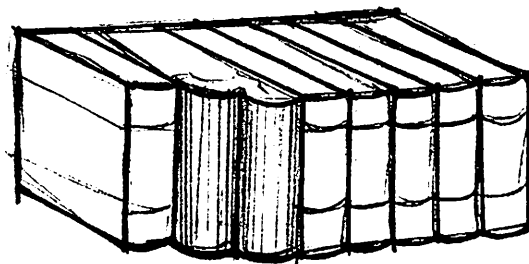
- Proses pengolahan bentuk dimulai dengan menggunakan bentuk sesuai dengan bentukan site



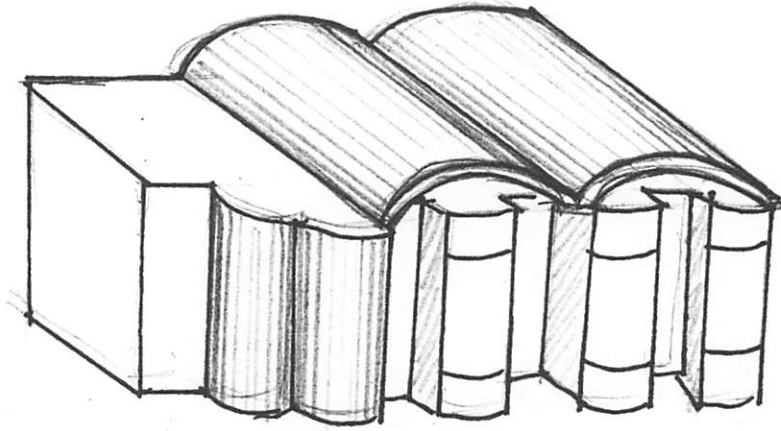
- Dari bentuk site yang ada kemudian diolah untuk mendapatkan orientasi kearah perempatan karena arah pandang pengamat paling besar datang dari arah perempatan



- Dari bentuk olahan tersebut, dibuat penataan buku mengikuti bentukan yang telah ada

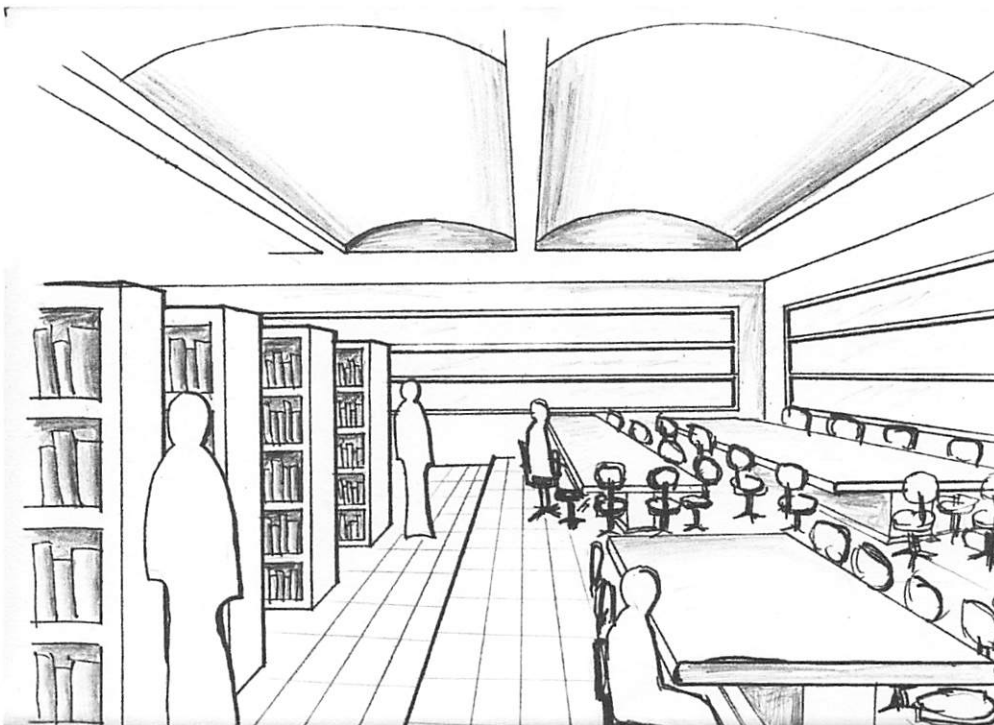


- Penataan buku dibuat berselang seling dan diberikan satu bentuk buku terbuka di atasnya sehingga memperkuat simbolisme buku

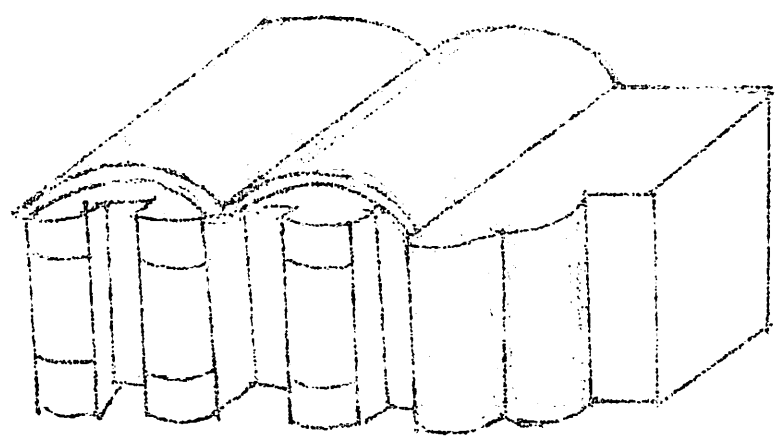


5.7. Konsep Ruang

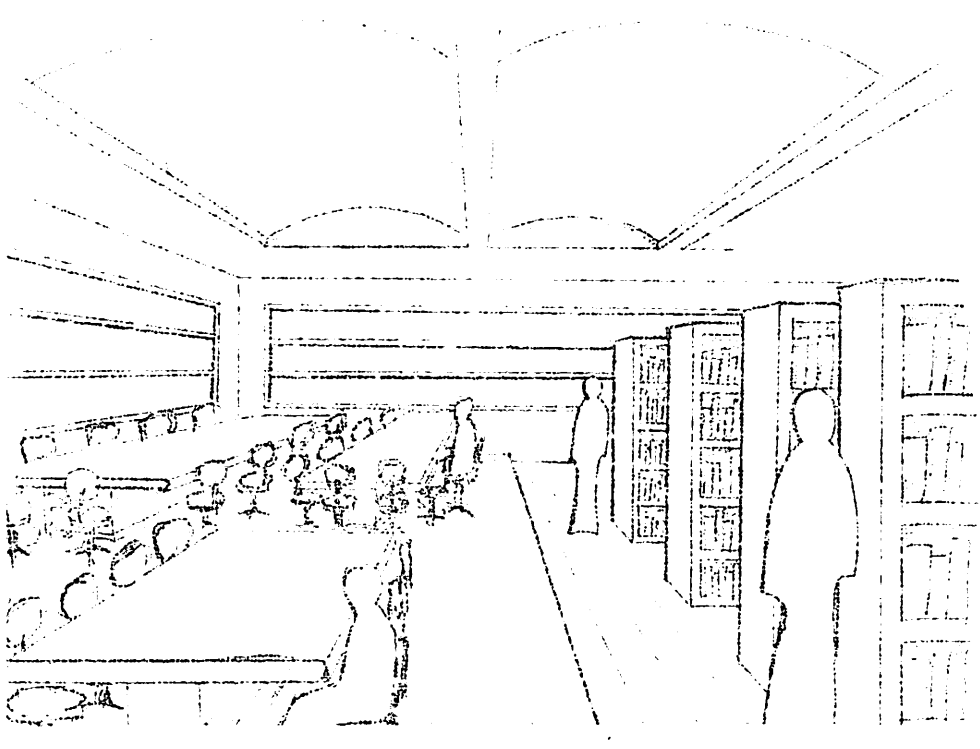
- Ruang Koleksi dan Baca Umum



- Penataan buku dibuat beraturan selang dan diberikan satu bentuk buku terbuka diatasnya sehingga memberikan simbolisme buku



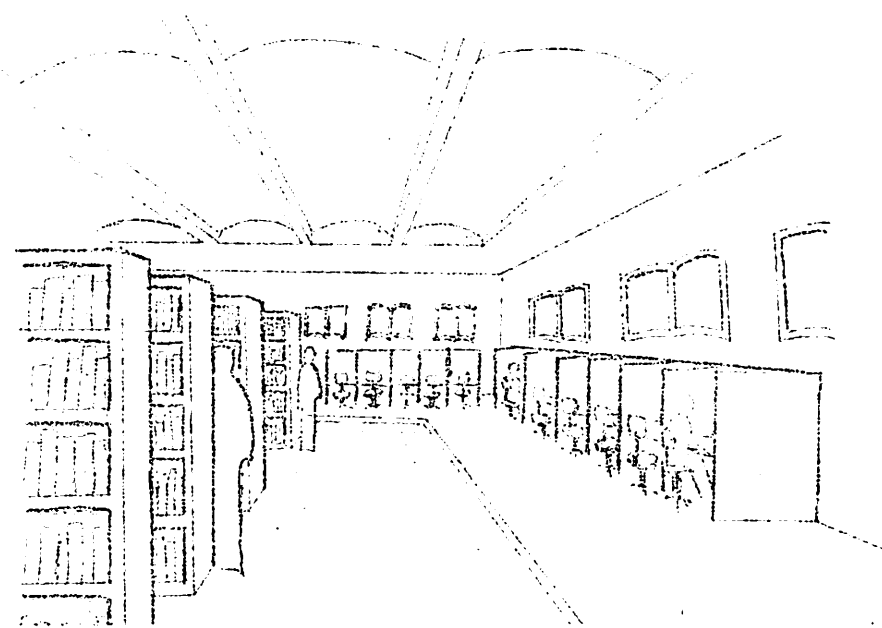
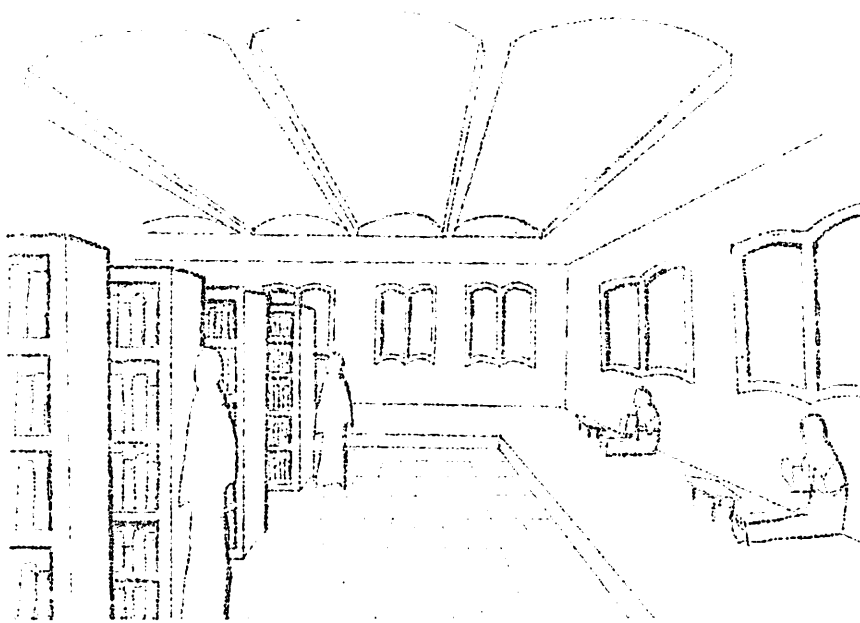
5.7. Konsep Ruang
 ▪ Ruang Koleksi dan Baca Umum





Bagian plafon dibuat melengkung sebagai simbol buku terbuka yang juga menciptakan ruang yang tidak kaku.

Pada bagian lantai dibuat perbedaan ketinggian untuk mempertegas perbedaan ruang. Terdapat ruang baca umum, private dan juga santai untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.



bagian bagian dibuat meletakkan sebagai simbol buku terbuka yang juga
 menciptakan ruang yang tidak kaku.
 Pada bagian lantai dibuat perbedaan ketinggian untuk menciptakan perbedaan ruang.
 Terdapat ruang baca umum, privat dan juga santai untuk menciptakan kenyamanan
 bagi pengunjung.

- Ruang Koleksi dan Baca Anak



Bagian plafon dibuat melengkung sebagai simbol buku terbuka yang juga menciptakan ruang yang tidak kaku.

Pada bagian lantai dibuat perbedaan ketinggian untuk mempertegas perbedaan ruang.

Dinding diberikan warna – warna cerah untuk menimbulkan kesan ceria. Ruang baca anak dibuat santai dengan menggunakan karpet untuk memberikan ruang gerak bagi anak yang bergerak aktif.

5.8. Konsep Struktur

Pemilihan sistem struktur didasarkan pada :

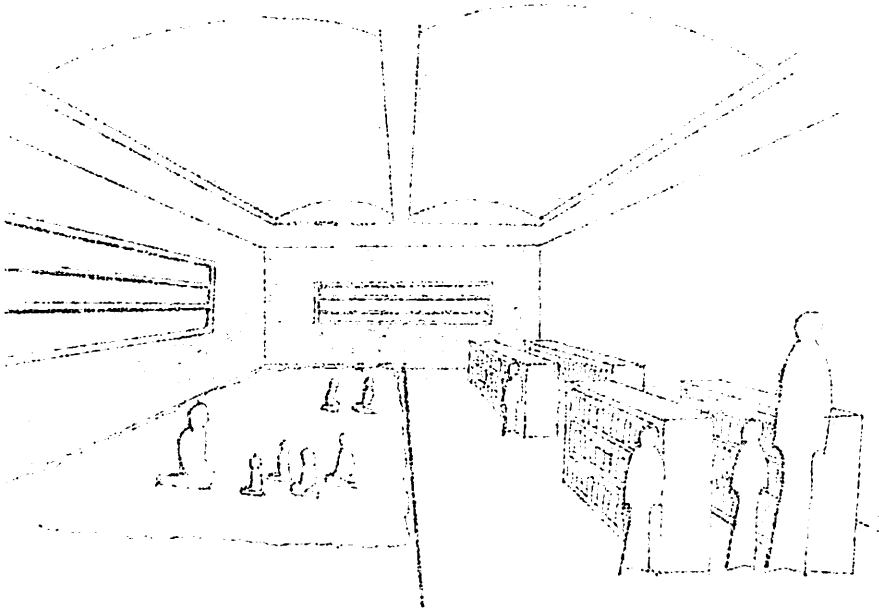
1. Faktor teknis :

- Fleksibel
- Kemampuan menahan perilaku beban
- Kemudahan Pelaksanaan dan Perawatan

2. Kriteria pemilihan :

- Bahan mampu menahan sistem pembebanan dan mendukung sistem struktur

▪ Ruang Koleksi dan Baca Anak



Bagian plafon dibuat melengkung sebagai simbol buku terbuka yang juga menciptakan ruang yang tidak kaku. Pada bagian lantai dibuat perbedaan ketinggian untuk membetegas perbedaan ruang. Dinding diberikan warna – warna cerah untuk menimbulkan kesan ceria. Ruang baca anak dibuat santai dengan menggunakan karpet untuk memberikan ruang gerak bagi anak yang bergerak aktif.

2.2. Konsep Struktur

Pemilihan sistem struktur didasarkan pada :

1. Faktor teknis :

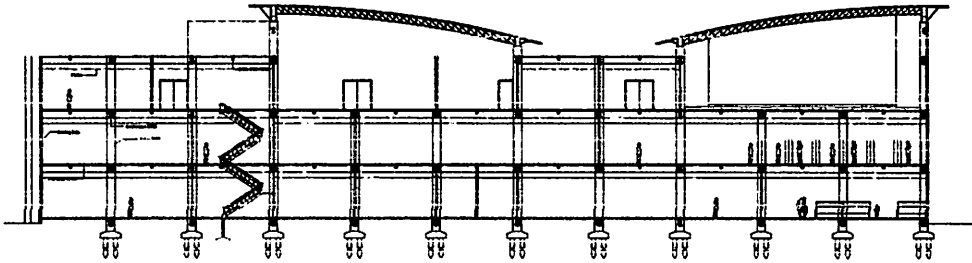
- Fleksibel
- Kemampuan menahan perilaku beban
- Kemudahan pelaksanaan dan perawatan

2. Kriteria pemilihan :

- Bahan mampu menahan sistem pembebanan dan mendukung sistem

struktur

- Mampubertahan pada perubahan suhu, korosi dan pengaruh alam lainnya
- Mendukung tampilan bangunan yang ingin diwujudkan



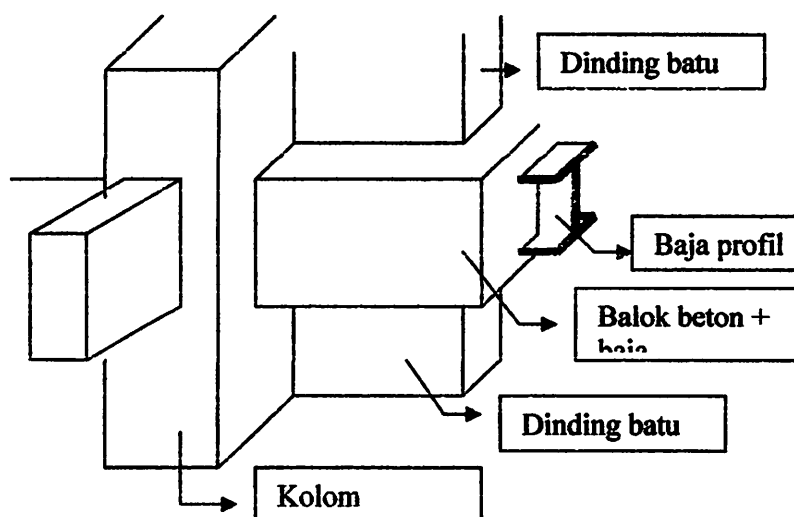
Upper Struktur

Pada bagian atap menggunakan struktur rangka baja yang memiliki keuntungan seperti pelaksanaan yang relatif praktis, gaya tarik dan tekan kuat, bentuknya dapat mengikuti desain.

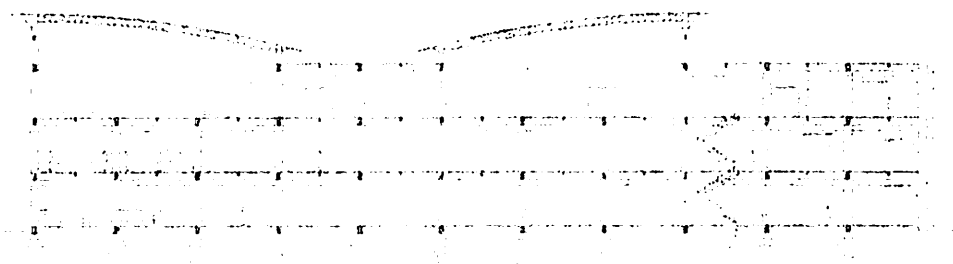
Main Struktur

Menggunakan sistem struktur rangka kaku

- Dalam sistem struktur rangka kaku, balok dan kolom merupakan unsur utama. Sedangkan dinding hanya sebagai dinding pengisi (penyekat).
- Bahan yang digunakan untuk balok dan kolom adalah bahan konstruksi komposit (beton dan baja profil).
- Untuk bahan dinding menggunakan batu bata.



- Mampubertahan pada perubahan suhu, korosi dan pengaruh alam lainnya
- Mendukung tampilan bangunan yang ingin diwujudkan



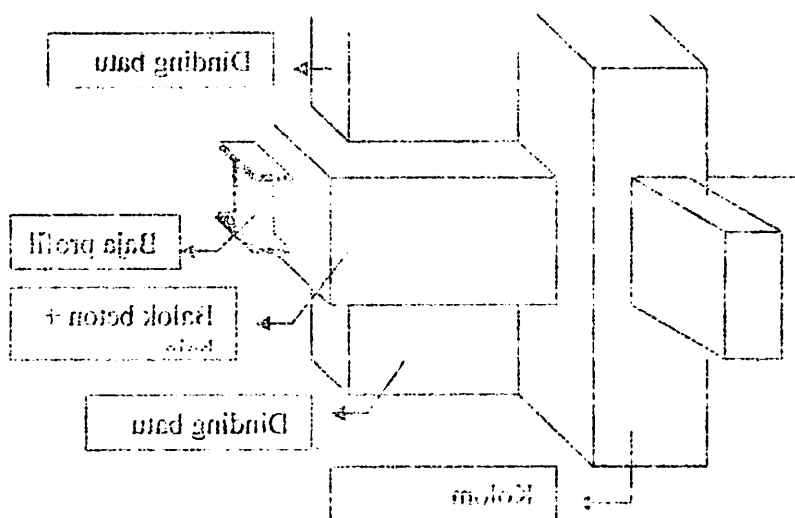
Tipet Struktur

Pada bagian atas menggunakan struktur rangka baja yang memiliki kemampuan seperti belah ketupat yang relatif praktis, gaya tarik dan tekan kuat, bentuknya dapat mengikuti desain.

Main Struktur

Menggunakan sistem struktur rangka kaku

- Dalam sistem struktur rangka kaku, balok dan kolom merupakan unsur utama. Sedangkan dinding hanya sebagai dinding pengisi (pengyekat).
- Bahan yang digunakan untuk balok dan kolom adalah bahan konstruksi komposit (beton dan baja profil).
- Untuk bahan dinding menggunakan batu bata.



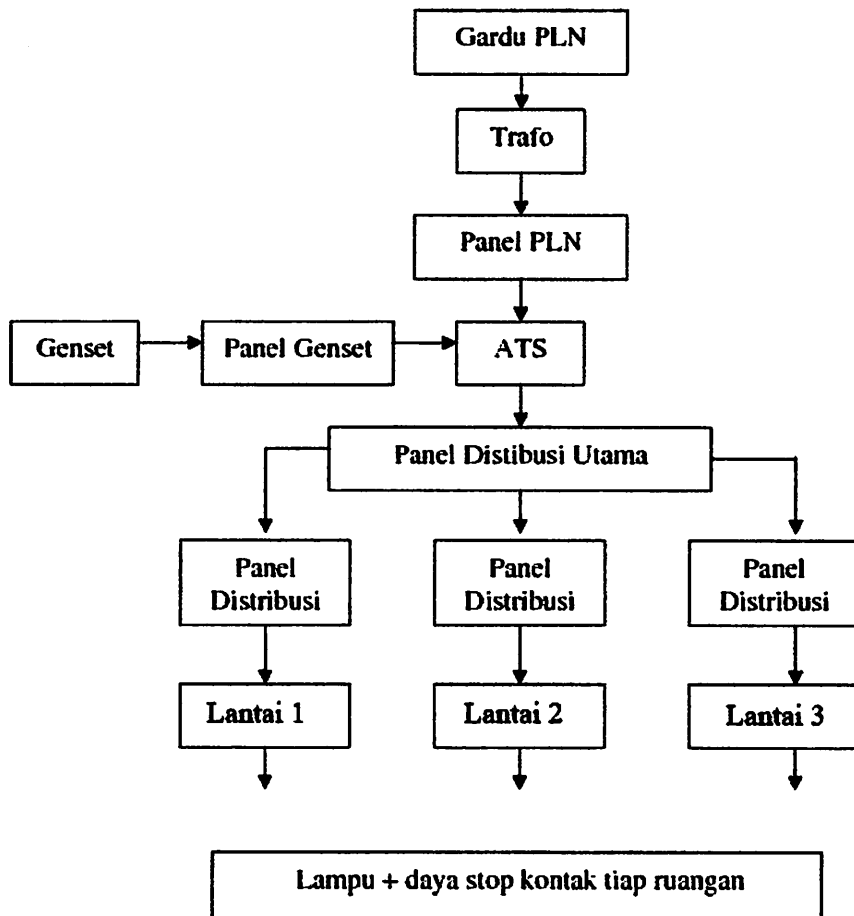
Sub Struktur

Merencanakan pondasi yang dapat memikul beban yang ada diatasnya sesuai dengan kondisi tanah dimana pondasi itu dipasang.

5.9. Konsep Utilitas

5.9.1. Pencahayaan

Menggunakan pencahayaan alami dan buatan dimana pada pencahayaan alami memanfaatkan terang dari sinar matahari yang masuk lewat bukaan pada bangunan dan pencahayaan buatan yang memanfaatkan pasokan listrik dari PLN dan juga dari genset.

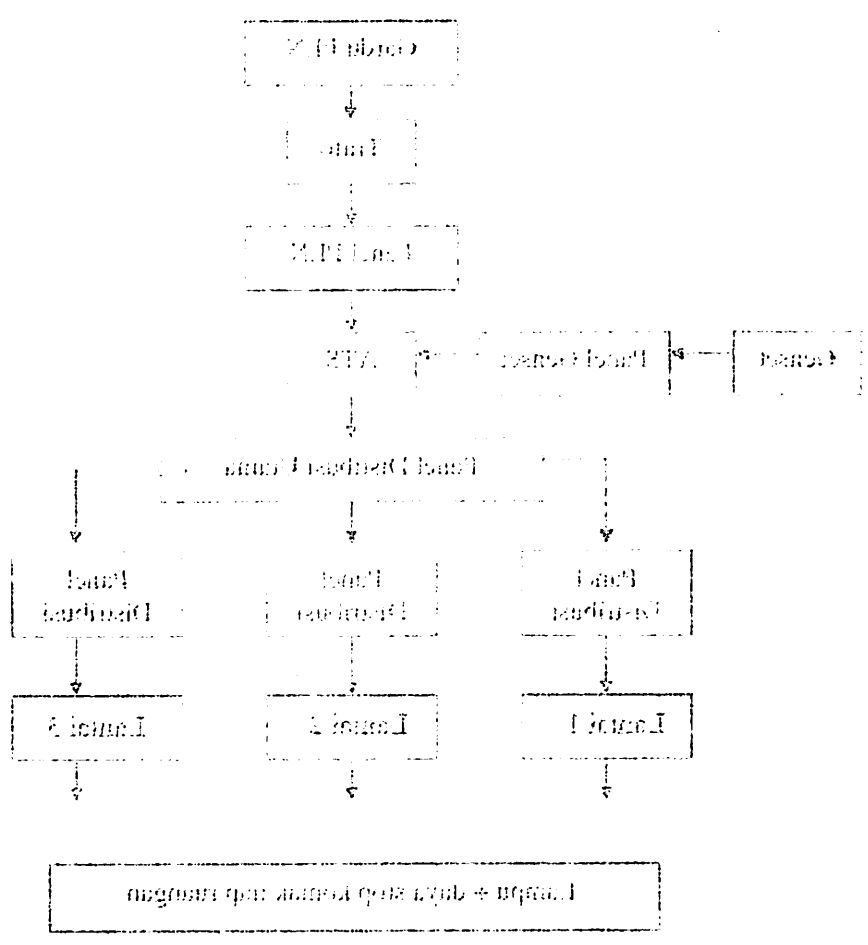


2.2. Struktur
 Merencanakan organisasi yang dapat memiliki peran yang ada dilaksanakan sesuai dengan kondisi tanah dimana organisasi ini dilaksanakan.

2.3. Konsep Organisasi

2.3.1. Konsep Organisasi

Merencanakan organisasi yang dapat memiliki peran yang ada dilaksanakan sesuai dengan kondisi tanah dimana organisasi ini dilaksanakan. Merencanakan organisasi yang dapat memiliki peran yang ada dilaksanakan sesuai dengan kondisi tanah dimana organisasi ini dilaksanakan.



5.9.2. Penghawaan

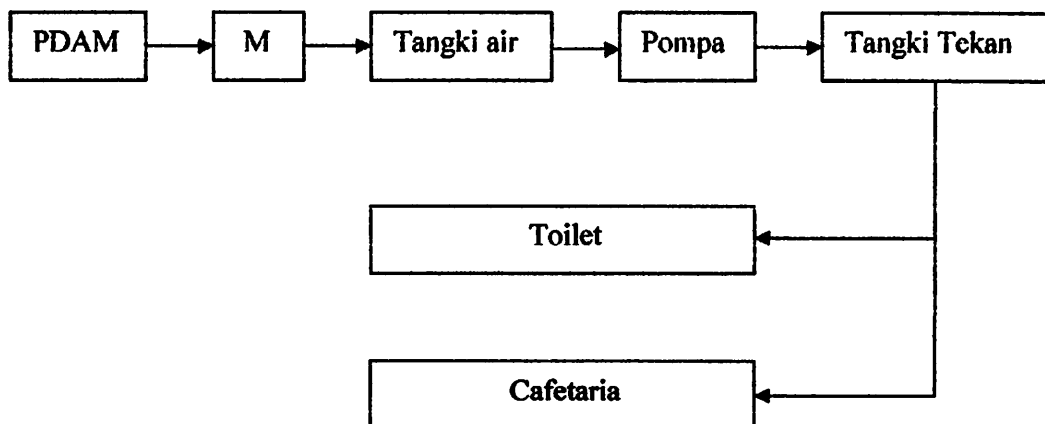
Perpustakaan ini menggunakan penghawaan buatan dengan sistem AC sentral. Sistem ini didistribusikan melalui *ducting* yang terletak pada plafon sehingga dibutuhkan ruang plafon yang cukup besar untuk tempat *ducting*.



5.9.3. Air Bersih

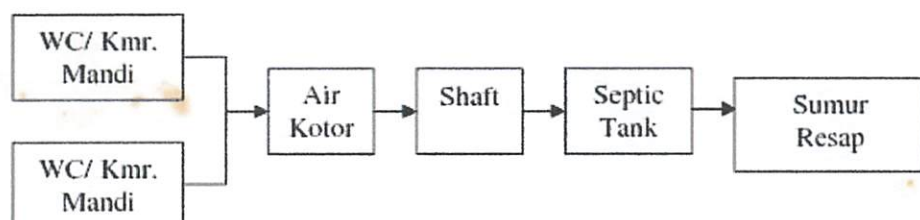
Menggunakan sistem preesure tank dengan kriteria :

- Lebih menguntungkan dari segi estetika karena tidak mencolok keluar
- Mudah perawatannya karena dapat dipasang dalam ruang mesin bersama pompa lainnya
- Murah dalam biaya
- Fluktuasi tekanan sangat besar
- Setai hari menambah tekanan udara dengan kompresor atau menguras seluruh air pada tengki tekan

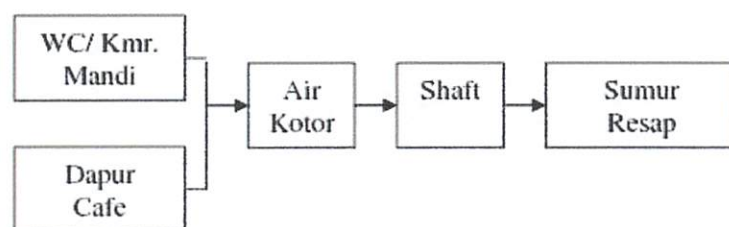


5.9.4. Air kotor

Dibagi menjadi dua yaitu untuk air kotor dan untuk kotoran.



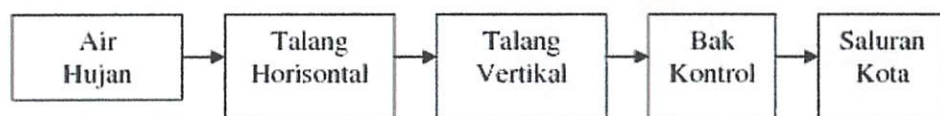
Skema distribusi air kotor



Skema distribusi air kotor

5.9.5. Air Hujan

Air hujan disalurkan dari atap dari talang horisontal menuju talang vertikal pada tiap kolom sampai ke bak kontrol. Dari bak kontrol, air hujan disalurkan ke selokan yang ada pada site yang kemudian diteruskan ke saluran kota.



5.9.6. Sistem Pemadam Kebakaran

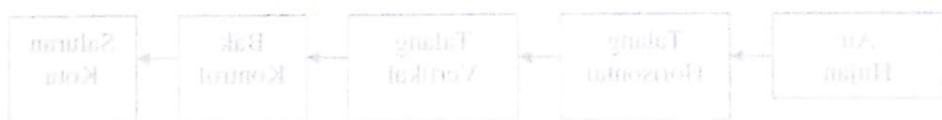
Sistem pengendalian kebakaran pada bangunan perpustakaan ini menggunakan detektor asap pada tiap ruang. Untuk pemadaman api menggunakan hidran, sprinkler, dan juga pemadam api ringan (PAR).

dan juga pemadam api ringan (PAP).

detektor asap pada tiap ruang. Untuk pemadaman api menggunakan hidran, sprinkler,

Sistem pengendalian kebakaran pada bangunan perustakaan ini menggunakan

2.9.6. Sistem Pemadam Kebakaran



selokan yang ada pada site yang kemudian diteruskan ke saluran kota.

pada tiap kolom sampai ke bak kontrol. Dari bak kontrol, air hujan disalurkan ke

Air hujan disalurkan dari atap dari talang horizontal menuju talang vertikal

2.9.5. Air Hujan

Skema distribusi air kotor



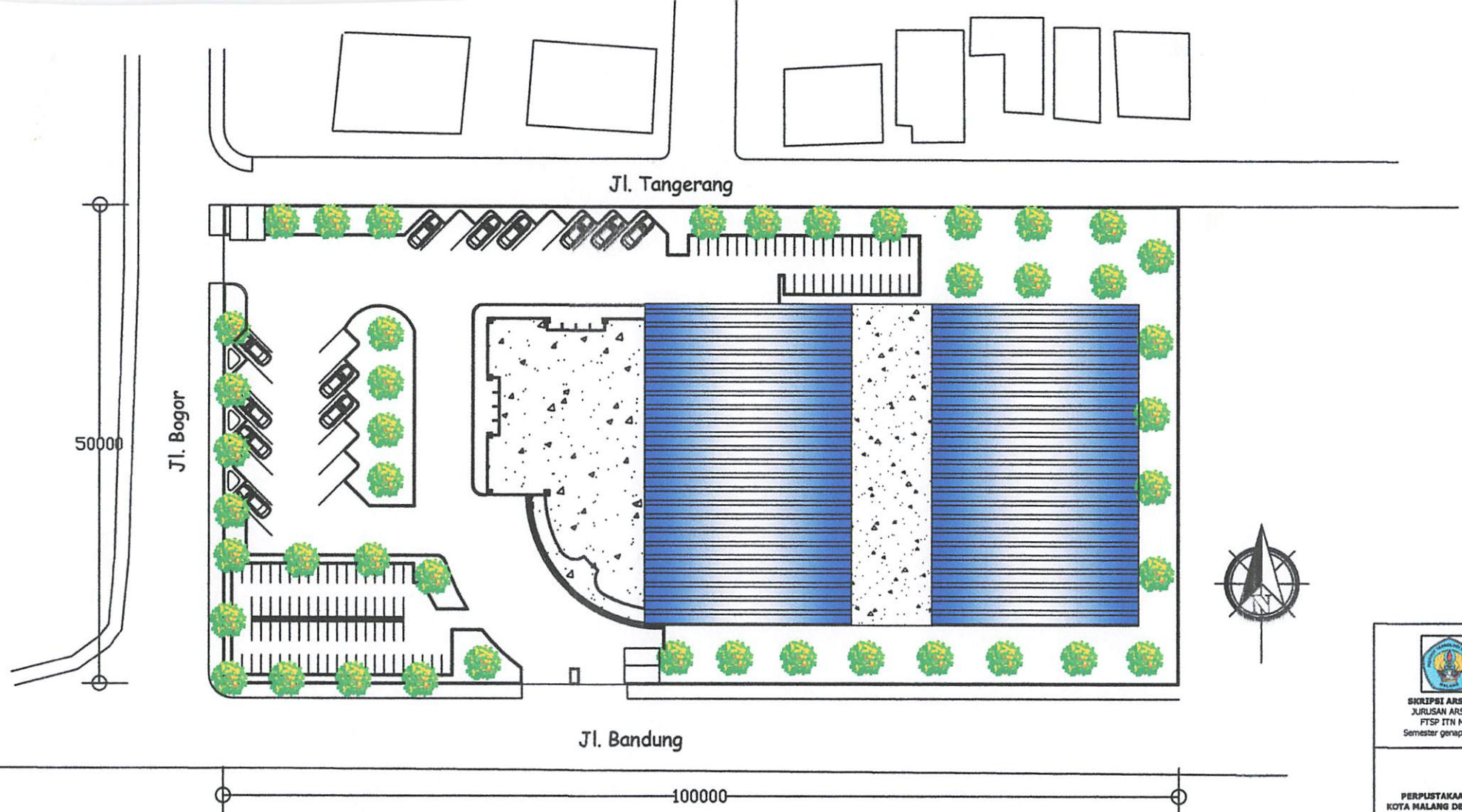
Skema distribusi air kotor



Dibagi menjadi dua yaitu untuk air kotor dan untuk kotoran.

2.9.4. Air Kotor

BAB VI
USULAN DESAIN



 **SITE PLAN**
SKALA 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITS MALANG
Semester genap 2009/2010

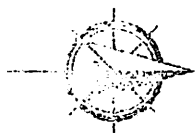
PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME

THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
NIP : 130639753
Ir. YUNI SETYO P., MT
NIP :

PENGESAHAN HALAMAN :

1. NAMA : 2. NO. : 3. TGL. : 4. JUDUL : 5. LEMBAR : 6. KETERANGAN : 7. CATATAN : 8. LAMPIRAN : 9. LAIN-LAIN :	
10. NAMA : 11. NO. : 12. TGL. : 13. JUDUL : 14. LEMBAR : 15. KETERANGAN : 16. CATATAN : 17. LAMPIRAN : 18. LAIN-LAIN :	
19. NAMA : 20. NO. : 21. TGL. : 22. JUDUL : 23. LEMBAR : 24. KETERANGAN : 25. CATATAN : 26. LAMPIRAN : 27. LAIN-LAIN :	



21' Samping

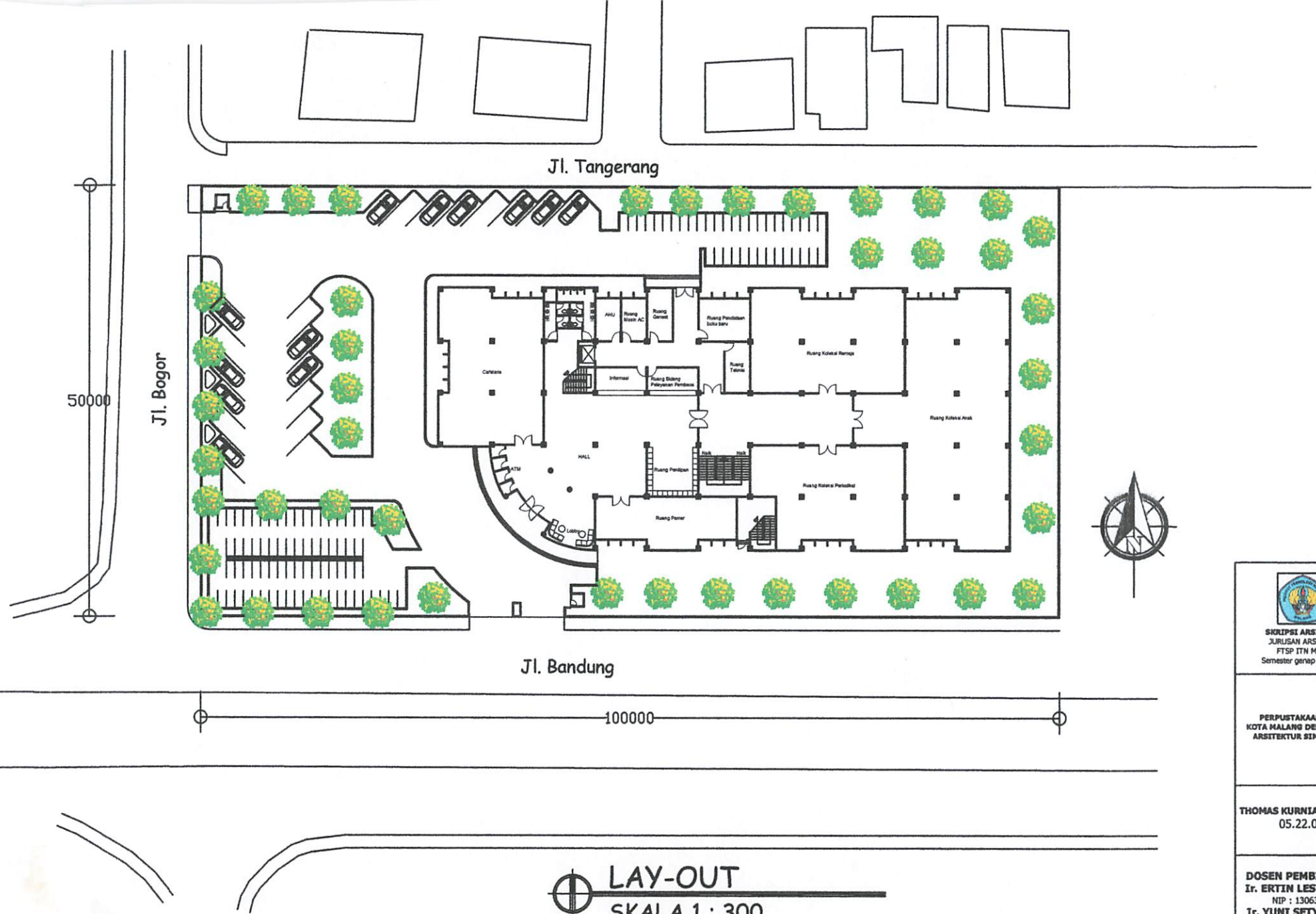
21' Samping

21' Bawah

000001

20000

MAJLIS
SKALA 1 : 300



LAY-OUT
SKALA 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester genap 2009/2010

**PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME**

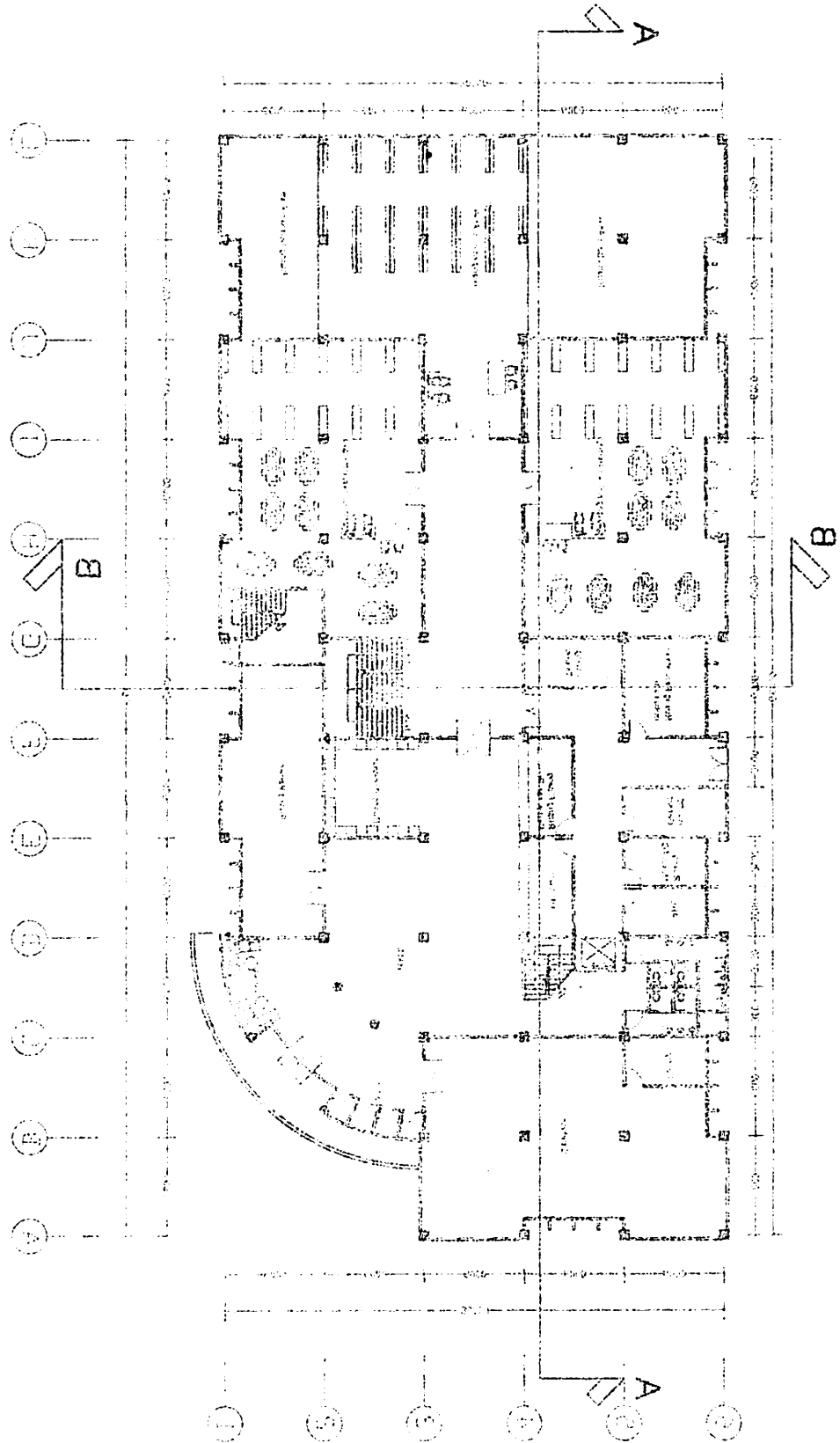
THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

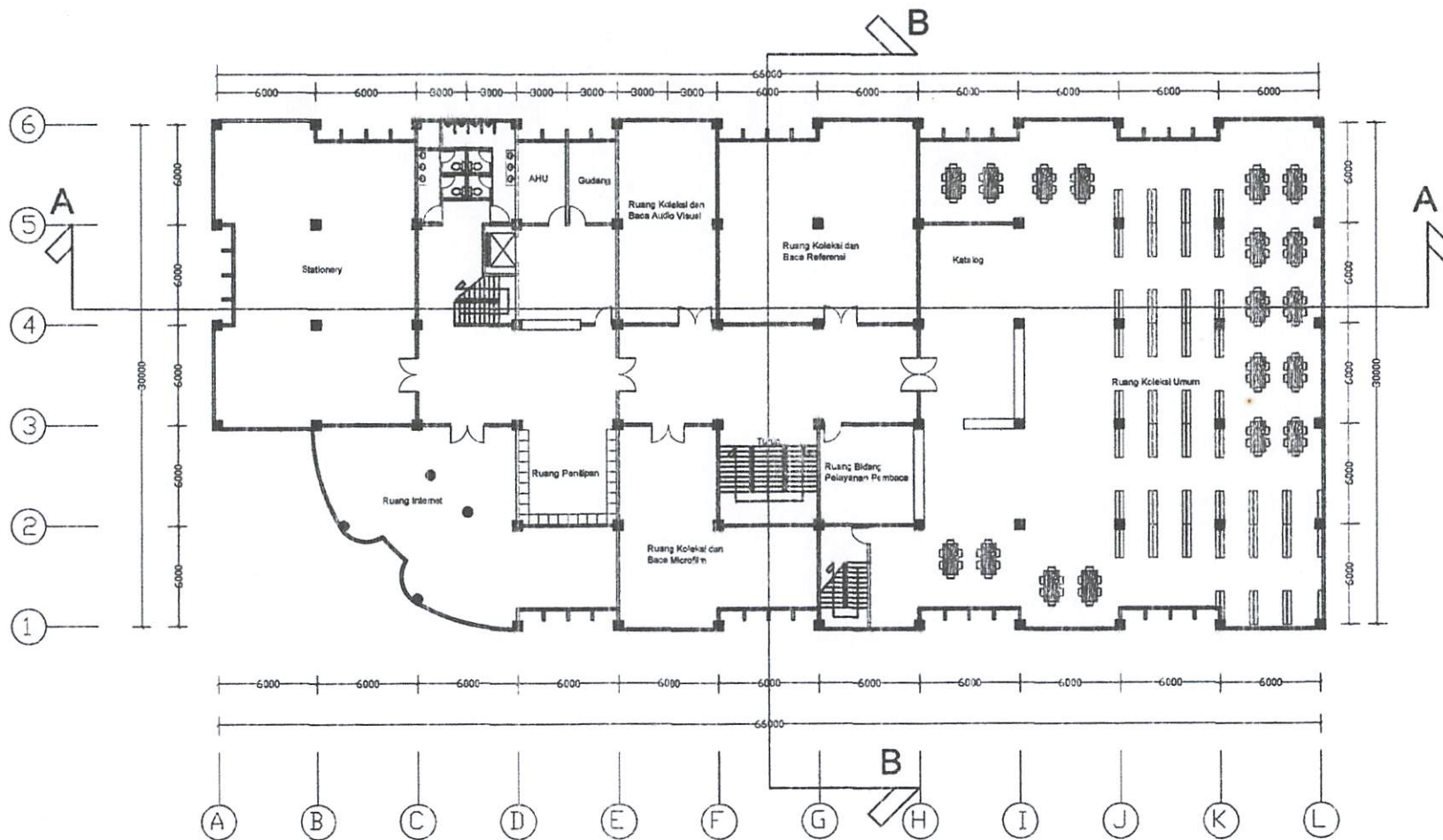
DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
NIP : 130639753
Ir. YUNI SETYO P., MT
NIP :

PENGESAHAN HALAMAN :

ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ
ИЗДАНИЕ	ИЗДАНИЕ

 МИНИСТЕРСТВО
 ОБОРОНЫ СССР





DENAH LANTAI II
SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester ganjil 2009/2010

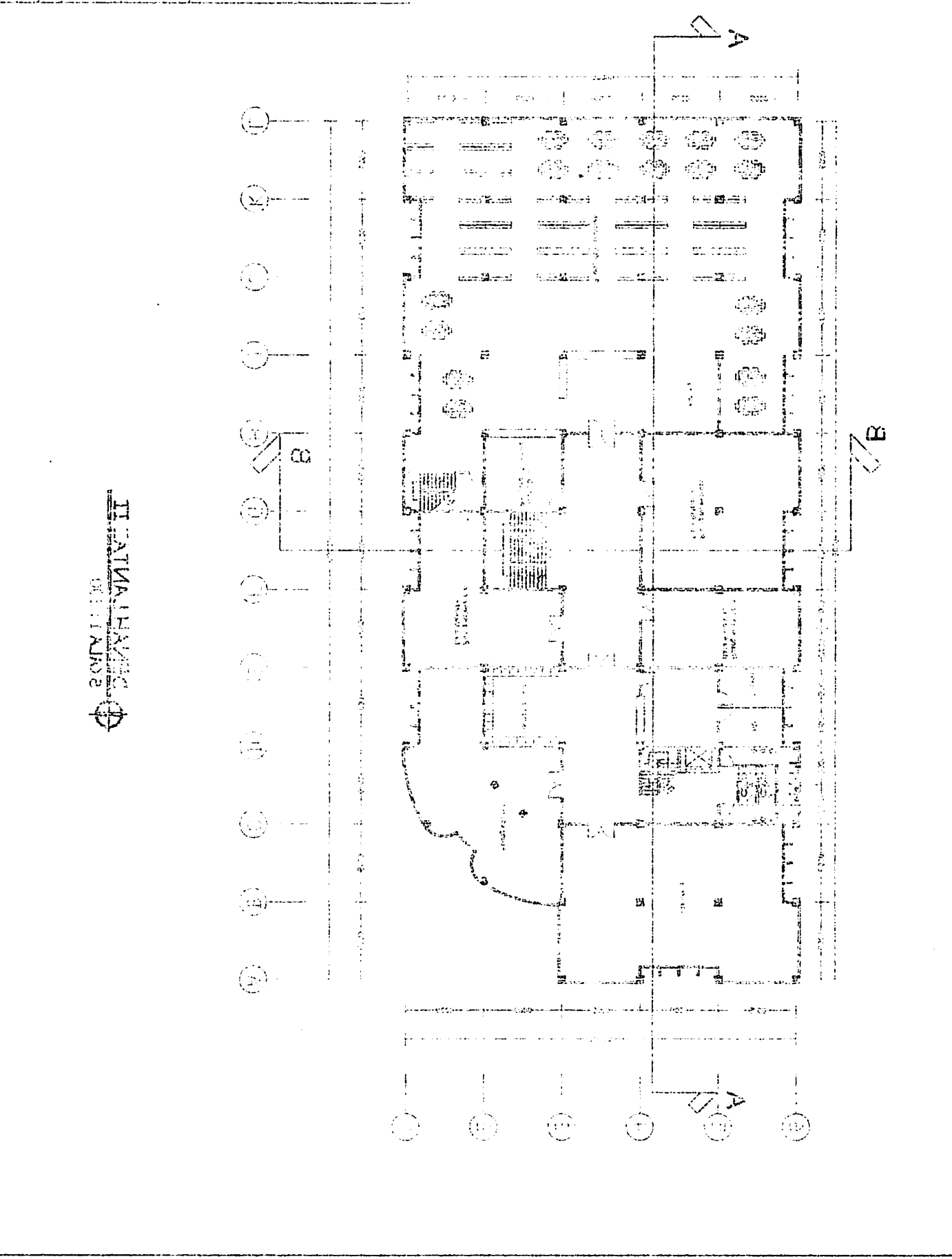
PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME

THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO P., MT

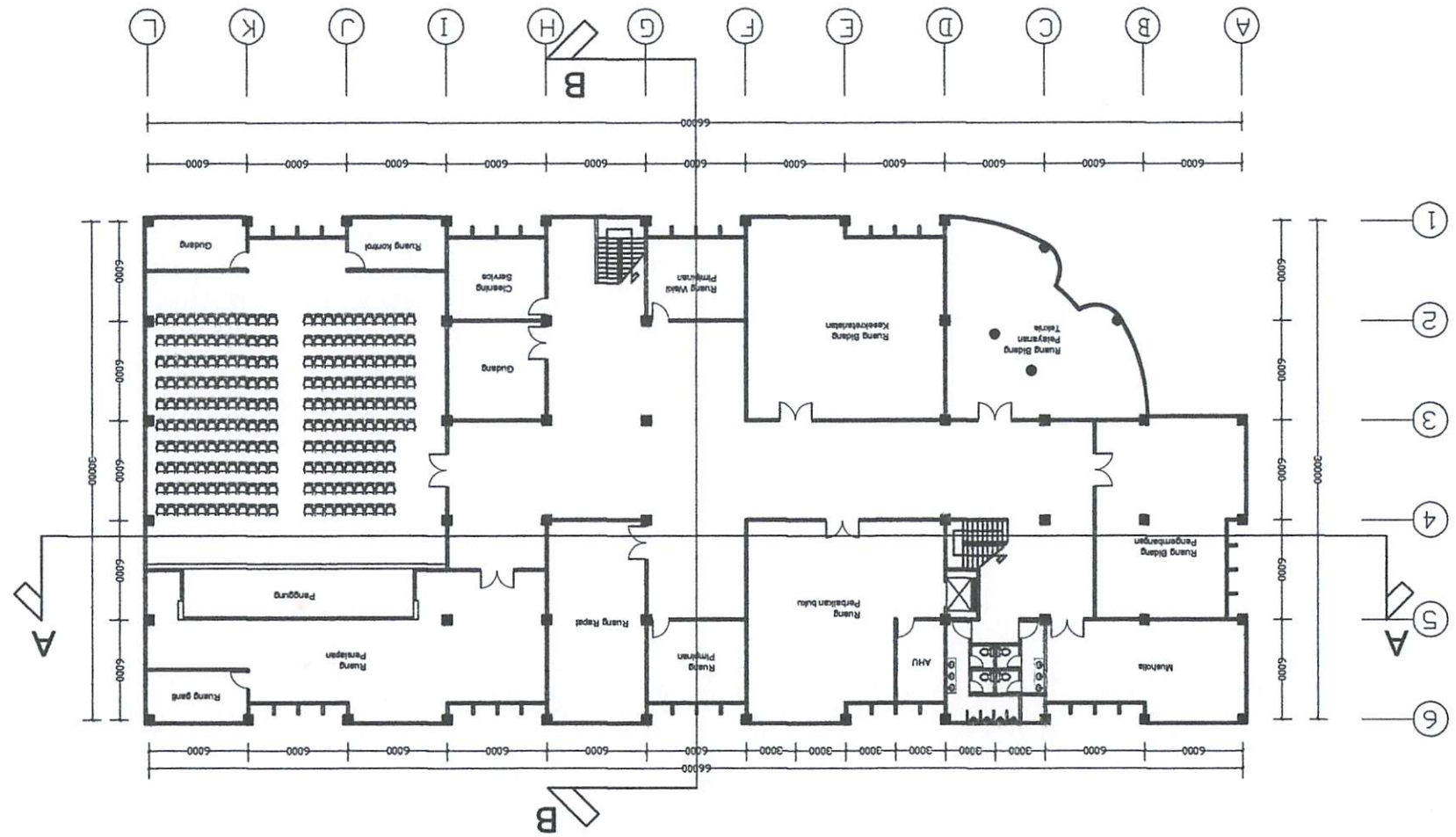
PENGESAHAN HALAMAN :

 МИНИСТЕРСТВО ОБОРОНЫ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ	
КОМПЬЮТЕРНО-ГРАФИЧЕСКОЕ ПРОЕКТИРОВАНИЕ	
АРХИТЕКТУРНО-СТРОИТЕЛЬНЫЙ ПРОЕКТ	
АРХИТЕКТУРНО-СТРОИТЕЛЬНЫЙ ПРОЕКТ	
ПРОЕКТ НА 1:100	
10.05.2018	
ПРОЕКТ	ПРОЕКТ



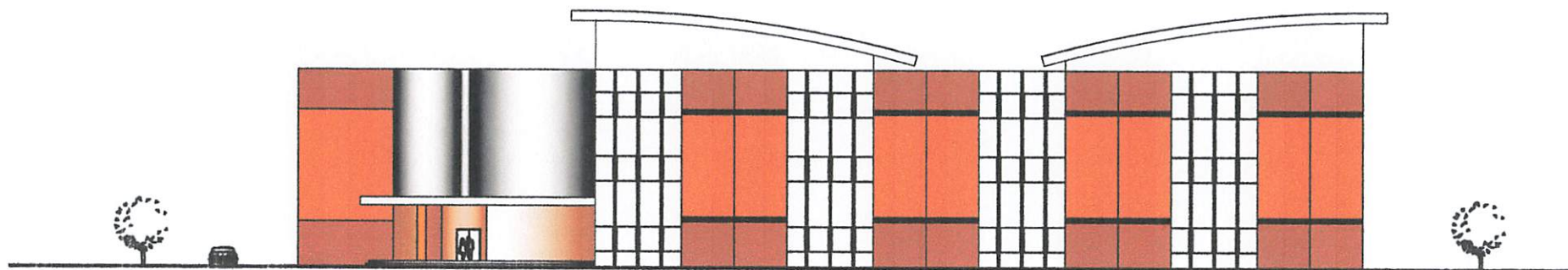
ПРОЕКТ
 НА
 1:100

DENAH LANTAI III
 SKALA 1 : 200

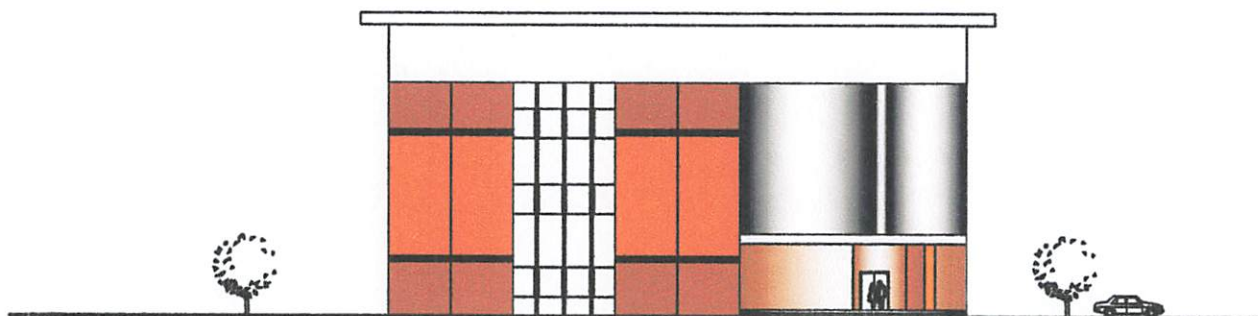


HALAMAN :	PENGESAHAN :
DOSEN PEMBIMBING : IR. YUNI SETYO P., MT IR. ERTIN LESTARI, MT	THOMAS KURNIAWAN DINIA 05.22.053
PERPUSATAKAN UININ KOTA MALANG DENGAN TEMA ARISTOTEKUR SIMBOLISME	STIKIPSI ARISTOTEKUR JURUSAN ARISTOTEKUR FTSP TTM MALANG Semester ganjil 2009/2010





⊕ TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 200



⊕ TAMPAK SAMPING
SKALA 1 : 200



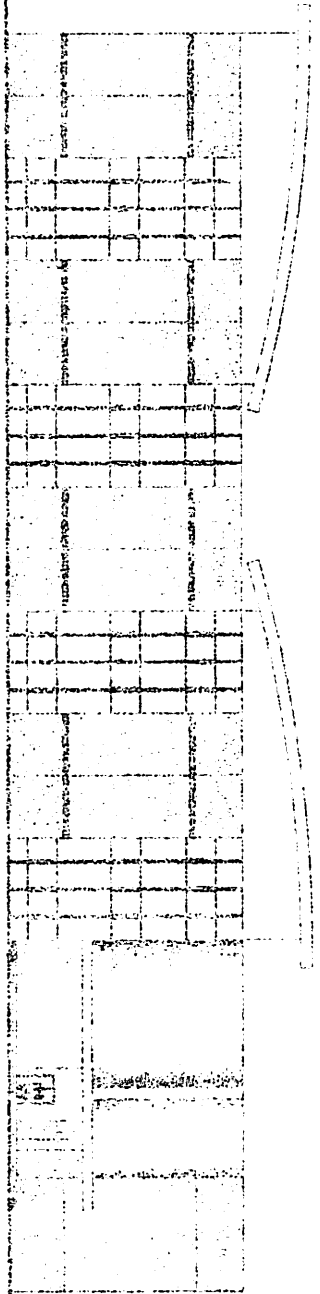
SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester ganjil 2009/2010

PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME

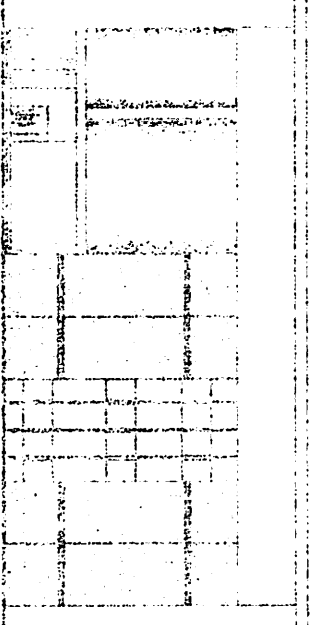
THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO P., MT

PENGESAHAN HALAMAN :

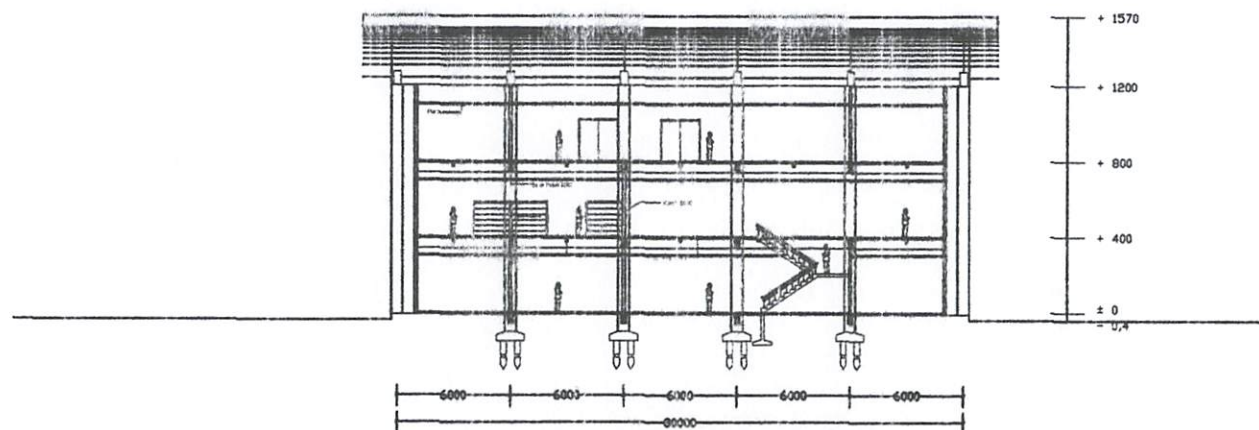
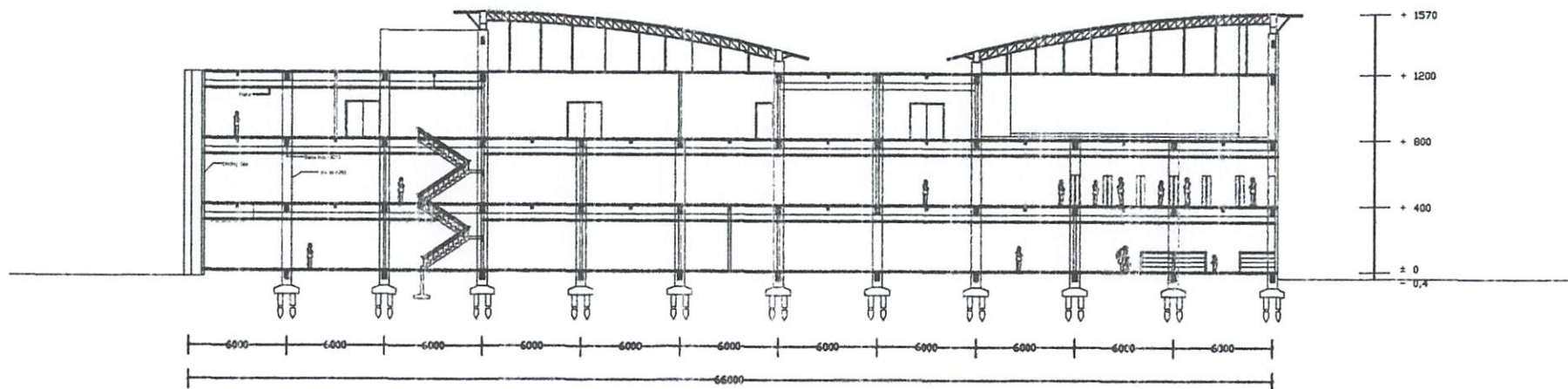


MAJLIS KASIMAT
0051 ALJAKS



MAJLIS KASIMAT
0051 ALJAKS

	ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ
ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ	ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ
ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ	ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԲԱՆԻՔԱՆԵՐԱԿԱՆ ԿՈՄԻՏԵ



TAMPAK SAMPING
SKALA 1 : 200



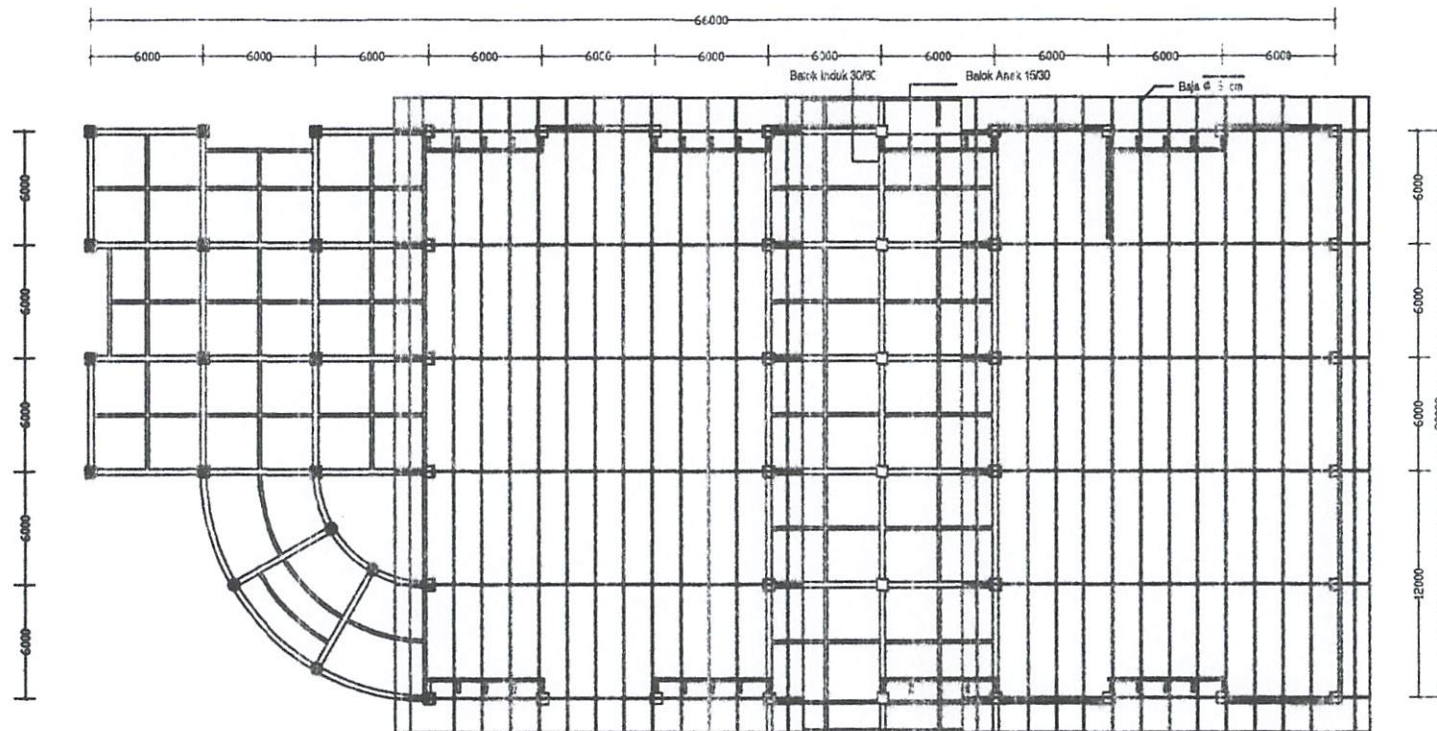
SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester ganjil 2009/2010

PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME

THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO P., MT

PERGESAHAN HALAMAN :




RENCANA ATAP
 SKALA 1 : 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester ganjil 2009/2010

PERPUSTAKAAN UMUM
 KOTA MALANG DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR SIMBOLISME

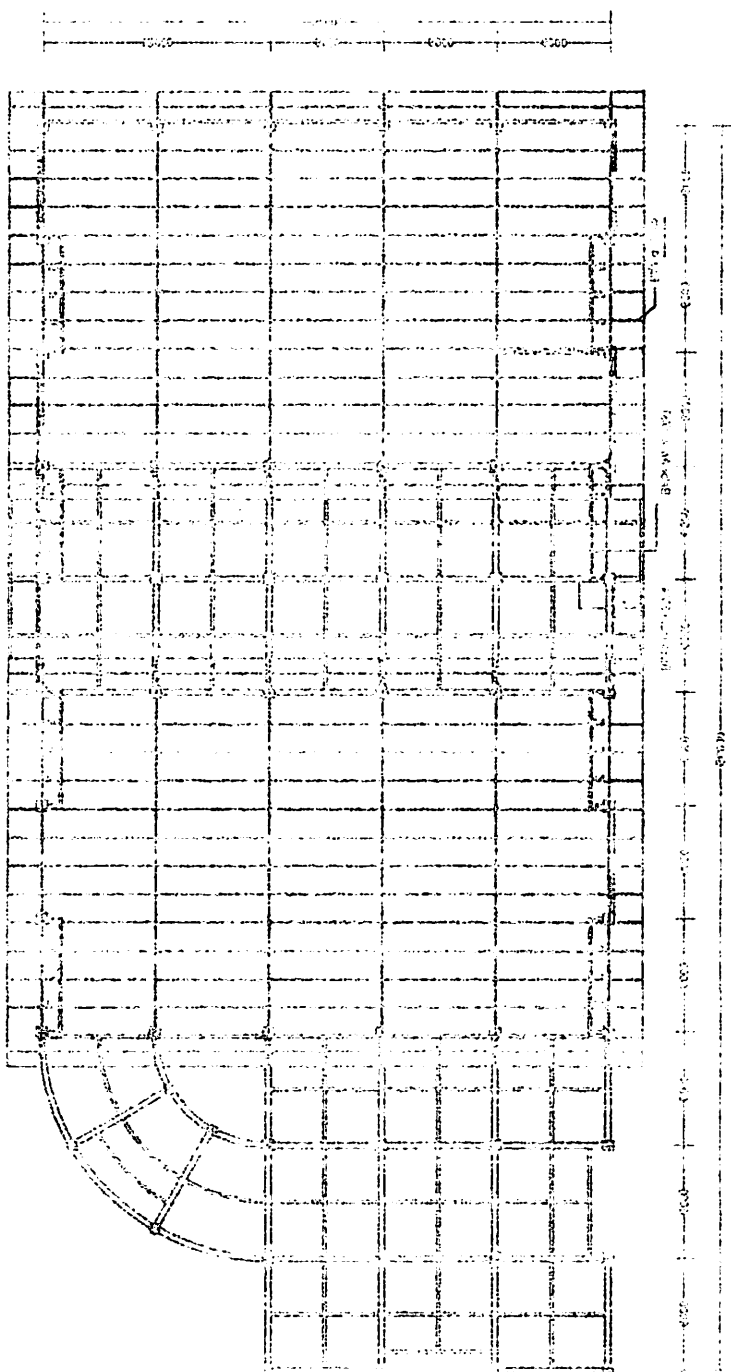
THOMAS KURNIAWAN DIMA
 05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
 Ir. ERTIN LESTARI, MT
 Ir. YUNI SETYO P., MT

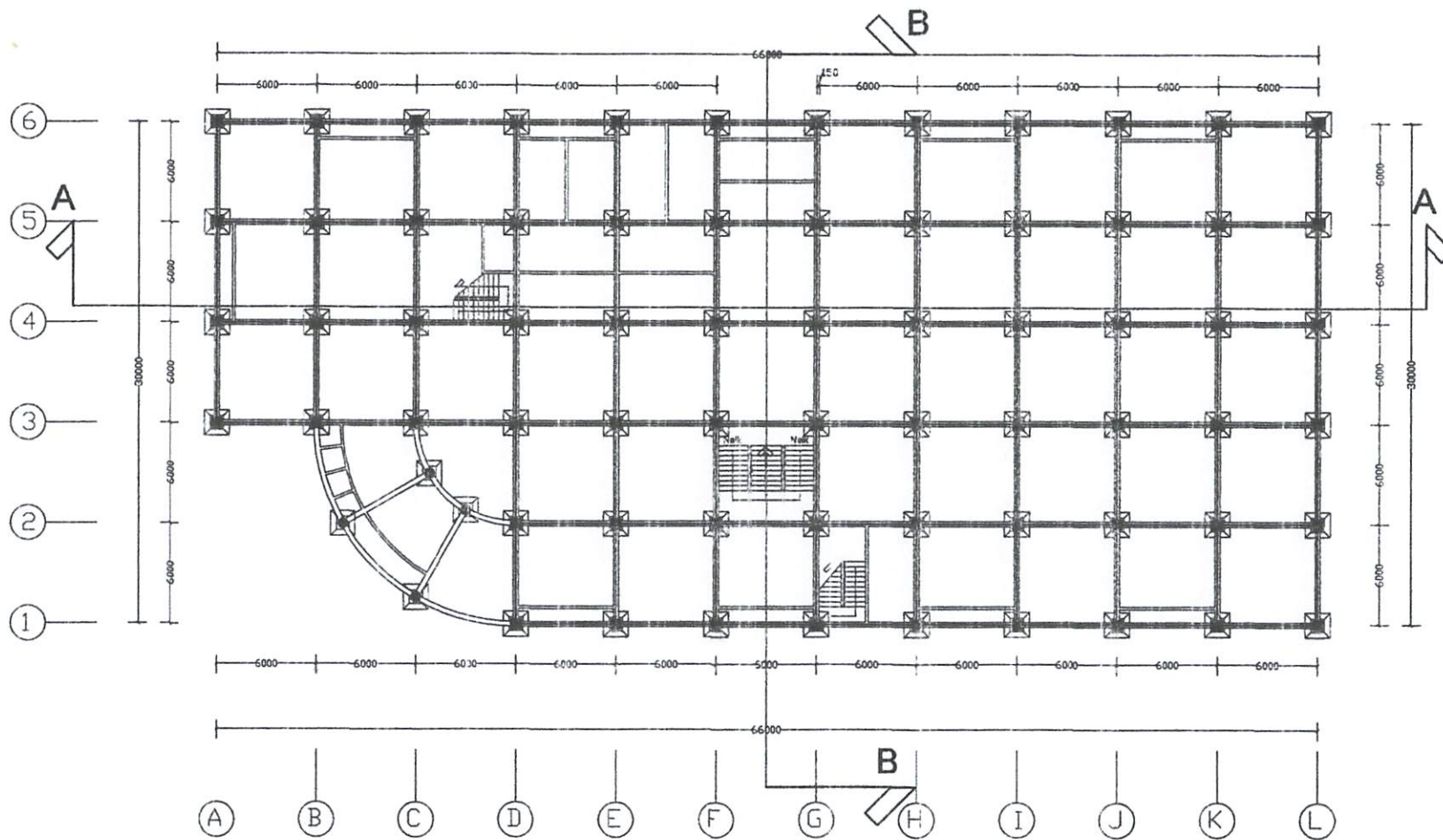
PENGESAHAN HALAMAN :



174,90722 INUY AT



907A MAC/33
OOS: 1 AUG 68




RENCANA PONDASI
 SKALA 1 : 200



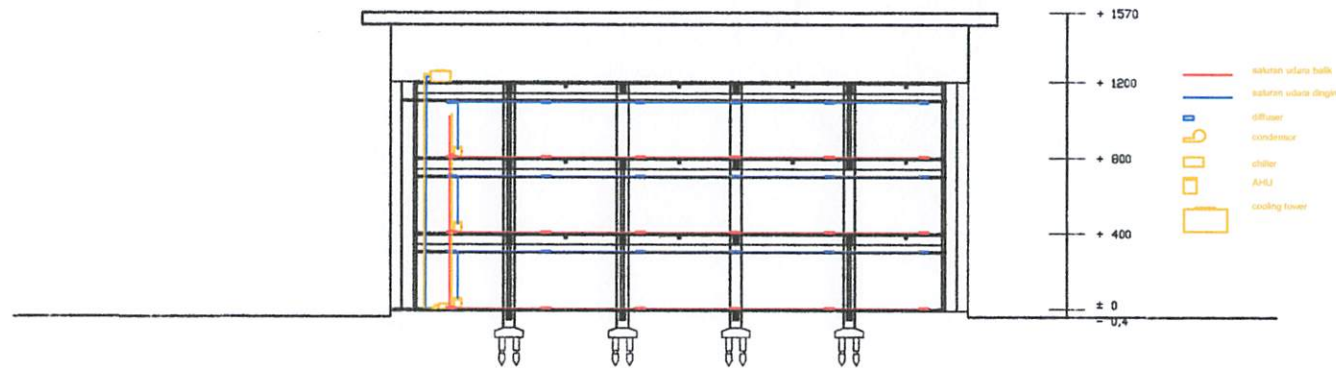
SEKIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester ganjil 2009/2010

PERPUSTAKAAN UMUM
 KOTA MALANG DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR SIMBOLISME

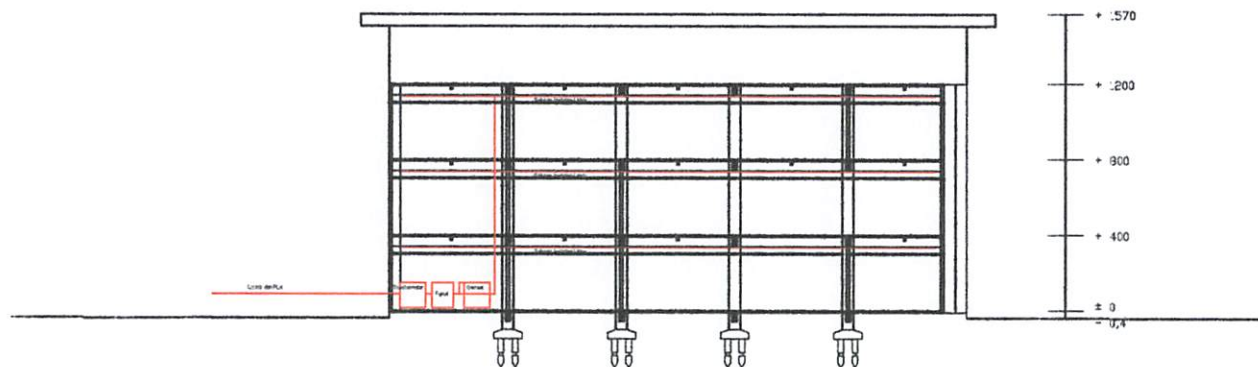
THOMAS KURNIAWAN DIMA
 05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
 Ir. ERTIN LESTARI, MT
 Ir. YUNI SETYO P., MT

PENGESAHAN HALAMAN :



⊕ **RENCANA TATA UDARA**
SKALA 1 : 100



⊕ **RENCANA KELISTRIKAN**
SKALA 1 : 100



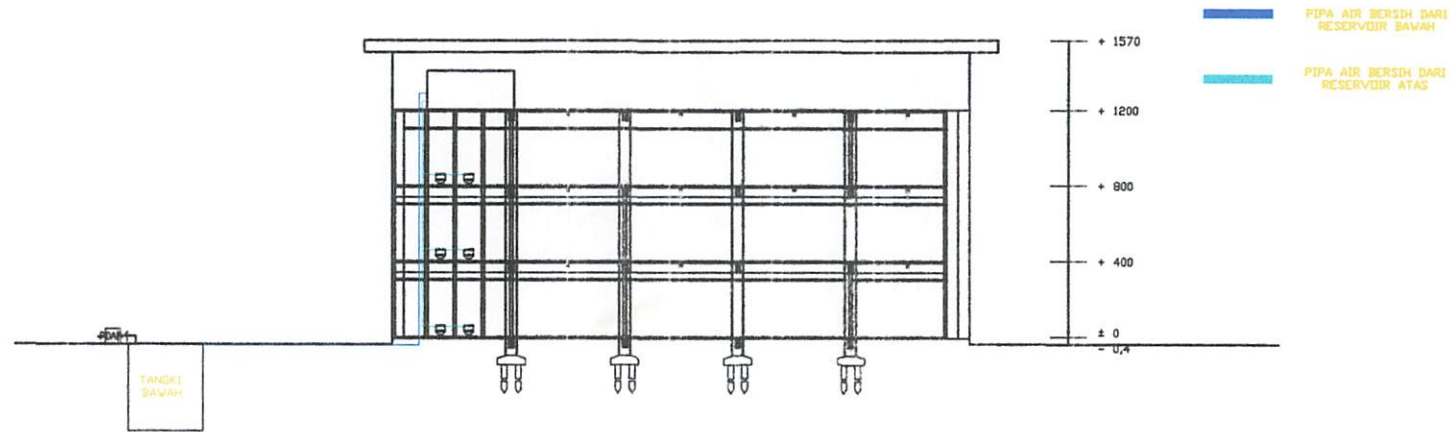
SIKIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester ganjil 2009/2010

**PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME**

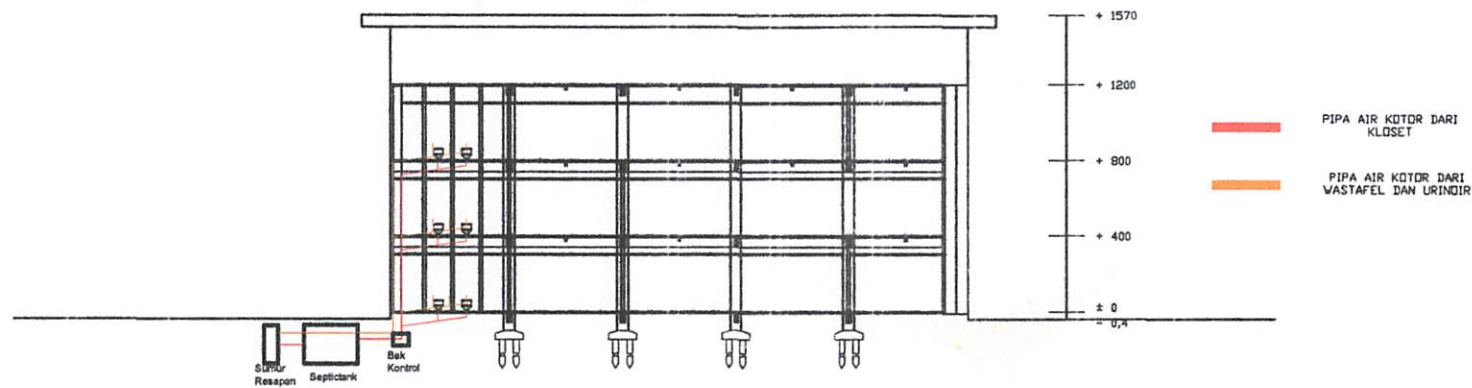
THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO P., MT

PENGESAHAN **HALAMAN :**



⊕ **RENCANA PENYALURAN AIR BERSIH**
SKALA 1 : 100



⊕ **RENCANA PENYALURAN AIR KOTOR**
SKALA 1 : 100



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester ganjil 2009/2010

PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA MALANG DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLISME

THOMAS KURNIAWAN DIMA
05.22.053

DOSEN PEMBIMBING :
Ir. ERTIN LESTARI, MT
Ir. YUNI SETYO P., MT

PERGESAHAN HALAMAN :

DAFTAR PUSTAKA

- Zahara, Zurni. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Perpustakaan*. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ai Nuraeni, SS, 2007. *Perpustakaan Sebagai Salah Satu Pusat Sumber Belajar*. Karya Ilmiah Pustakawan. Sukabumi, Yaspi
- Neufert, Ernest. 1996. *Data Arsitek*. Erlangga.
- Daryono. 2009. *Pengembangan Perpustakaan Umum Daerah dan Perpustakaan Sekolah Kota Surakarta*. Entry from : daryono.staff.uns.ac.id
- Dra Hj Tuty Muliaty Apt MM. 2009. *Pengenalan Perpustakaan*. Entry from : www.madina-sk.com
- Sambas, roni. 2009. *Pengertian, Peran, dan Fungsi Perpustakaan*. Entry from : <http://warintek08.com>
- Sabaruddin, Arief. 2009. *Nilai Simbol dalam Arsitektur*. Entry from : ARIEF Sabaruddin.htm

